EDISI REVISI

Tim penulis :
Prof. Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd. Prof. Dr. H. Bulkani, M.Pd.
Dr. Ir. H. Abdul Mukti, M.Si. Dr. H. Mazrur, M.Pd.
Dr. H. Jairi, M.Pd. Dr. Ahmadi, M.Si. Dr. Desi Erawati, M.Ag.

INVENTARISASI TOKOH ULAMA SE-KALIMANTAN TENGAH

Editor :
Nor Faridatunnisa, M.Hum Selvia Santi, MA.
Dhea Umilati, S.Hum Muhammad Ashri

ISEN MULANG

EDISI REVISI

Tim penulis :

Prof. Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd. · Prof. Dr. H. Bulkani, M.Pd.
Dr. Ir. H. Abdul Mukti, M.Si. · Dr. H. Mazrur, M.Pd.
Dr. H. Jairi, M.Pd. · Dr. Ahmadi, M.Si. · Dr. Desi Erawati, M.Ag.

INVENTARISASI TOKOH ULAMA SE-KALIMANTAN TENGAH

Editor :

Nor Faridatunnisa, M.Hum · Selvia Santi, MA.
Dhea Umilati, S.Hum · Muhammad Ashri

INVENTARISASI TOKOH ULAMA
SE-KALIMANTAN TENGAH
[Edisi Revisi]

TIM PENULIS:
Prof. Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd, Prof. Dr. H. Bulkani, M.Pd
Dr. Ir. H. Abdul Mukti, M.Si, Dr. H. Mazrur, M.Pd
Dr. H. Jairi, M.Pd, Dr. Ahmadi, M.Si, Dr. Desi Erawati, M.Ag

EDITOR:
Nor Faridatunnisa, M.Hum
Selvia Santi, MA
Dhea Umilati, S.Hum
Muhammad Ashri

Design Cover dan Layout:
Tim Penerbit

PENERBIT:
Penerbit Yayasan Zawiyah Miftahus Shudur
Alamat: Jl.Simpei Karuhai IVB, No.1B
Kel.Palangka, Kec.Jekan Raya, Palangka Raya
Email: zawiyahmiftahusshudur@gmail.com,
HP.: 0812-5674-7070

ISBN: 978-623-99327-2-5

Cetakan Maret 2023
13 x 19,5 cm; xv + 218 halaman

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Edisi revisi buku tokoh ulama Kalimantan Tengah telah selesai dirampungkan. Beberapa revisi yang sudah dilakukan sangatlah penting, mengingat ada tambahan beberapa tokoh yang pada edisi sebelumnya belum terdata. Langkah ini diambil untuk melengkapi data-data yang ada karena ada beberapa ulama dahulu yang dimasukan dan beberapa ulama terkenal saat ini yang juga belum tertulis datanya. Penambahan ini, selain dari pada inisiatif tim editor dan peneliti, juga merupakan usulan dan masukan dari MUI Provinsi Kalimantan Tengah, MUI Kabupaten/Kotamadya dan pihak-pihak lain.

Buku ini juga merupakan pembaharuan data, karena ada beberapa data yang keliru dan tidak sesuai dengan kondisi. Seperti ada yang sudah meninggal, tempat tinggalnya, riwayat pekerjaannya, dan anggota keluarganya. Oleh karena itu, tim peneliti dan editor berupaya untuk mengulik kembali data yang ada dengan mengunjungi pesantren di beberapa kabupaten, membaca

beberapa referensi terbaru dan sumber online, dan wawancara dengan beberapa tokoh.

Sejatinya kajian historis-sosiologis ulama di Indonesia menunjukkan bahwa ulama memainkan berbagai peranan penting di berbagai bidang, tidak hanya di bidan keagamaan, tetai juga di bidang politik, sosial kemasyarakatan, ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan. Salah satu bukti eksistensi peran ulama itu adalah dengan adanya pondok pesantren, majelis taklim dan sebagainya.

Data yang dihimpun oleh Kanwil Kementerian Agama Islam Provinsi Kalimantan Tengah, terdapat 1.775 tokoh Agama Islam yang masih belum terekspos profil dan pemikirannya di tengah masyarakat Islam di Kalimantan Tengah. Buku ini pada mulanya adalah hasil penelitian yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Tengah bekerjasama dengan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya. Buku ini menginventarisir tokoh-tokoh ulama di wilayah Kalimantan Tengah dengan indikator dan kriteria yang sudah disepakati bersama.

Dengan hadirnya buku ini, diharapkan agar ulama dan tokoh agama yang tersebar di tengah masyarakat Kalimantan Tengah dapat terhimpun dalam sebuah dokumen yang berisi informasi tentang profil ulama se-Kalimantan Tengah dan dapat dibaca oleh semua kalangan.

Harapan saya buku ini dapat menjadi buku berseri yang memuat data-data ulama se-Kalimantan Tengah secara lengkap dan valid. Dalam kesempatan ini, sebagi pimpinan MUI Provinsi Kalimatnan Tengah saya berterimakasih banyak kepada semua pihak yang turut berkontribusi dalam proses penerbitan buku ini sejak masih proses penelitian, laporan penelitian hingga terbit menjadi buku:

Rektor IAIN Palangka Raya yang berkenan menerima kerjasama dengan MUI Kalimantan Tengah;

1. Jajaran Pengurus MUI Provinsi Kalimantan Tengah yang mendukung penelitian dan penulisan profil ulama se Kalimantan Tengah;
2. Jajaran Pengurus MUI 14 Kabupaten/Kota se Kalimantan Tengah yang mendukung dan memberikan data ulama di daerahnya masing-masing;

3. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya yang mendukung dan mengarahkan penelitian ini;
4. Tim Peneliti;
5. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Atas segala upaya yang ada tentunya juga baik tim peneliti ataupun editor masih merasa banyak kekurangan karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, referensi, serta akses. Untuk itu, apabila terdapat kritik, saran, juga masukan mohon kiranya dapat disampaikan. Demikian pengantar sambutan ini saya sampaikan. Semoga buku hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi sumber rujukan bagi peneliti dan penulis lainnya dan menjadi sumber bacaan bagi masyarakat umum.

Palangka Raya, Febuari 2023
Ketua Umum MUI Provinsi Kalteng

Prof. Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag

PRAKATA

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Peran dan fungsi tokoh agama, ulama dan kiai di masyarakat sangat berperan penting dalam hal memberikan keputusan dan memiliki otoritas penuh menjawab persoalan-persoalan ke-*ummat*-an dengan harapan masyarakat bisa damai dalam kehidupan keberagamaannya. Buku ini yang bertemakan inventarisasi tokoh agama, ulama se-kalteng merupakan penelitian dimulai pada tahun 2021 dan berlanjut pada tahun 2022. Dengan alasan secara geografis Kalimantan Tengah cukup luas dengan jumlah penduduk kurang lebih 2,6 juta jiwa dengan luas wilayah satu setengah pulau Jawa. Maka dalam tulisan ini dilakukan melalui dua tahapan. Tahap pertama menginventarisir tokoh agama di wilayah kota Palangka Raya, beberapa kabupaten seperti kabupaten Pulang Pisau, Kuala Kapuas, Barito Utara, Katingan, dan Kotawaringin Timur. Sedangkan di tahap kedua mengiventarisir beberapa kabupaten seperti Kotawaringin Barat, Seruyan, Sukamara, Bartim, dan Barito Selatan. Dari beberapa penggalian data yang dilakukan, tentunya masih banyak hal-hal yang perlu disempurnakan kembali, mengingat masih minimnya hasil-hasil kajian tentang eksistensi tokoh

agama atau ulama secara keseluruhan dari 13 kabupaten dan 1 kota provinsi Kalimantan Tengah.

Masyarakat Kalimantan Tengah tergolong sangat fanatik terhadap tokoh agama, ulama dan kiai karena mereka semua sebagai orang yang sangat dihargai, dihormati dan sebagai pemegang Keputusan dalam hal keagamaan. Ketika berbicara tentang tokoh agama, ulama dan kiai, maka dalam konteks sosiologi terbagi menjadi dua, tradisional dan modern. Penggolongan ulama dan kiai didasarkan pada pola budaya, struktur sosial, kelembagaan, dan sikap mereka atas perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. peranannya di masyarakat terlihat pada upacara-upacara keagamaan seperti menjadi imam shalat di masjid, memimpin majelis ilmu, dzikir, memimpin acara *selamatan* baik pada ranah sosial ataupun ritual keagamaan (*haulan, manakib* dll).

Berdasarkan fenomena demikian, terlihat bahwa peran tokoh agama, ulama dan kiai sangat dibutuhkan di masyarakat baik pada masyarakat tradisional dan modern. Dapat menetralkan pemahaman-pemahaman, ritual, dan sejenisnya guna menciptakan kedamaian, keharmonisan dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Akhirnya dengan segala keterbatasan dan kekurangan dari tim peneliti, mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak, MUI

provinsi Kalimantan Tengah, para ketua MUI baik di kabupaten/kota, Kementerian provinsi Kalimantan Tengah, kemenag kabupaten/kota, dan seluruh para tokoh agama, ulama dan kiai yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, serta Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, Febuari 2023

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. Desi Erawati, M.Ag

DAFTAR ISI

ISEN MULANG
PETA PROVINSI
KALIMANTAN TENGAH
MURUNG RAYA
KATINGAN
BARITO
UTARA
GUNUNG MAS
BARITO
SELATAN
KAPUAS
LAMANDAU
BARITO
TIMUR
PALANGKARAYA
KOTAWARINGIN
TIMUR
KOTAWARINGIN
BARAT
PULANG
PISAU
SERUYAN
SUKAMARA

BAB I
PENDAHULUAN

Sejak awal abad masehi telah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antar pulau atau antar daerah. Kawasan timur yang meliputi kepulauan India Timur dan pesisir Selatan Cina sudah memiliki hubungan dunia Arab melalui perdagangan[1]. Jalur perdagangan menjadi lintasan emas bagi penyebaran Islam di Nusantara terutama daerah pesisir. Kawasan pesisir pantai tentunya telah lebih maju ketimbang daerah pedalaman. Corak pendudukpun berbeda, penduduk pesisir memiliki karakter keterbukaan dan mudah menerima kebudayaan baru. Berbeda dengan penduduk pedalaman yang lebih sulit menerima perubahan. Begitupun dengan proses Islamisasi di Nusantara yang lebih mudah diterima di daerah pesisir pantai. Sebelum Islam datang, Agama Hindu Budha mendominasi Nusantara yang bercorak kerajaan. Kerajaan Hindu Budha yang ada di Nusantara

[1] Achmad Syafrizal, “Sejarah Islam Nusantara,” Islamuna: Jurnal Studi Islam 2, No. 2 (December 5, 2015): 235, Doi:10.19105/Islamuna.V2i2.664.

diantaranya Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur, Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat, Kerajaan Holing di Jawa tengah, Kerajaan Sriwijaya di Sumatera, Kerajaan Medang Kemulan di Jawa, Kerajaan Kediri, Kerajaan Singasari di Jawa timur, Kerajaan Bali, Kerajaan Pajajaran di Jawa barat, dan Kerajaan Majapahit[2]. Meski demikian, Islam mampu menunjukkan eksistensinya di Nusantara dengan terbentuknya beberapa kerajaan Islam diantaranya, Kerajaan yang ada di Sumatera terdapat Kerajaan Perlak, Kerajaan Samudra Pasai, dan Kerajaan Aceh Darusalam. Kemudian Kerajaan Islam di Jawa terdapat kerajaan Demak, Kerajaan Pajang, Kerajaan Mataram, Kerajaan Cirebon dan Banten. Kemudian Kerajaan yang ada di Kalimantan, Sulawesi dan Maluku terdapat Kerajaan

[2] M. Kom Rahmad Fauzi S. Pd., "Hubungan Pemahaman Siswa Tentang Lahir Dan Berkembangnya Agama Hindu-Budha Di Indonesia Dengan Muncul Dan Berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha Di Indonesia Di Kelas Xi Smk Negeri 3 Sibolga Oleh: Delima Sari Panggabean," Jurnal Pendidikan Ips 1, No. Iig (December 27, 2017): 1771–73, Https://Journal.Ipts.Ac.Id/Index.Php/Ips/Article/View/33:

Banjar, Kerajaan Gowa Tallo, dan Kerajaan Ternated dan Tidore[3].

Pulau Kalimantan merupakan pulau terbesar ketiga di dunia yang terletak di sebelah utara pulau Jawa dan di sebelah barat pulau Sulawesi. Pulau Kalimantan terbagi menjadi tiga wilayah, Indonesia sebesar 73%, Malaysia 26%, dan Brunei 1%. Pulau Kalimantan disebut pula dengan "pulau seribu sungai" karena banyaknya sungai yang mengalir di pulau ini[4]. Sungai memiliki peranan dalam penyebaran Islam di Kalimantan, salah satunya dalam penyebaran Islam di Kalimantan Tengah dari Kerajaan Banjar. Kerajaan Banjar merupakan kerajaan Islam pertama di Kalimantan Selatan yang lahir pada awal abad ke-16 yang dipimpin oleh Pangeran Samudra dengan gelar Sultan Suryanullah. Kerajaan Banjar

---

[3] Susmihara Mihara, "Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam Di Nusantara," Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan 6, No. 1 (July 26, 2018): 15–24, Doi:10.24252/Rihlah.V6i1.5454.

[4] Sosilawati dkk Mangapul L.Nababan, Ary Rahman Wahyudi, Sinkronisasi Program Dan Pembiyaan Pembangunan Jangka Pendek 2018-2020 Keterpaduan Pengembangan Kawasan Dengan Insfratuktur PUPR Pulau Kalimantan, 2017, 3.

meliputi Kutai, Berau, Karasikan, Lawai, dan Sambas[5]. Pangeran Samudra mempunyai dua anak laki-laki yang bernama Sultan Rahmatullah dan adiknya pangeran Anum. Sepeninggal Pangeran Samudra, Sultan Rahmatullah menggantikan ayahnya sebagai raja Kerajaan Banjar. Kemudian Sultan Rahmatullah memiliki tiga orang anak laki-laki yaitu Sultan Hiayatullah yang kelak menggantikan ayahnya menjadi raja, Pangeran Demang, dan Raden Zakaria. Sedangkan Sultan Hidayatullah mempunyai banyak anak dari beberapa istri yang kemudian anak cucu dari Sultan Hidayatullah menurunkan bangsawan di Martapura dan Kotawaringin[6].

Dari pernyataan terkait sejarah penyebaran Islam di Kalimantan Selatan, tentunya memiliki peranan adanya penyebaran Islam di Kalimantan. Dengan adanya keturunan dari Sultan Hidayatullah yang kemudian meneruskan bangsawan di daerah Kotawaringin

---

[5] Ita Syamtasiyah Ahyat, 'Perkembangan Islam di Kesultanan Banjarmasin', SOSIOHUMANIKA 8, no. 1 (2015): 234, doi:10.2121/sosiohumanika.v8i1.523.

[6] Rosyadi Soeloso Sri Mintosih, dan, Hikayat Banjar dan Kotaringin (Jakarta, 1993), 153.

Kalimantan Tengah. Terdapat kerajaan yang ada di Kalimantan Tengah dan menjadi satu-satunya kerajaan Islam yakni Kerajaan Kutaringin atau Kotawaringin. Kerajaan Kutaringin didirkan oleh pangeran Adipati Anta Kusuma pada tahun 1976 M. Pangeran Adipati Anta Kusuma adalah putra dari sultan Musta'inbillah yang merupakan raja ke IV dari Kerajaan Banjar. Pada tahun 1811 M pada masa Sultan Pangeran Muhammad Imanudin pusat pemerintahan kerajaan dan ibu kota pindah dari kotawaringin lama ke daerah Pangkalan Bun dengan istana Kuning sebagai pusat pemerintahannya[7]. Dalam penyebaran Islam di Kotawaringin, terdapat peran ulama besar dari Demak yaitu Kyai Gede atau Abdul Qadir Assegaf yang diperintahkan Pangeran Suriansyah dari kerajaan Banjar untuk menyebarkan Islam ke Kotawaringin juga untuk mendampingi Pangeran Adipati Anta Kusuma. Jejak penyebaran Islam yang dilakukannya masih ada hingga sekarang,

---

[7] Siti Umayatun, Kesultanan Kutaringin dan perubahan sosial politik di Pangkalanbun Kalimantan Tengah, 2015, 1.

diantaranya terdapat Masjid Kyai Gede di Kalimantan Tengah[8].

Penyebaran Islam yang ada di Kotawaringin tentunya memiliki pengaruh dalam penyebaran Islam di beberapa kabupaten/kota seperti Palangka Raya. Baik melalui jalur perdagangan melalui darat atau sungai, perkawinan, dan peran serta ulama dalam menyebarkan Islam di berbagai wilayah. Ulama atau tokoh agama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan luas tentang ayatayat Allah, baik bersifat kauniyah (fenomena alam) maupun bersifat qru'aniyah yang mengantarkan manusia kepada pengetahuan tentang kebenaran Allah, Takwa, tunduk, dan takut. Ulama yang diidealkan al-Qur'an bukan sekedar citra manusia yang memiliki ilmu dan rasionalitas, tetapi sekaligus manusia moral dan memiliki kepekaan jiwa. Ukuran ulama yang diberikan masyarakat atau umat kepada seseorang tokoh ditentukan oleh bidang keilmuannya, kepemimpinannya,

---

[8] Fatimah Zuhrah, 'Pergeseran Peran Dan Posisi Ulama Pada Masyarakat Melayu Di Tanjung Pura Kabupaten Langkat', Hikmah: Journal of Islamic Studies 12, no. 1 (15 June 2016): 86–87, doi:10.47466/hikmah.v12i1.58.

keberhasilannya dalam bidang yang digeluti hingga memiliki kekhasan disbanding orang-orang segenerasinya.

Secara historis-sosiologis, ulama di Indonesia telah memainkan berbagai peranan; politik, sosial kemasyarakatan, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, dan tentunya keagamaan[9]. Salah satu bukti adanya eksistensi ajaran Islam terbukti dengan adanya pondok pesantren, majelis taklim dan sebagainya[10]. Berdasarkan data dari kanwil kementerian agama provinsi Kalimantan Tengah tentang jumlah tokoh agama yang tersebar dari 14 kabupaten/kota sebagaimana dalam tabel 1 sebagai berikut:

[9] Ibid., 90.

[10] Zainab Hartati, 'Peranan Kyai Haji Ibrahim Dalam Dakwah Dan Pendidikan', 199, accessed 25 February 2021, https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/427.

Tabel 1
Jumlah Tokoh Agama Islam

No	Kabupaten/Kota	Tokoh Agama Islam
1	Kotawaringin Barat	222
2	Kotawaringin Timur	73
3	Kapuas	282
4	Barito Selatan	69
5	Barito Utara	102
6	Sukamara	161
7	Lamandau	25
8	Seruyan	65
9	Katingan	37
10	Pulang Pisau	30
11	Gunung Mas	68
12	Barito Timur	141
13	Murung Raya	332
14	Palangka Raya	168
Jumlah		1.775[11]

[11] Kanwil Kemenag Kalteng, 'Data Tokoh Agama di kalimantan Tengah' (Kanwil Kemenag Kalteng, 2018), https://kalteng.kemenag.go.id/kanwil/artikel/42974/Tokoh-Agama.

Berdasarkan table 1, data/dokumentasi jumlah tokoh agama/penyuluh agama yang terdapat di kabupaten/kota di Prov. Kalimantan Tengah, perlu adanya verifikasi data sesuai dengan indikator sosok sebagai tokoh agama. Berdasarkan data jumlah tokoh agama Islam yang ada di provinsi ini, perlu kiranya menginventarisir kembali tokoh agama atau ulama yang memiliki kontribusi besar khususnya di bidang pendidikan, keagamaan dan lainnya. Buku ini merupakan hasil penelitian di tahun 2021 dan baru sebatas menginventarisir tokoh-tokoh ulama tersebut. Penelitian ini baru sebuah rintisan sehingga masih terdapat kekurangan dalam hal metodologi, penyajian data maupun aspek-aspek lainnya.

Namun demikian, kami berharap semoga hasil penelitian ini memberikan banyak manfaat. Secara akademis penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan seputar pengembangan Islam di Kalimantan Tengah. Semoga bisa juga menjadi bahan dokumentasi untuk instansi-instansi terkait di tingkat kota dan kabupaten, serta menjadi bahan untuk melakukan kajian lanjutan yang berkaitan dengan eksistensi tokoh agama/ulama di Kalimantan Tengah.

BAB II
KAJIAN TEORITIK

A. Tokoh Agama dan Ulama

Tokoh Agama dalam pandangan umum sering disebut ulama. Dalam prespektif Al-Qur'an ulama dilihat sebagai bagian dari umat yang memegang peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan masyarakat[12]. Ulama dalam pengertian pertama pada umumnya berada dipedesaan, mereka mendirikan pesanten dan menjadi pemimpinnya, atau mereka menjadi kyai dan menjadi pelayan masyarakat dalam melakukan ritual agama seperti memimpin membaca yasin, tahlil, dan sebagainya untuk doa keselamatan seseorang dalam kehidupan di dunia[13]. Tokoh agama memiliki peran strategis

[12] Khusnul Khatimah, Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 17.

[13] Khusnul Khatimah, Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama Di Banyumas (studi Historis sosiologis tokoh agama Islam abad 21) (LP2M IAIN Purwokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Purwokerto, 2015).

sebagai agen perubahan sosial atau pembangunan. Ada tiga peran penting yang dapat dijalankan oleh tokoh agama yaitu pertama pera edukasi yang mecakup seluruh dimensi kemanusiaan dan membangun karakter bangsa. Kedua, peran memberi pencerahan kepada masyarakat di saat situasisituasi yang tidak menentu, dan ketiga peran membangun sistem, satu tradisi, budaya yang mencerminkan kemuliaan[14].

Tokoh agama merupakan ilmuawan agama yang didalamnya termasuk nama-nama kiai, ulama, maupun cendikiawan muslim yang dalam kesehariannya memiliki pengaruh karena adanya kepemimpinan yang melekat pada dirinya. Status tokoh agama mencakup empat komponen pengetahuan, kekuatan spiritual, keturunan (baik spiritual maupun biologis), dan moralitas[15].

---

[14] Siti Rochmatul Fauziyah, Peran Tokoh Agama Dalam Masyarakat Modern Menurut Anthiny Giddens (Yogyakarta, 2014), 8.

[15] R Ronald, Tokoh Agama dalam Masyarakat (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 23.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan tokoh agama dalam orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas unggul, bisa mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat[16].

Aktualisasi tokoh agama di masyarakat mempunyai tingkat yang lebih dalam pengetahuan agama dibandingkan masyarakat lainnya dan menjadi contoh teladan bagi pengikutnya[17].

Status tokoh agama biasanya tidak melalui jalur demokrasi tetapi lahir dari pengaruh kehidupannya yang lebih serta membantu masyarakat tanpa mengharapkan balas jasa suka rela[18]. Dapat

---

[16] Kartini Kartono, Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu? (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), 10.

[17] Supartini Supartini, 'Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Masyrakat di Dusun Pucung desa Sendang Ngrayun Ponorogo' (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018), 22.

[18] 421206703 Ibnu Sakdan, 'Optimalisasi Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di

disimpulkan bahwa tokoh agama tidak mendapatkan gelar secara formal tetapi karena pengaruhnya baik dibidang agama, kemasyarakatan dan sosial sehingga menjadi panutan bagi masyarakat sekitar.

Sedangkan ulama adalah orang-orang berilmu, kata ulama sering ditemukan dalam al-Qur'an dan hadits. Sebagaimana dalam surat al-Fathir ayat 28 disebutkan bahwa ulama adalah hambahamba-Nya yang takut kepada kemahakuasaan-Nya, mereka mengkaji dan mengamalkan isi al-Qur'an[19]. Keulamaan seseorang juga diakui oleh ulama lainnya baik ilmunya, kesalehannya, ketaatan dan perilaku yang terpuji. Ulama dapat dikelompokkan menjadi dua kategori: pertama, ulama tradisional, kedua, ulama intelektual[20].

Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya' (skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), 16, https://library.ar-raniry.ac.id.

[19] Ahdi Makmur, 'Peranan Ulama Dalam Membina Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan', MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman 36, no. 1 (2 June 2012): 176, doi:10.30821/miqot.v36i1.114.

[20] Makmur, 'Peranan Ulama Dalam Membina Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan'.

Para tokoh agama dapat dikatakan juga sebagai tokoh intelektual yang memiliki komitmen terhadap pembaharuan sepanjang masa dan dipercaya oleh masyarakat muslim, baik pada ranah sosial, ekonomi, dan budaya dalam perspektif keislaman serta mendefinisikan sebuah tata kelakuan yang ada dalam masyarakat muslim pada khususnya[21].

Karena tokoh agama merupakan panutan yang dipilih oleh masyarakat yang membawa pencerahan baik dalam aspek keagamaan, sosial kemasyarakatan ke arah yang lebih baik lagi, sehingga masyarakat mengangkat orang tersebut menjadi pemimpin yang juga disebut dengan pemimpin informal, dimana ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Tidak memiliki penunjukan secara formal atau legitimasi sebagai pemimpin.
2. Kelompok rakyat atau masyarakat menunjuk dirinya, dan mengakuinya sebagai pemimpin. Status kepemimpinannya akan berlangsung

[21] Khatimah, Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama Di Banyumas (studi Historis sosiologis tokoh agama Islam abad 21).

selama masyarakat masih mengakui dan menerima kepribadiannya.

3. Dia tidak mendapat dukungan dari suatu organisasi formal dalam menjalankan kepemimpinannya.
4. Biasanya tidak mengharapkan imbalan jasa, atau imbalan jasa itu diberikan secara sukarela.
5. Tidak dapat dimutasikan, tidak pernah mencapai promosi, dan tidak memiliki atasan. Tidak perlu memiliki persyaratan secara formal.
6. Apabila melakukan kesalahan, dia tidak dapat dihukum, hanya saja respek orang terhadap dirinya berkurang, pribadinya tidak diakui, atau ditinggalkan oleh massanya[22].

Tokoh agama diposisikan sebagai sumber nilai, sehingga ucapan dan perbuatannya menjadi panutan. Bahkan kebanyakan tokoh agama di mayarakat Jawa berpendapat bahwa suatu lingkungan masyarakat dapat diibaratkan kerajaan kecil dimana tokoh agama

[22] Kartini Kartono, Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?, 9.

memiliki kekuasaan mutlak dan memiliki kewenangan dalam kehidupan sosial masyarakat[23].

Aktivitas tokoh ulama dalam masyarakat dalam bentuk pembelajaran yang didaasarkan atas dasar sukarela sematamata mengabdi kepada Allah swt, dengan memiliki keyakinan bahwa imbalan yang diberikan Allah swt lebih banyak dan kekal sifatnya sebagaimana dalam surat al-Baqarah, ayat 261 yang artinya: *"perumpaan (nafkah) yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahnkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir serratus biji. Allah melipatgandakan (ganjarana) bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."*[24].

Sebutan ulama merupakan achieved status secara bertahap, status tersebut bukan hanya diberikan

[23] Ida Umami, 'Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan Dan Akhlak Masyarakat Di Kota Metro Lampung', Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya 3, no. 1 (31 July 2018): 268, doi:10.25217/jf.v3i1.220.

[24] Ibid., 269.

kepada yang menguasai ilmu keislaman saja tetapi karena implimentasi keilmuan islam itu sendiri serta dari perilaku keseharian yang bersangkutan. Selain itu juga mendapatkan pengakuan dari masyarakat terkait dengan kesalehan relegius yang bersangkutan. Ulama dikategorikan sebagai elit tradisional yang cukup penting dan strategis[25].

B. Hakekat Ulama

Ulama yang diidealkan dalam al-Qur'an bukanlah sekedar citra manusia yang memiliki pengetahuan tentang agama saja tetapi juga manusia moral dan memiliki kepekaan jiwa, sehingga ulama bukan hanya berilmu tetapi juga memiliki kekuatan batin dan kedekatan diri yang penuh pada Allah swt. Sebagai pewaris para nabi, ulama mengemban beberapa fungsi diantaranya: tablig (menyampaikan) pesan-pesan agama yang meyentuh hati dan pengalamanpengalaman keagamaan, tibyan (menjelaskan) masalah-masalah agama berdasarkan

[25] Zuhrah, 'Pergeseran Peran Dan Posisi Ulama Pada Masyarakat Melayu Di Tanjung Pura Kabupaten Langkat', 90.

kitab suci secara transparan, tahkim menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam memutuskan suatu perkara dengan bijaksana dan adil, uswatun hasanah menjadi teladan menjadi teladan yang baik dalam pengamalan agama[26].

Barometer ketokohan ulama paling tidak dapat dilihat dari tiga indikator: pertama, integritas tokoh tersebut, hal ini dapat dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilannya dalam bidang yang digelutinya atau kekhasannya disbanding dengan orang-orang segenerasinya. Kedua, karya-karya monumental dapat berbentuk karya tulis, karya nyata oleh masyarakat baik dalam bentuk pikiran. Ketiga, kontribusi atau pengaruhnya terlihat atau dirasakan secara nyata oleh masyarakat[27].

Ulama bebas secara umum berperan dalam bidang dakwah, pendidikan sedang ulama penghulu atau ulama pejabat secara menonjol berperan dalam

[26] Ibid., 88.
[27] Ibid., 89.

bidang pelaksanaan hukum islam. Keduanya bersifat saling melengkapi dalam rangka penyebaran islam. Fungsi ulama bisa saja berperan ganda sebagai guru, tenaga pengajar, mubaligh untuk penanaman nilai-nilai keislaman di masyarakat[28].

Perspektif sosiologi ulama dikategorikan ke dalam dua tipe, yakni ulama tradisional dan ulama modern. Kategori tersebut dianalogikan kepada tipe masyarakat dalam pandangan tokoh ilmu sosial. penggolongan ulama dalam dua bentuk dikarenakan pada perbedaan pola budaya, struktur sosial, kelembagaan dan sikap mereka atas perubahan sosial yang terjadi di masyarakat[29].

C. Indikator Ulama

Adapun indikator ulama yang dijadikan barometer dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Berpengetahuan agama yang mendalam. Hal ini bisa dilihat antara lain dari pendidikan Islam

[28] Ibid., 91.

[29] Makmur, 'Peranan Ulama Dalam Membina Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan', 178.

yang pernah ditempuhnya baik di pondok pesantren, perguruan-perguruan tinggi Islam maupun majelis-majelis ilmu para Tuan Guru yang banyak tersebar di Kalimantan.

2. Memiliki/mengasuh pondok pesantren dan/atau majelis taklim yang tetap, dan/atau aktif memberikan kajian-kajian agama di forum-forum keagamaan.
3. Diakui kealiman/kepakarannya dalam hukum-hukum Islam oleh masyarakat dan tokoh-tokoh agama setempat, baik melalui pernyataan lisan atau pun kehadiran mereka di majelis yang diampunya.
4. Mampu membaca dan memahami kitab-kitab berbahasa Arab dalam bidang fiqih, aqidah, nahwu sorof, akhlak/tasawuf, ilmu tajwid, hadits dan lain sebagainya.
5. Menjadi public figure sekaligus rujukan masyarakat di kabupaten/kotanya dalam hukum dan persoalan agama.

6. Menduduki jabatan tertentu dalam organisasi/forum agama karena penguasaannya dalam hukum-hukum dan keilmuan Islam.
7. Sudah berkiprah dalam bidang keagamaan/dakwah Islam di masyarakatnya dalam kurun waktu minimal 10 tahun.
8. Memiliki karya tulis berupa buku atau sejenis (bila ada) yang dijadikan rujukan jamaah/masyarakatnya.

BAB III
BIOGRAFI TOKOH ULAMA DI KOTA PALANGKA RAYA

1. KH. Muhammad Qurthubi bin Khalid (1927-2002M)

KH. Muhammad Qurthubi bin Khalid lahir pada tahun 1927 di Desa Panyiuran, Kecamatan Amuntai, Kabupaten Hulu Sungati Utara, Kalimantan Selatan. Ayahnya bernama Khalid dan ibunya bernama Naluh. Qurthubi menghabiskan masa kecilnya di kampung halamannya. Sejak dini beliau belajar agama bersama orangtuanya dan guru-guru di sekitar tempat tinggalnya. Memasuki usia dua belas tahun, Qurthubi mulai belajar ilmu-ilmu agama seperti fiqih dan nahwu shorof kepada Tuan Guru Haji Abdul Hamid di kampungnya. Setelah itu, Qurthubi diserahkan oleh gurunya itu kepada ulama lain di kampungnya, Tuan Guru Haji Asmaran untuk diajari ilmu Balaghah, Mantiq, Tauhid, Tasawuf, Tafsir dan Hadits. Guru-gurunya yang lain setelah itu adalah:

a. Guru Japeri di kampungnya, belajar Tauhid dan Hadits,
b. Guru Haji Mansyur di Pasar Selasa, Alabio, belajar ilmu ilmu Nahwu, Shorof, Fiqih dan Tafsir,
c. Guru Haji Ardi di Desa Ilir Mesjid, Amuntai, belajar ilmu Tauhid dan Tasawuf,
d. Guru Haji Gurdan di Desa Ilir Masjid, Amuntai, belajar ilmu Tauhid dan Tasawuf,
e. Guru Haji Husin Desa Ilir Masjid, Amuntai, belajar ilmu Tauhid dan Tasawuf,
f. Guru Haji Zarkasi di Desa Kalayan, Banjarmasin, belajar Tarekat Naqsyabandiyah.

Puncak pengembaraannya menuntut ilmu adalah saat beliau berguru tasawuf kepada Tuan Guru Haji Kasyful Anwar Firdaus, khalifah Tharîqah Junaidiyah. Selama 15 tahun Guru Qurthubi dibimbing oleh Haji Kasyful Anwar yang kemudian akhirnya diangkat menjadi khalifah Tarekat Junaidiyah menggantikan gurunya tersebut. Di bawah kepemimpinan Syekh Qurthubi, Tarekat Junaidiyah berkembang pesat hingga ke daerah-

daerah di Kalimantan Selatan bahkan Kalimantan Tengah dan Pulau Jawa.

Berbagai rintangan yang dihadapi dalam mendakwahkan Tarekat Junaidiyah kemudian mendorong Guru Qurthubi hijrah ke Kota Palangka Raya pada tahun 1997. Di Palangka Raya, Guru Qurthubi membangun Majelis Thariqahnya di Jl. Mendawai IV. Sejak itu, dakwah Tarekat Junaidiyah berkembang pesat di Palangka Raya dan sekitarnya. Guru Qurthubi wafat pada hari Selasa,16 Juli 2002 atau 5 Jumadil Ula 1423 H. Beliau dimakamkan di samping Masjid Raudhatul Jannah, di JI. Sorong, Kereng Bengkirai, Palangka Raya.

2. H. Ibrahim (1932-1999M)

KH. Ibrahim lahir di Pantai, Kotabaru, Kalimantan Selatan pada 28 Agustus tahun 1932, dari anak H. Muhammad Nuh. Beliau memiliki 5 (lima) orang saudara yaitu Diang, Hasan Basri, Jaibah, Saniah dan Hj. Radiah. Beliau wafat pada tanggal 3 September 1999 dan dimakamkan di Palangka Raya.

Setelah berkeluarga dengan Hj. Fatimah, beliau memiliki 3 (tiga) orang anak, yaitu: 1. Fauzi Ibrahim (H. Fauzi Ibrahim) 2. Enor (Hj. Enor), dan 3. Salamah. Namun sebelum berkeluarga, beliau merantau ke Banjarmasin dan pernah menjadi pejuang/tentara (veteran). Pada waktu itu pimpinan veteran juga menjadi guru beliau. Seusai menjadi veteran, beliau belajar ilmu agama dan juga menjadi tukang parkir di halaman Kantor Pos Kelayan Banjarmasin. Kegiatan belajar agama dilakukan setelah pekerjaan selesai yaitu sore hingga malam hari.

Pada tahun 1963 KH. Ibrahim merantau kembali ke Kotabaru, namun tanpa diikuti isteri dan hanya diikuti oleh anak tertua (Fauzi Ibrahim), sedangkan anak yang lain mengikuti isteri beliau (berpisah dengan isteri). Saat kembali ke Kotabaru beliau mulai berdakwah sambil berdagang kain dan sirap ulin. Selanjutnya, beliau menikah dan berkeluarga kembali dan memiliki 1 (satu) orang anak yang bernama Junaidi (H. Junaidi) namun tidak lama isteri beliau wafat.

Perjalanan dakwah dan dagang KH. Ibrahim sampai ke wilayah Batu Besar. Sekitar tahun 1965 di Batu Besar inilah beliau membuat sebuah Pesantren yang dilaksanakan di rumah berupa pengajian. Perjalanan dakwah sambil berdagang pun sampai ke Desa Sampanahan. Di sana beliau pernah dipercaya oleh masyarakat sebagai Kepala Desa atau Pambakal dan kemudian sekitar tahun 1967 menikah dengan Hj. Masja, lalu memiliki 10 orang anak, yaitu : 1. H. Ahmad Sanusi, 2. H. Abdul Sani, 3. H. Muhammad Siddiq, 4. Hj. Salasiah, 5. H. Harmain, 6. Siti Salhah, 7. Khairul Atqiya, 8. Ahmad Yasir, 9. Ani Irma, dan 10. Syehabuddin. KH. Ibrahim tidak pernah mengikuti pendidikan secara formal namun belajar mengaji dari satu guru ke guru lain, seperti kepada Guru Ja'far, Guru Zakaria, Guru Muhammad Arsyad, dan Guru Haji Darman.

Sekitar tahun 1986, anak (Muhammad Fauzi) dan cucu beliau (H. Ahmad Iskandar Arsyad) mengajak untuk pindah ke Kota Palangka Raya, dengan tujuan utamanya adalah berdagang. Kemudian KH. Ibrahim pun

hijrah ke Palangka Raya dan disiapkan toko oleh anaknya. Namun, keberadaan di Palangka Raya bukan sebagaimana tujuan awal berdagang, akan tetapi menjadi juru dakwah. Hal ini diawali dengan menggantikan jadwal ceramah KH. Ahmad Iskandar Arsyad. Dikarenakan padatnya jadwal ceramah agama, beliau pun melupakan usaha untuk berdagang. Jamaah beliau bahkan tidak hanya di acara-acara keagamaan yang beliau ampu, tetapi juga yang datang ke rumah beliau untuk menimba ilmu.

KH. Ibrahim pun kemudian mendirikan Pondok Pesantren yang diberi nama Hidayatul Insan Fi Ta'limiddin (alamat: Jalan Sulawesi No. 76 Palangka Raya) serta majelis-majelis Taklim yang dilaksanakan di masyarakat (dari rumah-ke rumah). KH. Ibrahim dengan 3 (tiga) isteri dan telah dikaruniai 14 orang anak. Dari 14 orang anak tersebut beberapa anak melanjutkan perjuangan dakwah beliau, seperti H. Ahmad Sanusi yang kini menjadi pimpinan Pondok Pesantren al-Madaniyah di Kecamatan Jaro dan pengasuh Perguruan Islam Terpadu (SD, SMP dan SMA) Hasbunallah di Kota

Tanjung, Kalimantan Selatan. Begitu pula anak beliau yang lain, H. Harmain, sekarang diamanahkan untuk menjadi pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fi Ta'limiddin sekaligus juga mengajar dan memberikan bimbingan rohani kepada masyarakat dan juga anggota Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Palangka Raya periode 2008-2013. Selain itu juga ada beberapa anak lainnya yang menjadi tenaga pengajar di Pondok Pesantren tersebut dan juru dakwah.

3. KH. Madjedi (1921-1995M)

Beliau lahir dari pasangan Napiah dan Madiang Panangah pada tanggal 21 April 1921 di desa Palimbangan (Palimbangan Gusti), Kecamatan Haur Gading, Kabupaten Hulu Sungai Utara (Amuntai), yang diberi nama Muhammad Madjedi. Pada usia kandungan 6 bulan beliau telah di tinggal wafat oleh bapaknya dan di besarkan oleh ibu nya. Ibu nya seorang yang taat beragama dan juga seorang yang senang mencari dan mengkaji ilmu agama. Beliau menyuruh anaknya menuntut ilmu agama maka beliau sendiri memang seorang yang juga senang mengkaji ilmu agama,

begitulah cara beliau dalam mendidik KH. Madjedi dengan cara uswatun hasanah (teladan nyata).

Segala perangai dan tabiat dari KH. Madjedi merupakan turunan dari ibunya, yang telah beliau tanamkan kepada KH. Madjedi sedari kecil yang sangat menjunjung tinggi akhlak dan budi pekerti, seperti yang di katakan oleh Bapak Ismail dalam wawancara nya: “Saya melihat sendiri akhlak Madjedi sangat baik pada ibunya, seperti apabila Madjedi ingin keluar dari rumah selalu meminta izin pada ibunya walaupun hanya dalam jarak yang dekat, apalagi kalau mau pergi ke jarak yang cukup jauh seperti pengajian maka Madjedi tidak hanya izin kepada ibunya tapi juga selalu bersalaman dengan mencium tangan dari sang ibu”. Sejak masih belia beliau telah banyak mempelajari ilmu agama, belajar mengaji dengan ibunya sendiri dan mengkaji ilmu agama lainnya dengan salah seorang ulama di daerah Palimbangan yaitu Bapak H. Abdul Wahab Sya’rani yang juga merupakan sepupu beliau dari pihak ibu.

KH. Madjedi adalah seorang anak yang memiliki basic agama yang kuat. Terbukti sejak kecil beliau sudah

mampu mengimami oranh lain dalam shit aku berjamaah. Jiwa kepemimpinan yang sudah terlihat sejak kecil dan merupakan salah satu nilai positif yang menjadi bekal kehidupan beliau. Beliau bersekolah di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, dan di ketahui bahwa akses untuk bersekolah kesana sangat sulit dengan medan yang cukup sukar karena untuk menuju kesana beliau harus berjalan kaki sekitar 7 km di sebuah jalan setapak dengan rumput ilalang yang sangat tinggi juga diselingi semak belukar yang lebat. Beliau juga dikenal sebagai sosok yang tidak pernah meninggalkan waktu shalat dan selalu berusaha untuk shalat berjamaah di sebuah masjid.

Pada usia 20 tahun sekitar tahun 1941, KH. Madjedi menikah dengan Hj. Masnun, perempuan asal Palimbangan dan di karuniai 8 orang anak, 7 anak laki-laki dan 1 anak perempuan, sampai tahun 2011 beliau memiliki 12 orang cucu dan 15 orang buyut. Setelah menikah beliau tetap tinggal di rumah orang tua beliau meneruskan pekerjaan sang ibu yaitu bertani juga sambil menjala ikan. Kehidupan beliau sangatlah sederhana dan

apa adanya, beliau hidup bahagia dengan sang istri walaupun dalam keadaan yang prihatin sekalipun, mereka tetap qanaah dan selalu bertawakal kepada Allah. Walaupun sudah menikah KH. Madjedi tidak pernah berhenti untuk mengkaji ilmu agama, keluarga tidak menjadi penghalang bagi beliau untuk terus belajar. Selain belajar beliau juga mengajar, mengajar Al-Quran, mengajar kitab Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf pada masyarakat sekitar yang lebih banyak di datangi oleh ibu-ibu, dan dilaksanakan setiap hari sabtu di kediaman rumah oranh tua beliau. Adapun yang datang untuk belajar pada beliau bukan hanya dari desa Palimbangan Gusti saja, namun juga dari Desa Haur Gading, Harus dan Waringin.

Pada tahun 1956 KH. Madjedi memboyong istri dan anak beliau untuk menetap di Banjarmasin, setelah sebelumnya merasa cukup dengan penghasilan dari berdagang di sekitar daerah Pasar Belauran/Pasar Lima dekat dengan Pasar Minseng. Menurut sepupu beliau Ismail bin Atah dulu ia mengira beliau hijrah untuk berdagang, ternyata ia salah dalam memahami beliau.

KH. Madjedi hijrah untuk mencari ilmu di daerah oranh lain, dimana ada pengajian disitu beliau ikut belajar, tidak heran mengapa beliau dikenal sebagai sosok yang sangat gemar belajar kapanpun dan di manapun.

Beliau pernah belajar ke Tasikmalaya, lalu barulah beliau pindah dari Banjarmasin ke Palangkaraya sekitar tahun 1961 untuk menemani anaknya berdagang juga mengikuti perintah guru beliau H. Abdul Wahab Sya'rani untuk berdakwah memberi pencerahan kepada masyarakat yang tinggal di Palangkaraya. Setelah di Palangkaraya pun beliau tetap belajar, hal tersebut menunjukkan bahwa beliau selalu haus akan ilmu agama dan terus menggali walau beliau juga telah menjadi guru dan ulama. Dalam menyiarkan agama Islam pun beliau mengandalkan akhlak dan sifat Rasulullah SAW yaitu Shiddiq, Tabligh, Amanah, dan Fathanah. Yang dalam dakwahnya juga selalu mengedepankan dakwah secara bil hal, yang artinya dengan keteladanan yang baik dimulai dari diri sendiri.

Kiprah KH. Madjedi selama di Palangkaraya tidak hanya dapat di rasakan oleh masyarakat saat itu, tapi

juga hingga saat ini. Saat baru saja beliau datang ke Palangkaraya beliau mendapatkan sambutan yang luar biasa oleh masyarakat sekitar Palangkaraya sehingga tidak berselang lama beliau membangun sebuah masjid yaitu, Masjid Nurul Hikmah. Beliau juga membangun sebuah Madrasah Islamiyah dan menurut Ketua Yayasan Islamiyah yanh sekarang, cikal bakal Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah itu dulunya adalah tempat belajar anak anak sore yang mengaji dan mempelajari beberapa ilmu pengetahuan tentang Agama Islam seperti Tauhid, Fiqih,Tajwid, dan Bahasa Arab yang bertempat di rumah salah seorang warga penduduk disana.

Beliau merupakan sosok yang memperhatikan kesejahteraan dari anak anak yatim piatu sehingga kemudian bersama Bapak H. Imran Yusuf dan Bapak KH. Busro Khalid mendirikan sebuah Panti Asuhan yang di beri nama “Budi Mulia” yang terletak di jalan RTA Milono km 2,5. Sebagai seorang guru, KH. Madjedi merupakan guru ideal yang patut untuk ditiru oleh para pendidik sekarang. Beliau mengajar dengan ikhlas, tawadu, dan qanaah tanpa mengenal pamrih dan lebih

mengutamakan kepentingan para peserta didik daripada dirinya sendiri.

KH. Madjedi juga aktif dalam Ormas Nahdatul Ulama, sebagai pengurus yang amanah beliau sangat memperhatikan semua program dari Ormas tersebut termasuk untuk membangun lembaga pendidikan di bawah yayasan Maarif NU Cabang Kota Palangkaraya. Adapun lembaga pendidikan yang terwujud atas kerja keras beliau bersama teman dan para sahabat beliau yaitu, di bangunnya Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Ulama yang berdiri tahun 1970 dan terletak di jalan Dr. Murjani. Selanjutnya Sekolah Menengah Pertama Nahdatul Ulama berdiri pada tanggal 17 Juni 1979 yang terletak di jalan DR. Moerjani (sekarang SMP NU terletak di Jalan RTA. Milono), Sekolah Menengah Atas Nahdatul Ulama yang berdiri sejak tahun 1983 di atas tanah wakaf H. Djantarmin yang terletak di Jalan Kereng Bangkirai km 2 (sekarang jalan RTA. Milono km 2). Lalu di susul dengan pendirian Taman Kanak-kanak Nahdatul Ulama yang berdiri tanggal 1 Januari 1983 yang mana didirikan dari hasil suadaya murni dari

masyarakat dan tokoh-tokoh muslimat Nahdatul Ulama yang berada di jalan Pilau Komplek Panarungrejo.

KH. Madjedi juga membangun pengajian yang menurut H. Zaini dalam skripsinya menyebutkan bahwa pada tahun 1987 pengajian KH. Madjedi sudah memiliki anggota pengajian sebanyak 300 orang dengan jadwal yang sudah tersusun rapi. Di hari Selasa dan Jumat dari jam 14.30-16.00 WIT (saat itu masih menggunakan WIT) yang bertempat di kediaman beliau Jalan Darmosugondo Komplek Palangkasari. Di hari Kamis jam 14.30-16.00 WIT bertempat di Mesjid Raya Nurul Islam. Hari minggu jam 19.15-20.15 WIT bertempat di Langgar Nurul Huda gang Manggis Kampung Baru. Hari Sabtu jam 14.30-16.00 bertempat di Langgar Darul Rahmah Jalan Ahmad Yani Komplek Kameloh. Lalu di hari Senin jam 14.30-16.00 bertempat di Komplek Mesjid Annur km 1 Jalan Tangkiling (sekarang Jalan S. Parman).

Banyaknya pengajian yang beliau asuh, membuktikan bahwa beliau adalah seorang ulama yang sangat dibutuhkan dan dicintai oleh masyarakat. Beliau

juga seorang ulama yang rela mengorbankan waktu dan tenaganya hanya untuk berdakwah kepada masyarakat agar bisa berbagi ilmu untuk mencerdaskan masyarakat dan juga mereka dapat memahami Islam secara baik dan sempurna.

Bapak KH. Madjedi merupakan seorang Pegawai Negeri Sipil namun beliau bukan sosok yang mengejar karir ataupun jabatan tertentu. Beliau mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah sejak tahun 1963 M dan mengajar di PGA Palangkaraya pada tahun 1970-1974 M hingga pensiun pada tahun 1974 M. Disamping itu beliau juga seorang penghulu atau P3NTR Kelurahan Pahandut sejak tahun 1962-1983 M. Hal tersebut merupakan pengabdian yang tidak mengenal harga dan jasa. Beliau tidak pernah mengharapkan para peserta didiknya untuk mengenang jasa beliau apalagi membalas segala ilmu yang telah beliau berikan dengan pergantian harta benda namun beliau sudah merasa puas apabila peserta didiknya menjadi orang orang yang selalu berpegang teguh pada Al-Quran dan Al-Hadist, hormat pada orang tua, guru, dan para ulama.

Dengan penghasilan beliau yang sederhana, KH. Madjedi mampu mengumpulkan uang untuk ongkos berangkat haji. Pada tahun 1967 beliau berangkat ke tanah suci, Makkah Al Mukarramah dengan sahabat beliau yang bernama H. Abdul Karim (H. Dandang Tingang) selama 6 bulan karna saat itu belum ada pesawat terbang, sehingga berangkat haji hanya menggunakan kapal air dan sistemnya masih menggunakan undian yang dilakukan oleh oleh PHI (Perjalanan Haji Indonesia).

Beliau wafat pada hari Sabtu tanggal 29 Juli 1995 bertepatan dengan tanggal 1 Rabiul Awal 1416 H, pukul 23.30 WIB, dengan menghembuskan nafas seraya mengucapkan kalimat Dzikrullah. Menurut cerita dari H. Jamani pada hari itu banyak kerabat dan masyarakat yang menyaksikan saat saat terakhir kepergian Bapak KH. Madjedi di antaranya anak anak beliau sepeti Bapak H. Ridwan, H. Djawahir Tantowi Madjedi dan H. Zaini Madjedi juga Bapak H. Jamani, H. Anang, dan H. Jamran. Mereka semua mendengarkan pesan terakhir dari beliau yaitu ‘Jangan pernah sekalipun berbohong

dengan orang lain'. Tidak lama setelah mengucapkan kalimat tersebut beliau menghembuskan nafas terakhir dan subhanallah pada saat itu beliau berqiyam sendiri tanpa harus di qiyamkan oleh orang lain. Hal tersebut membuktikan bahwa beliau sangat mengedepankan ajaran Al Quran dan Hadist, semuanya di awali dari akhlak yang di dalamnya ada sifat jujur yang menjadi modal utama dalam kehidupan, sebab apabila sifat jujur ini telah hilang dari dalam diri seseorang maka orang tersebut akan mudah melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak sesuai dengan norma agama dan keburukan pun akan mengiringi setiap langkah kehidupan orang tersebut.

Beliau tidak meninggalkan warisan harta maupun permata, namun beliau meninggalkan ilmu dan akhlak untuk selalu dibagi dan di gunakan untuk seluruh keluarga dan semua lapisan masyarakat.

a. Beliau mewariskan tabah dan ramah untuk menjadi pedoman dalam berdakwah,

b. Beliau meninggalkan cinta dan kasih sayang bagi siapa saka yang ingin menjadi kaya dan terpandang,
c. Beliau meninggalkan amanah dan fathonah untuk selalu dipegang bagi siapa saja yang ingin memerintah,
d. Beliau meninggalkan lembut dan santun bagi siapa saja yang ingin menjadikan kehidupan ini menjadi rukun,
e. Beliau meninggalkan kebaikan hati bagi siapa saja yang tidak mau saling menyakiti,
f. Beliau mewariskan tabligh yang mendidik bagi siapa saja yang ingin menjadi yang terbaik,
g. Beliau meninggalkan keikhlasan dan ketulusan jiwa bagi siapa saja yang ingin mencapai keridhaan-Nya.

4. KH. Busra Khalid (1935-2018M)

KH. Busra Chalid lahir di Amuntai pada 20 Maret 1935. Beliau lahir dari orangtua yang juga seorang ulama, yakni KH. Chalid. Sejak dini, Busra kecil telah mendapat bimbingan intensif tentang ilmuilmu agama

oleh orangtuanya. Pendidikan formalnya ditempuh di Pesantren Normal Islam/Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah di Amuntai, Hulu Sungai Utara.

Selain menempuh pendidikan formal, beliau juga berguru kepada para alim ulama di Amuntai saat itu, antara lain KH. Asy'ari (Tangga Ulin Amuntai), KH. Dahlan (Luk Bangkai Amuntai), KH. Abdul Karim (Luk Bangkai Amuntai), KH. Imberan (Tambalangan Amuntai), KH. Mansyur (Pasar Amuntai), KH. Achmad Chatib (Sungai Banar Amuntai), KH. Abdul Rahman (Sungai Banar Amuntai), KH. Husen Hasani (Sungai Banar Amuntai), KH. Ardi Hilir Masjid (Sungai Banar Amuntai), KH. Misra Sungai Baru (Sungai Banar Amuntai), KH. Abdus Shamad (Simpang Ampat Telaga Silaba Amuntai), KH. Aini Harus (Hulu Telaga Silaba Amuntai), KH. Abdul Wahab Sya'rani (Palimbangan Amuntai), KH. Tarus (Paliwara Amuntai). Beliau kemudian berhijrah ke Palangka Raya dan berguru kepada KH. Imberan Yusuf.

Selama hidupnya, KH. Busra Chalid dikenal sebagai tokoh ulama yang aktif dalam kegiatan organisasi

masyarakat. Beliau merupakan salah satu tokoh yang aktif di kepegurusan NU dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kalimantan Tengah. Selain di Organisasi Masyarakat yang bernuansa keislaman, beliau juga tergabung dalam Perkumpulan Adat, yakni Kerukunan Bubuhan Banjar (KBB). Di samping itu, beliau tidak melupakan pengabdiannya kepada masyarakat. Beliau mendirikan Yayasan ASWAJA Palangka Raya dan Pondok dan Panti Asuhan Budi Mulia. KH. Busra Chalid wafat pada 26 Juli Tahun 2018 pada usia 83 tahun.

5. KH. Wahid Qasimi (1938-2011M)

KH. Abdul Wahid lahir di Kelua, Kab. Tabalong Kalimantan Selatan pada 11 November 1938. Selepas menempuh pendidikan dasar di kampungnya, beliau melanjutkan pendidikan di Pesantren Normal Islam/Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah di Amuntai Hulu Sungai Utara. Setelah itu, beliau mengembara ke Pulau Jawa untuk belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Selepas menyelesaikan studinya di Pesantren, beliau mengambil Program Sarjana di IAIN

Antasari Banjarmasin dan berhasil meraih gelar Doktorandus (Drs.).

Dengan jiwanya yang sudah terlatih sebagai seorang pengembara, KH. Abdul Wahid selanjutnya berhijrah ke Palangka Raya. Di kota ini, dengan modal ilmu dan pengalaman, beliau berhasil menjadi seseorang tokoh panutan. Beliau aktif di kepengurusan NU Kalimantan Tengah dan berbagai kegiatan pengabdian masyrakat lainnya. Beliau menghembuskan nafas terakhir pada usia 63 tahun, tepatnya pada Tanggal 22 Maret 2011 di kediaman beliau di Jl. Bali No. 35, Pahandut, Palangka Raya.

6. KH. Anwar Isa (1946-2020M)

Nama lengkap beliau adalah Kaspul Anwar yang kemudian dipanggil dengan nama Anwar. Sosok ulama yang lahir pada hari Rabu, 1 Mei 1946. Anwar Isa adalah nama yang tertulis pada ijazah dengan perpaduan dari Anwar dan Isa, nama ayah beliau. Beliau menempuh pendidikan di Rakha namun saat itu belum terdapat

ijazah negeri, akhirnya beliau mengikuti program PGA untuk penyetaraan.

Anwar Isa merupakan seorang ulama yang berasal dari Amuntai. Sebelumnya, beliau pernah diutus oleh Mualim Nafiah guna menggali ilmu selama kurang lebih 10 tahun di Universitas Damaskus, Suriah., yang kemudian tergabung dalam kedutaan Indonesia-Suriah. Keadaan orang tua beliau yang semakin berumur menyebabkan beliau akhirnya memutuskan untuk kembali ke tanah air dan mengajar di Rakha. Beliau melanjutkan studi di IAIN Sunan Ampel untuk meraih gelar Drs.

Setelah memperistri Hj. Siti Mariati, seorang wanita kelahiran tahun 1959 yang merupakan keluarga jauh dari Anwar Isa, di usia beliau yang ke-35 tahun, beliau berkeinginan untuk kembali ke Damaskus. Namun, mengingat alasannya kembali ke tanah air, beliau mengurungkan niatnya. Bersama dengan Hj. Siti Mariati, beliau dikaruniai empat orang anak. Anak pertamanya adalah Nur Arafah yang lahir pada tahun 1986, kemudian anak kedua adalah Ahmad Khuzaimi, yang

ketiga adalah Muhammad Dhalaifu Rahman, sedangkan yang terakhir adlaah Ahmad Muhammad Wahbah.

Anwar Isa memutuskan untuk mengajar di Al-Falah Banjarbaru pada tahun 1989, juga termasuk ke dalam salah satu tokoh yang berperan dalam pembentukan STAIN Al Falah, dimana saat itu pula beliau sempat menjadi pembimbing haji. Kemudian beliau pindah ke Palangkaraya pada tahun 1994 setelah menerima ajakan dari KH Busra Khalid untuk menyebarkan agama Islam mengingat kaum muslim di Palangkaraya masih menjadi minoritas. Awalnya beliau tinggal di sebuah losmen milik KH. Sayuti kemudian beliau memutuskan untuk pindah ke belakang masjid Nurul Islam.

Sebelum ke Palangkaraya, beliau pernah pindah ke Kalimantan Timur untuk mengajar di sebuah pondok pesantren, namun tidak lama kemudian beliau kembali ke Amuntai, lalu ke Banjarbaru dan akhirnya pindah ke Palangkaraya mengikuti jejak adik beliau, Ahmadi Isa. Beliau pernah menjabat sebagai kepala sekolah di MIS NU Palangkaraya, imam, penceramah, pembimbing haji,

menjadi bagian dari FKUB, staff ahli DPR, dewan hakim MTQ, penguji tes penghulu, dan Ketua MUI.

Menurut cerita dari anak beliau, beliau bukanlah seorang yang suka menulis seperti adiknya, Ahmadi Isa. Namun, terkadang beliau menulis pada selembaran-selembaran yang sampai sekarang masih tersimpan rapi oleh anak-anaknya. Pada bulan Juni 2014 sang istri kembali pada Yang Maha Kuasa, empat hari setelah prosesi pernikahan anak keduanya. Beberapa tahun kemudian, beliau menyusul kepergian istrinya pada hari Sabtu, 12 September 2020 di usianya yang ke-74 tahun.

7. KH. Ahmadi Isa (1948-2015M)

KH. Ahmadi Isa lahir di Desa Jumba, Djarangkuantan Amuntai Selatan, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan pada 15 April 1948. Ayahnya bernama H. Muhammad Isa dan ibu bernama Hj. Nuriah. Beliau dikaruniai 2 orang anak, yaitu H, Ahmad Zaki Yamani dan Noor Rahmi Zakia.

Beliau pernah menempuh pendidikan formal dan non-formal. Beliau lulus dari Sekolah Rakyat (SR)

Negeri di Djarangkuantan, Amuntai Selatan pada tahun 1961. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Normal Islam) di Amuntai dan lulus tahun 1968. Beliau juga pernah masuk di ujian persamaan pada Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun, di Rantau dan lulus tahun 1966. Pendidikan formalnya kemudian dilanjutkan ketika masuk ke Fakultas Ushuluddin, Cabang IAIN Banjamasin di Amunta. namun hanya sampai pada tingkat 3 beliau kemudian pindah ke Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan lulus tahun 1971 serta menjadi sarjana muda (BA). Beliau kemudian melanjutkan pendidikan di Jurusan Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga dan lulus tahun 1974 serta mendapat gelar sarjana (Drs.). Tahun 1988 beliau melanjutkan program S2 di Jurusan Ilmu Agama Islam dan lulus tahun 1990. Program S3 pun dilanjutkan di Jurusan Ilmu Agama Islam, IAIN Syarif Hidayatullah dan lulus tahun 1996. Akhirnya beliau mendapatkan gelar Profesor dalam Pendidikan Agama Islam di Universitas Palangka Raya (UPR).

KH. Ahmadi Isa juga aktif dalam bidang kepenulisan dan memiliki beberapa karya tulis seperti *Tokoh-tokoh Sifi; Tauladan Kehidupan yang Shaleh; Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan; Bacaan Mulia; Doa-doa Pilihan Lengkap dan Mustajab Bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah; Ibadah Haji, Umrah, dan Ziarah; Mari Berdoa; Duka dalam Doa; dan Doa Pilihan.*

KH. Ahmadi Isa meninggal dunia pada hari Selasa, 16 Juni 2015 sekitar pukul 10.30 WIB di RSUD dr Doris Sylvanus Palangkaraya setelah beberapa tahun mengalami sakit Osteoporisis/pengeroposan tulang. Saat itu, ia masih menjabat sebagai Ketua Umum MUI Kalimantan Tengah dan Katib Syuriah PWNU Kalimantan Tengah. Ia dimakamkan di Pemakaman Bengaris.

8. Mukhtar (1949-2018M)

Beliau lahir di Sei Tabuk, Martapura, Kalimantan Selatan pada tanggal 31 Juli 1949. Sejak kecil beliau tumbuh di lingkungan dengan nuansa keislaman yang

kuat. Beliau belajar agama di Pesantren Darussalam Martapura..

Beliau juga aktif menghadiri majelis-majelis ta'lim yang diampu para Tuan Guru di Martapura, baik di dalam maupun di luar lingkungan pondok pesantrennya. Antara lain Guru Tuha Abdul Qadir Nur (di pondok dan di luar pondok), Guru Salman Mulia (luar pondok), Guru Muhammad Zaini Abdul Ghani (di dalam pondok), dan Guru Salman Majapahit (luar pondok). Selain itu, beliau juga menghadiri majelis para Tuan Guru di daerah-daerah lain di wilayah Kalimantan Selatan, antara lain Guru Hasan di Desa Durian Gantang Barabai, Wali H.Jamal di sungai lulut,Wali H. Thabrani di kampung Melayu,Guru Ahmad Wali di pemakuan dan Guru Muhammad Nur di Tangkisong.

Pasca hijrah ke Palangka Raya, beliau aktif berdakwah dengan mengisi berbagai majelis ta'lim di masyarakat. Beliau sendiri kemudian membangun majelis sendiri yaitu Majelis Taklim Noor AlBanjari di dekat tempat tinggalnya di Jln. Bengaris Bukit Pinang No. 230. Beliau wafat pada tanggal 13 November 2018.

9. KH. Ahmad Iskandar Arsyad (1950M)

KH. Ahmad Iskandar Arsyad lahir di Kotabaru, Kalimantan Selatan pada tanggal 3 Juni 1950. Beliau adalah putra dari anak dari seorang ulama yaitu KH. Muh. Arsyad, sehingga sejak kecil sudah memperoleh perhatian besar dalam hal pendidikan khususnya keagamaan. Arsyad kecil menamatkan Sekolah Rakyat Negeri (SRN) pada tahun 1963, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) pada 1966 dan Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SPIAIN) di tahun 1968. Beliau kemudian merantau ke Banjarmasin untuk mengambil program pendidikan tinggi di Fakultas Syari'ah IAIN Antasari dan berhasil meraih gelar Sarjana Muda pada tahun 1973.

Selain menempuh pendidikan formal, seorang Iskandar Arsyad juga berguru kepada tokoh-tokoh ulama di sekitarnya. Di Kotabaru, beliau berguru langsung kepada sang ayah, Guru KH. Muhammad Arsyad (1963-1967), kemudian kepada KH. Sulaiman Nain (19651967) dan Guru KH. Abdul Karim (1966-1977). Selanjutnya, sambil menempuh pendidikan formalnya di

Banjarmasin, Iskandar Arsyad juga mendalami agama kepada Guru KH.Mu'alim Ja'far Pekapuran (1967-1968), Guru KH Muhammad di Jl.Sulawesi (1968-1969), Guru KH. Zakaria di Jl.Kelayan A (1970-1973) dan Guru KH Asri di Jl.Belitung (1973-1974).

Setelah selesai menempuh jenjang-jenjang pendidikanya, beliau merantau ke Kota Palangkaraya hingga saat ini. Di kota ini beliau aktif di masyarakat, khususnya di organisasi NU, GP. Ansor, IPNU, PMII. Beliau pernah menjabat sebagai Rois Syuriah NU Kota Palangkaraya selama tiga priode (1999-2014), Anggota Musytasar NU wilayah Kalimantan Tengah, Ketua Lajnah Falakiah NU Provinsi Kalimantan Tengah, dan Anggota Badan Hisab Rukyat Kemenag Prov Kalimantan Tengah.

10. KH. Mahmud Hasil (1952M)

KH. Mahmud Hasil bin Muhammad Hasil lahir di Banjarmasin pada tahun 1952. Pada tahun 1964 beliau disekolahkan oleh ayahnya di Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan lulus Madrasah Aliyah pada tahun 1973. Setelah itu beliau belajar kepadakhususnya

kepada Tuan Guru Haji Abdul Syukur di Teluk Tiram Banjarmasin dan kepada Haji Anang Ramli Bati-Bati, khususnya tentang ilmu tasawuf *muhaqqiqin*.

Kecintaannya pada ilmu tasawuf telah tumbuh sejak beliau belajar di Pondok Pesantren Darussalam. Beberapa kitab Tasawuf yang pernah dipelajarinya dari tuan guru H. Abdul Syukur dan guru Haji Anang Ramli Bati-Bati antara lain kitab *Durunnafis* dan kitab *Insan Kamil*. Selain itu beliau juga sangat rajin dan fokus dalam mempelajari kitab-kitab tasawuf lainnya secara otodidak. Beliau mendalami tasawuf hingga tahun 2012.

KH. Mahmud Hasil hijrah ke kota Palangka Raya pada tahun 1990. Meskipun demikian, KH. Mahmud Hasil masih sering berkonsultasi tentang tasawuf kepada kedua guru beliau itu ketika masih hidup. Guru Mahmud Hasil dikaruniai anak 13 orang anak, 3 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

Beliau mulai mengajarkan tasawuf di Palangka Raya sejak tahun 2004. Beliau menyebarkan ilmu tasawuf melalui majelis taklim di berbagai masjid dan beliau juga mendirikan pondok pesantren di rumahnya yang diberi

nama "Pesantren Sunan Jati". Pesantren tersebut dijadikan sebagai tempat rutinan belajar tasawuf setiap malam Rabu dan juga sebagai tempat konsultasi tentang persoalanpersoalan tasawuf bagi orang-orang yang ingin menggali dan mendalami ilmu tasawuf baik individu maupun kelompok. Muridmurid beliau mencapai ribuan orang dan tersebar di empat provinsi, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara.

Corak pengajaran tasawuf yang diajarkan oleh KH. Mahmud Hasil adalah tasawuf *muhaqqiqīn* dengan berwasilah kepada Nur Muhammad. Beliau juga mendirikan sekolah Diniyah yang berlokasi di jalan Jati Ujung, Palangka Raya untuk memberikan pelajaranpelajaran agama kepada anak-anak di lingkungan sekitar. Karya tulis yang beliau hasilkan yaitu *Simpanan Berharga* (2011), *Sarantang Saruntung* (2015), dan *Waja Sampai Kaputing* (2017).

11. KH. Yamin Mukhtar (1953M)

Dr. H. M. Yamin Mukhtar, Lc. M.Pd.I lahir di Banjarmasin pada 4 Mei tahun 1953. Beliau memulai

pendidikan formalnya di Sekolah Dasar & MI Banjarmasin pada tahun 1966. Kemudian, beliau melanjutkan ke MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri) Banjarmasin tahun 1969.

Setelah itu, beliau merantau ke Pulau Jawa untuk studi di KMI (Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah) Pondok Gontor Ponorogo dan lulus tahun 1975. Sukses menuntaskan studinya di pesantren, beliau tertantang untuk menempuh studi lanjut ke luar negeri dan memilih Universitas Islam Madinah di Saudi Arabia. Sepulang dari Saudi Arabia, beliau mengambil program Strata 1 (S1) kembali di IAIN Banjarmasin, dan lulus pada tahun 1984. Kemudian beliau melanjutkan pendidkannya di Program Strata 2 (S2) IAIN Banjarmasin dan berhasil lulus di tahun 2013, serta Program Strata 3 (S3) di tempat yang sama, yaitu UIN Antasari Banjarmasin dan menyelsaikannya pada tahun 2020.

Beliau pernah menjadi dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada tahun 1984 dan dosen Universitas Muhammadiyah Palangka Raya tahun

1987. Saat ini beliau aktif sebagai pengurus di sejumlah organisasi keislaman, seperti PW Muhammadiyah provinsi Kalimantan Tengah, Lembaga

Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Kalimantan Tengah, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Tengah, dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) provinsi Kalimantan Tengah.

12. KH. Chairudin Halim (1955)

KH. Chairuddin Halim lahir pada tanggal 19 Mei 1955 di Kandangan, Hulu Sungai Selatan (HSS) Kalimantan Selatan. Pendidikan formalnya diawali di Sekolah Dasar Negeri (SDN), dilanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN) dan Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN), kemudian melanjutkan pendidikan tinggi (S1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin. Selain menempuh pendidikan formal, beliau juga menimba ilmu-ilmu agama secara non-formal, baik dengan mengikuti Takhassus Diniyah (semacam Pesantren) Darul Ulum Kandangan, maupun

berguru secara *door to door* dengan mendatangi majelis para Tuan Guru di sekitar kampong halamannya. Di antaranya adalah Tuan Guru H.Abdul Azis Sarbini (alumni Makkah al-Mukarramah) Tuan Guru H.Usman Mukti (alumni Makkah al-Mukarramah), Tuan Guru H.Sabri, Tuan Guru H.Sabdin (Ahli Al Qur'an yang Mengaji di Mekah), Tuan Guru H.Sagir (Ahli Al Qur'an Mengaji di Mekah), Tuan Guru H.Makmur, Tuan Guru H.Abdussamad, Tuan Guru H.Abu Hurairah dan guru-guru lain.

KH. Chairuddin Halim adalah tokoh ulama yang aktif dalam berbagai kegiatan organisasi keagamaan dan masyarakat. Saat ini beliau sebagai Ketua Dewan Pakar Masyarakat Ekonomi Syariah (2020-2025), Rois Syuriyah PWNU Porv. Kalimantan Tengah (20202025), Wakil Ketua Umum MUI Prov. Kalimantan Tengah (2020-2023), dan sejumlah organisasi lainnya. Selain di organinsasi keagamaan, beliau juga turut andil dalam pengembangan pendidikan Islam di Palangka Raya. Saat ini beliau menjabat sebagai Pengasuh Pondok Pesantren

Al-Wafa (2018-2023) dan Penasehat Yayasan Zawiyah Miftahus Shudur (2021-2024).

13. KH. Zainal Arifin (1961M)

KH. Zainal Arifin adalah ulama yang lahir pada tanggal 6 November 1961 di Martapura, Kalimantan Selatan. Pendidikannya diawali di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Putra Jaya dan tamat pada tahun 1974. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura tahun 1980. Selama mondok, beliau juga berguru dan mengaji kepada Tuan Guru K.H Badruddin, Tuan Guru K.H Muhammad Zaini bin Abdul Ghani, Guru K.H Ramli Acmad, dan Tuan Guru K.H Samman Mulia.

Beliau aktif di sejumlah organisasi keagamaan. Selama tiga periode hingga saat ini, beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Palangka Raya selama 3 periode sejak 2010 sampai 2025. Selain itu beliau juga menjabat sebagai Ketua Ikatan Persaudaraan Qori-Qori'ah Hafiz-Hafizah (IPQAH) Kota Palangka Raya, Ketua Kerukunan

Bubuhan Banjar (KKB) Kota Palangka Raya, Ketua Penasehat Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kota Palangka Raya, Ketua Rais Syuriah Nahdatul Ulama (NU) Kota Palangka Raya, Ketua Ikatan Persaudaraan Haji (IPHI) Kota Palangka Rata, dan menjadi Ketua Forum Komunikasi Lembaga Dakwah (FKLD) Kota Palangka Raya.

Sebagai seorang ulama, beliau membina sejumlah majelis ta'lim, antara lain Pengajian ibu-ibu di Tapin setiap hari Ahad, engajian ibu-ibu sungai Batang setiap hati Senin, pengajian ibuibu Ainul Yaqin setiap hari Rabu, pengajian di Langgar Nurul Huda setiap hari Kamis, pengajian Masjid Raudhah Komplek Bamaraya di hari Jum'at, dan pengajian Rukun Kematian (RKM) ibu-ibu di Jl.RTA Milono setiap hari Sabtu.

14. KH Khairil Anwar (1963)

Beliau lahir di Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan pada 18 Januari 1963. Beliau adalah sosok yang ulet dan disiplin dalam menuntut ilmu. Secara formal, pendidikan dasarnya dimulai dari

Madrasah Ibtidaiyyah di Tunggul Irang di tahun 1976, kemudian di tahun 1980 melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Tsanawiyah di Martapura, yang selanjutnya kemudian di tahun 1983 juga melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah yang juga bertempat di Martapura. Seiring waktu berjalannya waktu, di tahun 1986 beliau bertolak ke Pulau Jawa untuk melanjutkan studinya di jenjang perguruan tinggi. Saat itu Institut Agama Islam Neger (IAIN) Malang menjadi tempat pilihannya untuk mengenyam pendidikan. Dari Fakultas Tarbiyah IAIN Malang tersebut, beliau mendapatkan gelar BA (Sarjana Muda) dan meraih gelar Drs (Sarjana Lengkap) di tahun 1989.

Bermodal ilmu serta ijazah sarjana yang dimiliki, Khairil muda memutuskan untuk berkiprah di Kota Palangka Raya dan berhasil menjadi dosen di STAIN Palangka Raya. Pada tahun 1996 beliau kembali melanjutkan studi S2 di IAIN Jakarta. Tidak berhenti disitu, kemudian beliau melanjutkan studi S3 di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta yang lulus pada tahun 2007.

Lelaki kelahiran Martapura ini saat ini sekarang bertempat tinggal di Jl. G. Obos XVII, Trimitra Modern Residence, No. 46, Palangka Raya. Beliau merupakan sosok yang aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan. PBWI Kalimantan Tengah dan Dewan Masjid Indonesia (DMI) Provinsi Kalimantan Tengah. Tidak hanya itu Rektor IAIN Palangka Raya periode 2019-2023 ini juga menduduki jabatan sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Tengah. Di samping itu, beliau juga aktif mengisi berbagai pengajian di masjid-masjid dan majelis taklim.

15. KH. Ahmad Sanusi Ibrahim (1967M)

Beliau dilahirkan di Kotabaru, Kalimantan Selatan pada 17 maret 1967. Putra dari seorang ulama, KH Ibrahim, Ahmad sudah akrab dengan pendidikan agama. Pendidikan formalnya, dimulai dari Pondok Pesantren Miftahul Khair, Desa Sampahan Kotabaru.

Orang tua Ahmad hijah ke Palangka Raya untuk berdakwah, demikian halnya Ibrahim. Oleh karena itu, di Palangka Raya lah Ahmad tumbuh menjadi sosok

pemuda yang cerdas dan alim. Beliau selanjutnya dapat menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) di STAIN Palangka Raya.

Dalam hal pendidikan, selain menempuh studi formal, Ahmad juga bermusafir ke berbagai daerah ke luar kota kelahirannnya, guna mencari ilmu. Sebut saja wilayah Banjarmasin, disana beliau berguru kepada banyak ulama, seperti kepada orang tua Muhammad Guru Zuhdi Banjarmasin, K.H. Zakariya Alwi murid dari syekh Amin Qutbhi, dan KH. Zaini Abdul Ghani (Guru Sekumpul). Selain itu, beliau juga menuju ke wilayah Timur, yakni berguru kepada K.H. Abdullah Sani Karim, Ketua MUI Samarinda pada masa itu. Tidak puas di wilayah Kalimantan, beliau juga menggali ilmu ke seberang pulau, antara lain Pondok Pesantren Al-Amin Madura, Pondok Pesantren Suryalaya mengambil tarekat Abah Anom, dan PKU Jakarta. Disamping itu, beliau juga berguru kepada Syekh Abdul Al Muhyi Wuba Madinah, Syekh Abdullah Syaid Arrifai'i Syria, dan Syekh Muhammad Akhsan Beq Pakistan.

Sebagaimana dipaparkan, Ahmad berserta seluruh keluarga berhijrah ke wilayah Palangka Raya. Karena itulah, Selain melewati masa tumbuh kembang hingga dewasa di daerah ini, Ahmad juga membantu sang Ayah untuk mengabdi kepada ummat dengan turut mengajar serta mengembangkan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin. Bahkan, selepas meninggalnya sang ayah, Ahmad-lah yang dipercaya untuk memegang tampuk kepemimpinan Pesantren. Disamping mengajar dan memimpin serta mengembangkan Pesantren, beliau juga sempat menjadi tenaga pengajar di kampus almamaternya sendiri, yaitu STAIN Palangka Raya.

Selanjutnya, seiring berjalannya waktu, rupanya mengabdi pada Ummat dan mengembangkan Pendidikan Islam di wilayah Palangka Raya saja dirasa belum cukup. Karena itulah, tahun 2000an beliau mulai mengembangkan Pesantren dan Lembaga Pendidikan Islam di luar Kalimantan Tengah, yakni Pondok Pesantren Salafiyyah Al-Madaniyah Jaro, Yayasan Hasbunallah dan Pondok Pesantren Nurul Mustofa di wilayah Tabalong Kalimantan Selatan. Adapun di

wilayah Kalimantan Timur, beliau mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sotek-Panajam, Majelis Taklim Darul Maghfiroh, Majelis Taklim Attawwabin, dan Majelis Taklim Ulil Albab Samarinda. Sementara dalam hal organisasi, beliau aktif sebagai Dewan Syariah Majelis Taklim Az-Zikra

16. KH. Muhsin (1967M)

KH. Muhammad Muhsin (Guru Muhsin) adalah ulama kharismatik di Palangka Raya. Beliau lahir pada 9 September 1967 di Taniran, Kandangan. Beliau berasal dari keluarga yang berlatar belakang alim ulama. Ayah beliau juga seorang ulama yaitu, KH. Abdullah Jamal.

Guru Muhsin belajar agama mulai dari asuhan keuda orang tuanya. Beliau kemudian berguru pada sejumlah ulama termasuk KH. Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul) dan juga menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Guru Muhsin hijrah di kota Palangka Raya sejak tahun 1994. Awalnya, ketika barus aja di kota ini, beliau menjadi *kaum* (penjaga) Masjid Sabilal Muhtadin.

Beliau bahkan *kaum* pertama di masjid tersebut. Di situ beliau ikut membantu memeriahkan masjid, yaitu dengan membawa anak-anak dan remaja di sekitar masjid untuk belajar al-Qur'an dan seni hadrah.

Dakwah Guru Muhsin di kota ini dimulai sejak tahun 1995. Masyarakat sekitar mulai mengundang beliau untuk mengisi acara-acara keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Nuzulul Qur'an, dan acara-acara keagamaan lainnya. Seiring berjalannya waktu beliau mendapatkan banyak usulan dari masyarakat sekitar. Maka dirintislah Majelis Taklim Ar-Raudhah pada tahun 2005. Setahun kemudin, pada 2006, majelis taklim beliau mulai tumbuh berkembang baik fisik bangunan maupun jumlah jama'ahnya.

17. H. Amanto Surya Langka (1970M)

H. Amanto Surya Langka adalah tokoh ulama asli Palangka Raya. Beliau lahir di Palangka Raya pada 25 Mei 1970. Beliau pernah menempuh pendidikan di Pesantren PERSIS (Persatuan Islam) Bangil, Pasuruan. Kemudian melanjutkan pendidikan formal di Universitas Madinah, Saudi Arabia. Beliau aktif di organisasi

Muhammadiyah dan menjadi pengurus Majelis Tarjih PWM (Pengurus Wilayah Muhammadiyah) sejak tahun 2019 sampai sekarang. Kemudian aktif di IKADI (Ikatan Dai Indonesia) sebagai Ketua sejak tahun 2017 sampai sekarang, dan sebagai Wakil Ketua MUI Kota Palangka Raya (2020-2025).

Dalam hal pendidikan keahlian, beliau pernah mengikuti sejumlah pelatihan keagamaan seperti pelatihan Dai, pelatihan Bahasa Arab, dan parenting Islam. Saat ini, selain aktif mengajar bahasa Arab di Ma'had Syafii Palangka Raya, beliau juga membina beberapa majelis taklim dan Sekolah Sahabat Alam. Di antara kitab yang beliau ajarkan adalah Kitab Nurul Yakin di Masjid Al-Husna, Tafsir Ibnu Katsir di Masjid Mujahidin, Kitab Sohih Azkar di Masjid Arrahman, dan Kitab Minhajul Muslim di Forum Cinta Masjid.

18. Al-Ghifari (1977M)

Beliau akrab disapa dengan panggilan Ustadz Al-Ghifari. Nama lengkapnya Muhammad Alghifari, S.Sos.I. Beliau lahir di Buntok pada 16 Januari tahun 1977. Beliau pernah menempuh pendidikan formal di MI

Buntok, kemudian melanjutkan ke MTs Rasyidiah Khalidiah Amuntai, MA Ampah, dan STAIN Palangka Raya. Selain di Pesantren Rasyidiah Khalidiyah di Amuntai, beliau juga pernah mondok di Pesantren Ibnul Amin di Pamangkih.

Ustadz Al-Ghifari juga aktif di berbagai organisasi keagamaan, seperti PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), NU (Nahdatul Ulama) Provinsi Kalimantan Tengah, dan MUI (Majelis Ulama Indonesia) Provinsi Kalimantan Tengah. Beliau pengasuh di Majelis Tanwirul Muslimim dan Pondok Pesantren Tanwirul Muslimim Palangka Raya.

BIOGRAFI TOKOH ULAMA
DI KABUPATEN KAPUAS

1. KH. Masdarul Khair (1948M)

Beliau lahir di Banjarmasin pada tanggal 13 Januari 1948. Pendidikan formal beliau dimulai dari Sekolah Rakyat Negeri (SRN), kemudian ke Sekolah menengah Ekonomi Pertama (SMEP), Pendidikan Guru Agama NU, STM K.Kapuas dan S1 Pendidikan Bahasa Inggris di FKIP Uniska Banjarmasin. Dalam bidang ilmu-ilmu agama, beliau sejak kecil banyak belajar kepada para Tuan Guru di daerah tempat tinggalnya.

Beliau adalah Pimpinan Pondok Pesantren Babussalam, dan Majelis Ta'lim Babussalam Kuala Kapuas yang beralamat di Jl. Patih Rumbih Gang Babussalam Kuala Kapuas. Beliau juga aktif menjadi pengurus di organisasi keagamaan, antara lain di MUI Kabupaten Kapuas dan Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia.

2. KH. Mukhtar Ruslan (1946M)

Beliau lahir di T.Sirang pada 21 Agustus 1946. Pendidikan formal beliau dimulai dari SRN, kemudian MTs dan PGAN NU di Kalimantan Selatan, Diploma II PAI dan menyelesaikan S1 di STAI Kuala Kapuas.

Karir beliau dimulai dari sebagai Guru Agama Islam di SDN Narahan. Beliau kemudian mendirikan MTs dan MA Narahan yang sekaligus menjadi tenaga Pengajar di dua madrasah itu. Sebagai seorang tokoh agama, beliau juga aktif mengajar masyarakat. Beliau memimpin Majelis Ta'lim Nurul Hikmah Anjir Serapat.

Beliau saat ini menjadi Pembina LPTQ Kabupaten Kapuas dan menjadi Dewan Hakim MTQ/STQ di Kabupaten Kapuas dan Kalimantan Tengah. Saat ini beliau menjadi salah satu unsur Ketua MUI Kabupaten Kapuas dan menjadi salah satu Pengajar pada STAI Kuala Kapuas. Beliau juga aktif sebagai pengurus di Jam'iyyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah (Jatman) Kabupaten Kapuas.

Tidak hanya di bidang keagamaan dan pendidikan Islam, beliau juga memiliki pengalaman politik. Pada

masa orde baru beliau pernah menjadi Anggota DPRD Kabupaten Kapuas dari Parpol Golkar.

3. H. Kamarudin (1956M)

Beliau dilahirkan di hambuku Alabio pada 02 April 1956, Beliau adalah salah satu tokoh Muhammadiyah di Kuala Kapuas dan menjadi Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah selama 2 Periode. Berda'wah beliau dimulai dari menjadi Guru Agama Islam di Kabupaten Kapuas, hingga menjadi Pengawas Pendidikan Agama Islam sampai dengan usia pension. Kegiatan berda'wah dilakukan dengan berceramah di organisasi Muhammadiyah, majelis2 kajian Tarjih baik di ortom Muhammadiyah maupun di luar Muhammadiyah. Menjadi khatib keliling mesjid2 Muhammadiyah di kabupaten Kapuas menjadi salah satu kegiatan rutin beliau. Saat ini beliau aktiv sebagai pengajar pada Majelis ta'lim Muhammadiyah Al.Ikhlas Kuala Kapuas, Majelis Ta'lim masjid Arrahman Kuala Kapuas. Saat ini beliau adalah salah satu unsur Ketua pada MUI Kabupaten Kapuas. Pendidikan Beliau diselesaikan di SD, PGA dan Muallimin Alabio semua di Hulu Sungai

Utara dan beliau menyelesaikan Diploma III pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Palangkaraya.

4. KH. Hamzani (1959M)

Beliau lahir di Anjir Serapat pada tanggal 03 Juli 1959 dan tinggal di Desa Anjir Serapat KM 11. Beliau mendalami ilmu agama di Pondok Pesantren Darussalam, Martapura. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) di Kuala Kapuas. Beliau memimpin Majelis Ta'lim Nurul Aman, di Desa Anjir yang beliau dirikan.

5. Parhani (1968M)

Beliau adalah seorang dai yang sejak lama berda'wah di Kota Kuala Kapuas. Beliau lahir di Alabio pada 06 Maret 1968. Pendidikan keagamaan beliau ditempuh di MI Ponpes Banyu Tujuh, MTs Ponpes Ibnul Amin Pamangkih dan MA PP Ibnul Amin Pamangkih.

Sebagai seorang tokoh ulama, beliau aktif membimbing masyarakat dalam hal keagamaan, Beliau menjadi tenaga pengajar di Pondok Pesantren Berkat

Ikhlas dan Majelis Ta’lim Mubarak al Madani Kuala Kapuas.

6. Hasanudin (1968M)

Ustadz Abi Hasan adalah tokoh agama yang masih terbilang muda namun memiliki kiprah signifikan dalam berda’wah. Beliau lahir di Banjarmasin pada 28 Desember 1968. Dalam kesehariannya, beliau adalah seorang guru MI, MTs serta menjadi kepala sekolah di dua lembaga pendidikan tersebut. Pendidikan beliau diselesaikan di SDN Kemala, SMP 46 Banjarmasin, MAN 1 Banjarmasin, Program S1 di STAI Al.Jami Banjarmasin dan Program S2 di IAI Al.Roiba Bogor. Saat ini beliau memimpin Pondok Pesantren Al.Qur’an Al.Muhajirin Antang Kuala Kapuas dan Majelis Ta’lim Muhajirin Antang Kuala Kapuas.

7. Suriani Jiddy (1968M)

Beliau lahir di Palingkau 26 September 1968. Saat ini berdomisli di Jl. Tambun Bungai, Kuala Kapuas. Pendidikan dasar ditempuhnya di Sekolah Dasar Islam Darul Ma'arif, Jakarta. Kemudian pendidikan menengah

pertamanya di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Kemudian beliau kuliah di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) di Jakarta. Beliau kemudian hijrah ke Madinah untuk studi S1 di Madinah Islamic University di Saudi Arabia.

Sepulang dari Madinah beliau kemudian mendirikan Majelis Ta'lim di Mesjid Muhammadiyah Al Ihsan di Kuala Kapuas. Beliau juga turut aktif di kepengurusan Muhammadiyah di Kuala Kapuas.

8. KH. Rusli (1968M)

Beliau lahir di Rantau Bujur pada tanggal 03 Mei 1968. Beliau bertempat tinggal di Jl. Teratai Gg. III No.50 di Kuala Kapuas. Pendidikannya ditempuh di Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Saat di jenjang MA, beliau juga mengaji di pondok pesantren. Deng

Pendidikan tinggi ditempuhnya di S1 Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas dan kemudian melanjutkan di MSDM. Setelah lulus dari perkuliahan, kemudian beliau terlibat dalam

pengembangan dakwah Islam melalui Majelis Ta'lim yang beliau ampu di Masjid Al Ikhlas. Beliau juga turutt aktif dalam organisasi keagamaan, seperti Majelis Ulama Indonesia di Kuala Kapuas.

9. Radiansyah (1970M)

Beliau merupakan salah satu tokoh muda Muhammadiyah di Kapuas yang aktif berdakwah. Di jalur formal beliau sebagai seorang pengajar Pendidikan Agama Islam. Saat ini beliau adalah kepala SMAN 1 dan sebelumnya sebagai kepala SMK Maritim di Kapuas Kuala Kab.kapuas.

Radiasyah lahir di Palingkau pada 22 Desember 1970. Beliau menyelesaikan pendidikannya di Madiniyah Awaliyah dan SD Palingkau, SMPN Kuala Kapuas, SMAN Kuala Kapuas, S1 pada STIT Kuala Kapuas, S2 Filsafat Islam Ilmu Tasawuf dan S2 MSDM di Uniska Banjarmasin.

Beliau aktif sebagai khatib di masjid-masjid di Kabupaten Kapuas, juga sebagai penceramah, aktifis

Pemuda Muhammadiyah. Beliau juga mengajar di Prodi PAI STAI Kuala Kapuas.

10. Ahmad Humaidi (1978M)

Ahmad Humaidi bin Mukhyar atau yang lebih familiar dengan sebutan Guru Umai. Beliau lahir pada 13 Agustus 1978 di Kuala Kapuas, yang kemudian bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Manarul Huda Kapuas yang merupakan Madrasah Semi Pesantren, kemudian melanjutkan pendidikan nya di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra di Martapura, dan kemudian melanjutkan studinya di STAI Kapuas.

Pada tahun 1998 beliau membuka Majelis Asshalawatiyah yang pada awalnya hanya tadarus al Quran dengan di hadiri oleh anak jalanan dan rehab lalu ber transformasi menjadi Majelis umum yang di isi oleh remaja dan para pemuda. Kemudian pada tahun 2002 sampe 2005 mulai membangun Majelis yang lebih besar lagi di sebuah lahan yang diberikan oleh ayah beliau, Mukhyar bin Gurdan Hadi. Mulai aktif beroperasi sejak tahun 2006 dengan melakukan pembinaan kepada anak

anak sehingga Majelis ini lebih mirip dengan Tarbiyatul Mualimin sehingga menjadi Majelis tarbiyah wa ta'lim.

Beliau menikah dengan istri beliau yang bernama Isnaniah binti Ma'sum Jumri pada tahun 2006 dan di karuniai 1 orang putri 3 orang putra, milna kamila, ahmad mawahib rajabi, Ahmad syawahid burdani, dan Ahmad najaib sa'dani. Kemudian pada tahun 2008 beliau menikah lagi dengan Qadariyah binti Arsyad menjadikan nya istri kedua yang sekarang masih mengandung anak pertama (2022, tahun wawancara).

Sejak aktif mulai tahun 2006 nama Majelis yang beliau dirikan menjadi Darr tarbiyah wa ta'lim ashalawatiyah ibn Mukhyar. Majelis yang di hadiri anak anak, orang tua, juga ada Majelis ta'lim semi pesantren yang tidak menginap, mengingat beliau sangat peka dengan sosial masyarakat maka beliau dengan senang hati membina anak-anak disana sekaligus mengajarkan ilmu agama. Tak hanya itu beliau merupakan tokoh yang menginisiasi masyarakat di Kapuas untuk korban tsunami di Aceh tahun 2004 dan cukup berperan aktif di sosial masyarakat.

Beliau mengaji duduk dengan beberapa guru, salah satunya yaitu ayah beliau sendiri, Mukhyar bin Gurdan Hadi. Ayah beliau bukan sosok yang aktif dalam berdakwah di masyarakat namun kakek beliau, KH Gurdan Hadi merupakan sosok yang aktif dalam berdakwah di Banjarmasin. Beliau juga berguru dengan Guru Abdurrahman bin H Dahlan untuk belajar tauhid tasawuf, Abdurrahman merupakan paman beliau dan juga murid dari KH Gurdan Hadi. Lalu H amrullah bin Gurdan Hadi murid dari Guru Ijay, yang juga mempelajari tauhid tasawuf. Kemudian KH Hamdani Lc, mempelajari tasawuf al ghazali dan belajar di Banjarmasin, yang juga merupakan salah satu pengajar beliau saat di Pesantren. Guru H Mardiansyah / Guru Bahaur mempelajari ilmu tasawuf. Selain itu juga beliau berguru dengan alm Guru Jafri Jamil untuk mempelai tasawuf yang mas beliau juga merupakan murid dari kakek Guru Umai. Selain mempelajari tauhid dan tasawuf beliau juga mempelajari tentang fikih dengan guru beliau yang bernama Mukhtar Ruslan.

Jadwal beliau untuk Majelis di rumah setiap malam sabtu yang terletak di jalan Barito yang kajian nya yaitu fikih tasawuf dan untuk umum. Di Majelis yg di bangun tahun 2006 Sore Kamis ba'da ashar tentang fikih dan akhlak tasawuf dan Di pulang pisau sebulan sekali kajian nya tentang akidah yang dilaksanakan di langgar. Pada pengajian nya beliau membahas tentang kombinasi fikih dengan tasawuf. Menggunakan kitab mauizatul mu'minin min ihya ulumuddin, juga pendalaman fikih tasawuf menggunakan Bidayatul Hidayah imam nawawi dan Fikih melayu ala Syafiiyah.

Faktor dakwah beliau berawal karna hobi mengingat beliau juga seorang alumni pesantren dan dikelilingi juga oleh para tokoh agama. Untuk mencakup dakwahnya lebih luas lagi beliau membangun pesantren yang semula semi pesantren dan kemudian berdiri pesantren mukim sejak tahun 2018. Tempat yg strategis juga merupakan salah satu faktor, mengingat wilayah Kapuas masih minoritas muslim sehingga memberikan paham kepada masyarakat bahwasanya Islam dapat bermanfaat bagi siapa saja baik orang muslim atau non muslim

sekalipun. Selama dakwahnya beliau selalu mengajak orang orang di sekitar nya untuk selalu hidup berdampingan dan sangat memegang erat paham moderasi beragama. Beliau juga menyampaikan menginginkan masyarakat hidup berdampingan antara muslim dan agama lain agar tidak saling membedakan 1 sama lain antar tetangga, beliau ingin menjadi penengah di tengah masyarakat. Begitu pula saat menyelenggarakan perayaan hari besar namun di kaitkan dengan ajaran ajaran Islam dan mengundang masyarakat banyak baik itu muslim ataupun non muslim.

Beliau berharap untuk kedepan nya, agar dapat menyiapkan generasi muda yg mengerti tentang Islam serta memahami keragaman budaya khusus nya di wilayah Kalimantan Tengah. Dan agar merata nya pemahaman dakwah di seluruh pelosok di kalteng, sehingga dapat terjun ke masyarakat. Beliau juga menulis buku dengan judul Risalah As sunnah yang berisi materi tentang persiapan anak remaja menuju nikah dan juga Islahul qulub yang beristi tentang tentang akhlak dan di tulis dalam bahasa melayu.

11. Hasnanudin (1981)

H. Hasnanudin bin Abdul Qadim Bisadillah atau yang dikenal dengan Guru Udin. Beliau lahir di Bahaur pada tanggal 20 Oktober tahun 1981. Sejak kecil beliau sudah di ajarkan dasar-dasar agama dalam Islam oleh orang tua beliau, di pagi hari beliau bersekolah di Sekolah Dasar biasa dan di sore hari belajar di Madrasah Ibtidaiyyah. Kemudian melanjutkan Madrasah Tsanawiyah nya di MTS Al-Ghazaliyah Banjarmasin dan Madrasah Aliyah di As-Syafiiyyah Banjarmasin. Selanjutnya melanjutkan studinya di STAI Kapuas Jurusan Tarbiyah yang lulus tahun 2011. Beliau merupakan orang asli Kandangan yang pindah ke Kapuas karna melanjutkan studinya di STAI Kapuas.

Beliau menikah pada tahun 2006 yang saat itu berusia 25 tahun dan Warhamni istri beliau berumur 15 tahun. Sekarang telah di karuniai 3 orang anak, 1 anak perempuan dengan nama Sofia Nabila dan 2 anak laki laki Muhammad Hafi Nuzula dan Ahmad Rizal Mufti. Ayah beliau bernama Abdul Qadir seorang qadhi di kandangan dan memiliki 2 orang istri, Guru Udin

merupakan anak dari istrinya yang bernama Masyiah. Kakek beliau bernama Saidillah yang juga merupakan seorang qadhi. Setelah orang tua nya wafat di usia nya yang saat itu baru berumur 10 tahun, beliau di asuh oleh kaka beliau dan tinggal di Banjarmasin.

Selain belajar di sekolah Negri beliau juga mengaji duduk dengan beberapa guru dan tokoh ulama untuk memperdalam ilmu keagamaan. Beliau mengakui bahwa hingga sekarang masih mengaji duduk di Darussalam belajar tentang Fikih dan Tarikh. Bukan hanya itu beliau juga berguru pada Guru Al Idrus Habib Mahmud di Bincau tentang Fikih, Tarikh, Hadist, Tafsir, Ushuluddin, Tarekat, hingga Tasawuf yang dalam seminggu biasanya 4 hari di Banjarmasin untuk mengaji duduk. Selain itu juga beliau pernah belajar dengan alm Guru Nujhad, alm H Muhammad Said, bahkan tokoh-tokoh yang lebih tua yang lain nya. Berdasarkan penuturan Guru Udin sendiri, setelah ia selesai berguru dengan 1 guru maka ia akan belajar dengan guru yang lain untuk memperdalam ilmu keagamaan nya.

Menurut Guru Udin berdakwah di Kalimantan Selatan lebih mudah daripada di Kalimantan Tengah, mengingat di kalsel masyarakat nya mayoritas beragama Islam, berbeda dengan Kalimantan Tengah yang Islam nya masih minoritas. Beliau menyatakan bahwasanya dakwah beliau di Kapuas atas dasar petunjuk salah satu Guru, menurut beliau Jihad di Kapuas lebih ekstrim karna Islam minoritas dan mayoritas masyarakat pun beragama Kristen sehingga secara tidak langsung beliau memasuki gerbang orang yang ajaran nya tidak sama dengan muslim pada umumnya.

Beliau merupakan seorang yg terbuka terhadap sesama, karna tujuan dakwah nya tak lain dan semata mata untuk kemaslahatan umat. Karna menurut yang beliau sampaikan mengapa Islam lebih babyak penganut nya? salah satu faktor nya yaitu karna adab dan akhlak nya, maka dari itu selama berdakwah beliau sangat menekankan adab dalam setiap ajaran nya. "Ilmu berkembang bukan karna mereka seorang ahli Hadist, ahli tafsir, ahli Balaghah dan sebagainya, melainkan karna kontribusi nya di masyarakat. Tidak bisa kita paksakan pula apa yang menjadi kebiasaan kita harus di

ikuti oleh mereka, karna setiap orang punya kebiasaan masing masing, dan untuk menjadi penengah agar tidak adanya perpecahan di antara keduanya maka perlu adanya kolaborasi.”

Dakwah yang beliau lakukan secara bertahap, awal mulu berdakwah di Kapuas saat itu beliau belum mempunyai rumah sendiri melainkan masih menyewa. Setengah tahun kemudian di ajaklah beliau oleh salah seorang kerabat beliau untuk membuka Majelis di Kapuas. Majelis di buka sejak 12 tahun lalu yang awalnya di Katas kecamatan pulau petak arah ke palingkau, dengan nama Majelis Fathul Arifin yg di ambil dari nama kitab. Berdakwah di kawasan yang minoritas muslim tidak semudah yang di bayangkan, ada banyak tantangan serta halangan yang juga beliau hadapi semasa dakwah nya, mulai dari perbedaan paham dengan masyarakat, sampai hal hal kurang mengenakkan yang juga beliau terima dari beberapa kalangan. Namun jika kita telisik kembali, dari zaman Rasulullah pun kita sudah di gambarkan betapa sulitnya perjuangan Seoranh Nabi Muhammad berdakwah pada masyarakat Arab, bahkan tak sedikit cacian dan makian yang di dapat.

Rasulullah tetap pada dakwah nya, mulai dari sembunyi sembunyi hingga terang-terangan, hal inilah yang mendasari semangat dari Guru Udin itu sendiri untuk terus berdakwah di Kapuas. Belajar untuk terus memahami bagaimana karakteristik dari berbagai watak manusia sehingga menjadikannya pembelajaran dan bahan untuk instrospeksi kepada diri sendiri.

Berdasarkan cerita Guru Udin, selama 12 tahun beliau berdakwah di Kapuas tak pernah sekalipun bersinggungan atau berselisih dengan penganut agama lain, saling hidup berdampingan, mereka dengan urusan mereka begitu pula sebaliknya, tetap bertegur sapa tanpa memandang perbedaan yang ada. Pengajian di Majelis Talim umumnya tentang fikih dan tauhid, dengan jamaah umum laki laki dan perempuan, setiap malam Kamis dan jumat sekaligus dengan khataman zikir yang di laksanakan di rumah beliau yang didepan nya juga di bangun mushola untuk pengajian. Selain itu juga pengajian pada siang Kamis di Katas dengan kajian yg di ajarkan tentang mazhab tasawuf zhahir. Malam sabtu di masjid adinoor di sungai asam, Kapuas. Malam selasa setiap awal bulan di pulang pisau di masjid di pasar

mengajarkan tentang fikih. Juga membangun pesantren salafi seperti Darussalam dengan nama Fathul Arifin di tahun 2022 dengan dana swadaya untuk jenjang wustha.

Beliau berharap semoga jamaah di Kalimantan tengah di penghujung hayat nya dapat husnul khatimah, mengingat pesan dari oranh tua beliau yg sudah meninggal sejak umur beliau 10 tahun. Ayah beliau berkata “jika suatu hari nanti kamu jadi tokoh di masyarakat, maka didiklah mereka agar di penghujung hayat mereka husnul khatimah.” Beliau menulis buku tentang Amaliyah doa dan Amaliyah batin, yang nantinya akan di bagikan kepada kerabat dekat nya setelah beliau wafat, agar menjadi sedekah jariyah. Karna menurut beliau pepatah mengatakan gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, manusia mati hanya meninggalkan nama. Dari pepatah inilah mengapa beliau ingin meninggalkan buku kepada kerabat kerabatnya dan pula seperti yang dilakukan oleh datuk kelampayan ‘Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari’ dengan buku nya yang berjudul ‘Sabilal Muhtadin’.

BIOGRAFI TOKOH ULAMA DI KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT

1. H. M Chabib (1950M)

H. M. Chabib, S.Ag lahir di Purworejo, 7 Agustus 1950. Beliau tinggal di Jl. Padat karya RT 03 Sidorejo, Pangkalan Bun. Beliau merupakan alumni Pondok Pesantren An-Nawawi, Purworejo. Beliau pernah menempuh pendidikan terakhirnya di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya.

Sebagai seorang ulama, beliau berkiprah membina umat dengan mengisi tausiyah di sejumlah majelis taklim, dan secara khusus mengasuh Majelis Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Bahkan beliau sebagai Mursyid pada thariqah yang berpusat di Pondok Pesantren An-Nawawi, Berjan, Gebang, Purworejo.

2. Arkani Bakhran (1961M)

Beliau lahir di Danau panggang 14 Maret tahun 1961. Beliau tinggal di Jl. Prakusumayudha Kel. Mendawai Pangkalan Bun. Beliau pernah menempuh pendidikan agama di sebuah pondok pesantren. Beliau pengasuh Pondok Pesantren Ar-Raudhah Pangkalan Bun.

3. Mukmin Ridhlo (1965M)

Beliau lahir di Grobogan , 01 Januari tahun 1965 M. Beliau bertempat tinggal di Jl. Sultan Syahrir Komplek Masjid Agung Pangkalan Bun. Beliau mengenyam pendidikan agama di Pondok Pesantren Roudhatul Quran/PP Al-Falah Langitan. Beliau merupakan Imam Tetap Masjid Agung Pangkalan Bun, dan saat ini menjabat sebagai Ketua MUI Kec. Arut Selatan.

4. Soepwani (1969M)

Beliau lahir di Kumai 17 Agustus tahun 1969 M. Beliau tinggal di Jl. Masjid Kumai Hilir Kec. Kumai. Beliau pernah mengenyam pendidikan tinggi di IAIN Antasari Banjarmasin. Beliau membina Majelis Ta'lim Kecamatan Kumai dan aktif sebagai ketua MUI Kec. Kumai.

5. Ibrahim Syahid (1977M)

Beliau lahir di Ketapang, 05 Juni tahun 1977 M. Beliau pernah mengenyam pendidikan agama di sebuah pondok pesantren. Beliau adalah pimpinan Pondok Pesantren Nurul Madinah Pangkalan Bun.

BIOGRAFI TOKOH ULAMA DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

1. KH. Muhammad Kasyful Anwar (1940-2013M)

KH. Muhammad Kaspul Anwar bin H. Ahmad Nur bin Inang bin Leisa merupakan seorang ulama yang lahir di Bapinang Hilir, Kampung Sebrang, pada 13 Sya'ban 1359 H/25 September 1940 M. Beliau wafat pada tanggal 14 Februari 2013 di usia 75 tahun 8 bulan. Beliau merupakan anak tunggal dari pasangan suami istri H. Ahmad Nur bin Inang bin Lesa dan Hj. Khadijah binti Qomariah bin Ibrahim. Beliau dikaruniai 5 orang anak (3 laki-laki, 2 perempuan). Beliau bertempat tinggal di Jl. H. Sawiyah No. 81 Kec. Basirih Hilir Samuda. Pendidikan formal yang pernah beliau tempuh hingga D.2 di STAIN Palangka Raya. Beliau juga pernah menempuh Pendidikan non formal di Pondok Pesantren Darussalam, Martapura. Setelah lulus Aliyah di Martapura beliau mengajar di desa Begendang. Selain sebagai seorang guru beliau juga menjabat sebagai Kepala Desa selama kurang lebih 3 periode. Dan di akhir

perjalanan tahun 2001 beliau menjadi ketua tarekat *Alawiyah Naksyabandiyah* di wilayah Samuda, Sampit. Beliai juga dipercaya sebagai ketua peneliti makam-makam yang dikeramatkan di Samuda - Sampit.

Beliau merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hijrah. Beberapa Kegiatan Organisasi kemasyarakatan yang beliau geluti antara lain NU di tingkat ranting, cabang dan wilayah. Selain itu juga aktif di Majelis Muassalah Bainal Ulama Wal Muslimin.

2. Abdul Hadi (1943M)

Beliau lahir di Samuda, 7 Juli tahun 1943, Beliau memiliki seorang istri dan dikaruniai 7 orang anak, 4 laki-laki dan 3 perempuan. Pendidikan formal beliau dimulai dengan menempuh pendidikan dasar pada tahun 1954 di SR selama 6 tahun, kemudian pada tahun 1961 beliau melanjutkan ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura, dan tahun 1963- 1967 beliau berpindah ke Pondok Pesantren Darussalam Gontor.

Beliau juga merupakan seorang ulama yang terbilang sangat aktif dalam beberapa organisasi kemasyarakatan,

yaitu sebagai Ketua Majelis Ulama selama kurang lebih 5 periode, sebagai Ketua MOB yang sudah berjalan 3 periode sampai sekarang, Rois Syuriah PCNU selama 3 periode sampai sekarang dan juga menjabat sebagai anggota dewan selama kurang lebih 3 periode.

Sejak tahun 2015 beliau juga membina sebuah Majelis Ta'lim yang bernama Majelis Ta'lim Darul Hadi Masjid Agung Islamic Center. Selain itu beliau merupakan Ketua Yayasan di Pondok Pesantren Karya Pembangunan yang mengelola Madrasah Tsanawiyah PPKP yang berdiri sejak tahun 1984.

Di antara beberapa guru beliau ialah Syekh Khadri (alm), Guru Badaruddin (alm), Guru Syahran, Guru Thabib, Guru Abdus Syukur, Guru Husin Dahlan, KH. Abdullah Sahal, KH. Zarkasyi, dan lain-lain.

3. Amrulallah Hadi (1950M)

Drs. H. M. Amrullah Hadi lahir di Sampit, 03 Maret 1950 M. Beliau tinggal di Jl. Pinang 4 No, 41 Kel. MB.Hilir Sampit. Pendidikan Formal yang pernah beliau tempuh yaitu SR, PGAN selama 4 Tahun, PGAN selama

6 Tahun, kemudian Sarjana muda Fakultas Tarbiyah di IAIN Sunan Ampel Malang dan Sarjana Lengkap di IAIN Sunan Ampel Malang. Secara nonformal, beliau juga mendalami agama di sejumlah Tuan Guru. Beliau membina beberapa majelis ta'lim diantaranya Majelis Ta'lim Nurul Iman (ibu-ibu) dan Majelis Ta'lim Al-Falah (ibu-ibu). Saat ini beliau menjabat sebagai Ketua MUI Kab. Kotawaringin Timur.

4. KH. Abdul Madjid (1950-2013M)

Beliau adalah sosok ulama yang pernah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Gontor. Beliau lahir di Malang pada 11 Juni 1950 dan wafat pada usia 63 tahun di Kota Malang pada 30 April 2013. Beliau berkiprah di Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan dan menjadi pendiri Pondok Pesantren As-Seruyaniyah.

5. KH. Muhammad Abrar (1951-2003M)

KH. Muhammad Abrar bin H. Dahlan bin H. Said dilahirkan di Hulu Sungai Utara, 27 juli tahun 1951M, dan wafat pada 11 Ddulhijjah 1424H. Beliau tinggal di Jl. H.M. Arsyad KM. Pondok Pesantren Darul Amin.

Beliau memulai pendidikan formalnya tingkat SD di kampong halamanya dan SMP di desa Kasarangan. Setelah satu tahun bersekolah beliau pindah ke Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih dan setelah dua tahun beliau diangkat menjadi salah satu tenaga pengajar di pesantren tersebut.

Beliau kemudian melanjutkan ke Pesantren Lirboyo Kediri dan juga di Pesantren Datuk Kelampaian Bangil Jawa Timur selama kurang lebih 6 bulan. Pada tahun 1975 beliau berangkat ke Kota Makkah untuk belajar di Madrasah Darul Ulum. Di sana beliau sempat diangkat sebagai tenaga pengajar sampai beliau kembali ke tanah air dan menetap di desa Pamangkih pada tahun 1990. Dan pada 10 Desember 1998 beliau memutuskan pindah ke Sampit untuk merintis Pondok Pesantren Darul Amin. Di samping itu, beliau juga aktif menjadi pengurus di MUI Kab.Kotawaringin Timur dan sempat menjadi Rois Suriah Nahdlatul Ulama Kotawaringin Timur.

Di antara guru-guru beliau selama di tanah air adalah KH. Mahfuz Amin, pendiri Pondok Pesantren Ibnul Amin, KH. Ahmad Mughni (Ayah Barabai), dan lain-

lain. Sedangkan guru-guru KH. Muhammad Abror selama di Mekkah antara lain Syekh Muhammad Yasin bin Isa Al-Fadani, darinya paling banyak mendapat ijazah sanad atau mata rantai cabang ilmu; Syekh Ismail Usman Zen Al-Yamani, darinya beliau banyak mempelajari ilmu-ilmu hadits; Syekh Moh. Alawi bin Abbas Al-Maliki Al-Hasani, Syekh Abdullah bin Said Al-Lahji; dan banyak lagi yang lainnya.

Beliau adalah ulama yang produktif menulis. Di antara karya tulisnya yaitu, *pertama, Tasywikul Khillan fi ittisholati Moh. Abror Dahlan* (dalam bahasa Arab). Buku ini mengulas tentang sanad dan ijazah kitab-kitab ulama salaf yang paling banyak dipelajari di pondok pesantren hingga sampai kepada pengarangnya. Kedua, *Tadzkiratul Ikhwan*, sebuah kitab musalsal dalam bahasa Arab. Buku ini mengulas tentang sanad dan ijazah musalsal, seperti musalsal memakai cincin, sorban, minyak wangi, memotong kuku bahkan sampai contoh menyuapkan makanan dan memakan labu, sehingga ketika kita melakukan perbuatan tersebut, seolah kita telah mencontoh secara langsung dari baginda Rasul

SAW lewat rantai tatacara yang dipraktekkan secara langsung dari para guru kepada muridnya. Ketiga, *Ad-Durruts Tsamin fi Manaqib assyaikh Mahfuz Amin* (Manaqib syeikh Mahfuz Amin, dalam bahasa Arab). Keempat, *Biografi Kyai Mahfuz Amin dan Sejarah berdirinya P.P Ibnul Amin* (Bahasa Indonesia). Kelima, *Biografi Syekh Yasin dan Sejarah berdirinya Madrasah Darul Ulum* (Bahasa Indonesia). Keenam, *Manasik Haji* (bahasa Indonesia). Ketujuh, beberapa perkamen yang mengulas tentang sanad fiqh, ilmu mustahul hadits, sanad tafsi, dan lain-lain. Beberapa kitab masih dalam bentuk tulisan tangan dan belum sempat diterbitkan.

6. KH. Zainuri (1954-2016M)

KH. Zainuri bin H. Bajuri ialah ulama yang lahir di Jaya Karet, 1 Januari 1954 M, dan wafat pada 17 Juni 2016 pada usia 67 tahun. Beliau tinggal di Jl. Jaya Karet No. 39, Samuda. Dari hasil pernikahannya dengan Hj. Fatkhiyati, beliau dikarunia 7 orang anak: Dina Fahriani, Raisya Kamalia, Muhammad Azmi, Nur Azizah, Iklima, Yazid Fahri, Sultan Salahuddin.

Jenjang pendidikan beliau dimulai dari SR Basirih Hulu tahun 1956, Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin Samuda tahun 1967, Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih tahun 1974 selama kurang lebih 6,5 tahun, Pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah di Madrasah Sholatiyah, Mekkah Arab Saudi tahun 1981.

Selama hidupnya beliau aktif membina umat dan masyarakat. Beliau menjadi pengasuh sekaligus Ketua Yayasan Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin, yang berdiri pada tahun 1984 M. Beliau juga pernah menjabat sebagai Ketua MUI Kec. Mentaya Hilir Selatan, Anggota DPRD Kotawaringin Timur (2004-2009), Ketua DPC PPP Kotawaringin Timur (2001-2006) dan Ketua MUI Kabupaten Kotawaringin Timur. Saat beliau masih sehat beliau sering mengampu pengajian di Majelis Ta’lim Sabilal Muhtadin setiap hari jum’at.

7. KH. Abdurrahman (1957M)

Beliau berkiprah di KualaPembuang, Kabupaten Seruyan. Beliau lahir di Barabai, pada 18 September 1957. Beliau pernah menempuh pendidikan Muallimin Barabai dan kemudian menjadi pengajar di Pondok

Pesantren Darul Mukmin Kuala Pembuang. Beliau juga aktif di organisasi keislaman dan menjadi Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kabupaten Seruyan dan menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Seruyan.

8. KH. Abdul Mun'im (1966M)

Beliau dilahirkan di Tuban 02 Februari tahun 1966 M. Beliau tinggal di Jl. Sabrani Gg.Armi RT.17/RW.4 Kel. Parenggean. Pendidikan formal yang pernah beliau tempuh dimulai dari MI, MTS, MA, hingga S.I Ilmu Komunikasi. Beliau mendalami ilmu agama di Pondok Pesantren Nurul Jadid Tuban. Beliau merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean. Beliau juga aktif di organisasi keagamaan. Saat ini beliau menjabat sebagai MUI Kec. Parenggean.

9. KH. Supiyan (1967M)

KH. Supian, S.Ag adalah ulama yang berkiprah di Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan. Beliau lahir di Pulau Membulau pada 20 Mei 1967. Pendidikan formal beliau sampai pada Strata 1 (S-1) di Institut Agama

Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin. Sekarang beliau aktif menjadi pengampu Majelis Taklim Nurul Yaqin di Kuala Pembuang. Beliau juga aktif di berbagai bidang organisasi keislaman, sebagai Ketua Rais Syuriah Nahdhatul Ulama (NU) Kabupaten Seruyan dan Ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Seruyan.

10. KH. Zainuddin Imberan (1967M)

Beliau lahir di Barabai, 08 Desember tahun 1967 M. Beliau tinggal di Jl, DI Panjaitan Gg. Delima V Kel. MB. Hilir Sampit. Pendidikan Formal yang pernah beliau tempuh yaitu SD, SMP, SMA. Beliu mendalami ilmu agama di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Barabai, Kalimantan Selatan. KH. Zainuddin Imberan merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Zainul Amin.

11. KH. Anang Ahmad (1977M)

Beliau lahir di Bapinang, 09 Desember tahun 1977 M. Beliau beralamat di Jl. Bapinang Pagatan Desa Babaung,RT.3/RW.I Kec. Pulau Hanaut. Pendidikan formal yang beliau tempuh dimulai dari SD, MTS, SMA

Penyetaraan hingga Sarjana Biologi. Beliau mendalami ilmu agama di Pondok Pesantren Sabilan Muhtadin dan Pondok Pesantrern Tahfidz Qur'an Darul Furqon Kudus. Beliau merupakan Pembina Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Darul Iman. Beliau juga aktif di organisasi keagamaan. Beliau saat ini menjabat sebagai Ketua MUI Kec. Pulau Hanaut dan Ketua NU Ranting Kec. Pulau Hanaut.

12. Abdul Ghofur (1977M)

Beliau lahir di Sampit, 05 Mei tahun 1977. Beliau tinggal di Jl. Tiung Gg. Bromo Kel. Sawahan Sampit. Pendidikan formal yang beliau tempuh dimulai dari SD hingga SMA. Beliau mendalami ilmu agama di Pondok Pesantren Walidatul Ulam, Sampang. Beliau merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Salafiah Nurul Jannah yang berdiri pada tahun 2014. Beliau juga aktif di kepengurusan Nahdlatul Ulama di daerahnya.

13. Ahmad Rayyan (1986M)

Ustadz Ahmad Rayyan lahir di Makkah, 26 Juni pada tahun 1986 M. Beliau adala salah seorang putra KH.

Muhammad Abrar, pendiri Pondok Pesantren Darul Amin.

Pendidikan formal beliau tempuh dari tingkat SD hingga SMA. Di samping itu, beliau didik langsung oleh ayahandanya di Pondok Pesantren Darul Amin tahun 2000-2002, kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Datu Kelampayan di Bangil, kemudian melanjutkan ke Darul Musthofa Yaman sekitar 4,5 dari 2003 hingga 2008. Sepulang dari Yaman beliau kembali ke Sampit dan melanjutkan tugas ayahnya memimpin Pondok Pesantren Darul Amin. Selain itu beliau juga meneruskan sejumlah majelis ta'lim asuhan ayahnya. Selain itu beliau juga mengapu sejumlah majelis ta'lim di beberapa daerah di luar Sampit. Sedangkan kegiatan organisasi kemasyarakatan yang digeluti yakni sebagai Wakil ketua NU, Ketua MUI Ketapang dan juga Pengurus Tanfidiyah NU.

BIOGRAFI TOKOH ULAMA DI KABUPATEN SERUYAN

1. KH. Abdul Madjid (1950-2013M)

KH. Abdul Madjid, merupakan salah seorang ulama terkenal di Seruyan. Yayasan As-Seruyaniyyah menjadi saksi, besarnya perjuangan beliau dalam mengayomi masyarakat dari aspek pendidikan dan juga khususnya pendidikan agama. beliau tidak hanya mengetahui arti pentingnya pendidikan bagi masyarakat secara teoritik, melainkan menerapkannya secara langsung di daerah perantauan beliau dengan merintis pembangunan yayasan pendidikan Islam di Pedalaman kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah.

Beliau lahir di Malang pada tanggal 11 Juni 1950 dan wafat pada tahun 2013. Beliau menikah dengan wanita kelahiran Tasik dan dikaruniai tiga orang anak, dua diantaranya tinggal dan menetap di Tasik, sedangkan satu orang tinggal di Seruyan dan meneruskan kepengurusan sang ayah di Yayasan Assaruyaniyyah.

Bak pepatah lama mengatakan “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”, ayah K.H Madjid juga merupakan tokoh Islam yang disegani di kota Malang, yang banyak terlibat dalam organisasi Muhammadiyah. Teladan sang ayah inilah rupanya yang turut berkontribusi pada pemikiran K.H Madjid muda untuk juga turut serta dalam mengembangkan pengajaran pengamalan agama di masyarakat, khususnya bagi kalangan anak-anak. Ditambah lagi dengan bekal pengetahuan agama yang beliau dapat selama mondok di Pesantren Gontor. Hal ini dapat terlihat pada Pendirian yayasan Assaruyaniyyah, yang dibangun pada tahun 80-an yang mulanya dalam bentuk taman pengajian Al-Qur’an.

Pada proses kegiatan pengajaran dan pendidikan di masyarakat, beliau lebih berfokus pada mengembangkan TPA tersebut hingga menjadi Madrasah tingkat lanjutan. Beliau tidak ada membuka majelis taklim khusus. Ajaran-ajaran beliau juga banyak bersumber dari kitab-kitab umum yang disusun oleh Kementerian Agama. Untuk pengalaman organisasi, beliau termasuk dalam

keanggotaan Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Seruyan.

Karakter beliau yang pengasih, penyayang, perhatian dengan anak anak, namun tetap tegas selalu menjadi ingatan kuat di hati orang-orang terdekat beliau, termasuk anak beliau. Sifat kedermawanan dan tanpa pamrih beliau juga tergambar dalam pesannya terhadap anaknya, agar selalu bersifat murah hati dengan tidak menjadi orang yang perhitungan dalam menolong, melainkan selalu ikhlas.

2. KH. Abdurrahman (1957M)

KH. Abdurrahman, AS lahir di Barabai pada tanggal 18 September 1957. Ulama yang juga merupakan Ketua MUI Seruyan tersebut, berhijrah dari tanah kelahirannya menuju tanah pengabdiannya, Kuala Pembuang di tahun 1980. Lahir dan besar di keluarga dan daerah yang begitu perhatian dengan pengajaran agama membuat Abdurrahman muda selalu lekat dengan pengajaran agama yang sifatnya formal maupun non formal ke guru-guru bidang Al-Qur'an, Fiqih, dll. Masih jelas ingatan beliau tentang guru-guru yang pernah mengajari beliau

secara langsung, diantaranya ada guru H. As'ad dan H. Badri. Disana beliau belajar kitab-kitab kuning bidang Al-Qur'an dan Fiqih yang umumnya dipelajari. Selain itu, peran ayah beliau, H. Asnawi sebagai tokoh Islam di Barabai juga turut membentuk karakter yang menjunjung tinggi pendidikan dan penanaman nilai-nilai Islam dalam keseharian.

KH. Abdurrahman menikah dengan Roniyat dan memiliki dua orang keturunan, 1 laki-laki dan 1 perempuan. Sejak kedatangan beliau di Kuala Pembuang pada tahun 1980 hingga tahun 1985 beliau aktif mengajar di Darul Hasanah. Berikutnya di tahun 1986 hingga sekarang, beliau mengajar di Darul Mukmin. Seakan tidak pernah lelah dengan kegiatan dakwah, di malam harinya beliau melanjutkan lagi membuka pengajian kitab Sabilal Muhtadin. Di luar dari pengajaran Islam, beliau juga turut serta pengabdian langsung ke masyarakat dengan memberikan ceramah, membantu penyelenggaraan jenazah. Kemudian beliau juga aktif dalam berbagai organisasi keislaman seperti

LPTQ, NU dan DMI (Dewan Masjid Indonesia) dan FKUB.

Sikap KH. Abdurrahman dalam berdakwah dan bersosialisasi dengan masyarakat memberikan kesan tersendiri bagi sang sekretaris MUI yang selalu mendampingi beliau. Bagi pak agung, beliau merupakan sosok yang istiqomah sebagai tokoh agama di masayarakat dan juga terkenal orang yang rela menolong kepada umat.

3. KH. Mukhtar Luthfi (1979M)

KH. Mukhtar Luthfi, da'I muda yang lahir pada tanggal 10 Agustus 1979. Usia muda beliau tidak menjadi patokan minimnya pengalaman berdakwah, justru sebaliknya, usia muda beliau banyak dimanfaatkan untuk berdakwah ke masyarakat-masyarakat yang tinggal di daerah-daerah pedalaman serta tempat-tempat yang sulit untuk diakses, bahkan daerah yang belum mengenal Islam. Sosok beliau yang aktif dan responsif terhadap umat dalam berdakwah menjadikan beliau banyak mengislamkan orang-orang yang berada di daerah tersebut.

Pendidikan non formal beliau dapatkan sejak tahun 1996 dengan berguru langsung kepada ulama-ulama di Martapura, diantaranya tuan guru Abdul Ja'far, tuan guru Supian dan termasuk tuan guru Sekumpul (K.H. Zaini Abdul Ghani). Selain menimba ilmu kepada tuan guru, dasar keilmuan beliau juga diperkuat dengan keilmuan secara akademis yang beliau dapatkan di IAIN Palangka Raya dan berhasil menamatkannya di tahun 2004.

Kegiatan sehari-hari beliau terjadwal dalam pengisian kajian-kajian keislaman di bidang fiqih di beberapa Majelis Taklim diantaranya Majelis Ta'lim At-Taqwa dan Majelis Ta'liM Dala ilull Khairat. Kitab-kitab yang biasa beliau gunakan untuk mengisi ceramah diantaranya yaitu Syarh Al-'Ainiyyah, Mau'izhah Al-Mu'minin min Ihya' Ulum Al-Din, Al-Manhaj Al-Sawi Syarh Ushul Thariqah Al-Sadah Ali Ba'Alawi, Al-Tariqat Al-Sadidah Fi Al-Masa'il Al-Mufidah. Selain itu, beliau juga disibukkan dengan pekerjaan sebagai guru sekaligus Kepala Madrasah di Tsanawiyah. Di samping itu, beliau juga aktif dalam organisasi Islam, diantaranya

LPTQ dan Dewan Masjid dan juga sebagai ketua MUI Hanaut.

Namun, sebagai ulama beliau menyadari bahwa syiar Islam juga harus digaungkan di tanah di luar tempat beliau mukim. Aliran sungai seruyan yang melintang panjang beliau telusuri. Sungai bagi beliau bukan menjadi penghalang dalam berdakwah, justru sebaliknya, menjadi penghubung antara satu daerah dengan daerah lainnya yang beliau sambangi. Tercatat ada sekitar 38 desa yang telah beliau dakwahi, dan hanya 5 diantaranya yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Tekad dan semangat beliau dalam berdakwah mendapatkan dukungan yang luar biasa dari Istri beliau yang juga merupakan seorang guru dan kepala madrasah MI Miftahussalam. Dari hasil pernikahan beliau tersebut, beliau dikarunia 3 orang anak, yang salah satunya tengah studi di bangku perkuliahan. Bagi sang istri, beliau merupakan sosok suami sekaligus kepala rumah tangga yang sangat baik, yang tercermin dalam sikap kasih sayang serta sabarnya terhadap anak-anaknya.

BIOGRAFI TOKOH ULAMA
DI KABUPATEN SUKAMARA

1. KH. Ahmad Suhaimi (1949M)

KH. Ahmad Suhaimi Jahari terlahir di kampung Kuala Jelai tanggal 10 Februari 1949. Beliau pernah menempuh pendidikan formal di Sekolah Rakyat (SR) atau sekarang setingkat dengan Sekolah Dasar (SD) Sukamara, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsawaniyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Darussalam Martapura.Saat ini beliau tinggal dan menetap di Sukamara, tepatnya di Jl. Ahmidi RT II Kelurahan Padang Kecamatan Sukamara.

Sebagai seorang jebolan pesantren yang terkenal di Kalimantan, adalah wajar jika kemudian dijadikan masyarakat setempat sebagai rujukan dalam bertanya terkait dengan urusan agama. Sebagai salah satu wujud pengabdian pula bagi masyarakat adalah beliau mendirikan Majelis Taklim Nurul Anwar Sukamara, yang sekarang dilanjutkan oleh anak beliau H. Ahmad

Hafajoh. Selain aktif dalam mengajarkan Islam, beliau juga aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan. Diantara organisasi yang pernah beliau geluti adalah menjabat sebagai Ketua Umum MUI kabupaten Sukamara sampai tahun 2013, Ketua FKUB Kabupaten Sukamara sampai tahun 2013, Ketua Mustasyar PCNU Kabupaten Sukamara sampai tahun 2013, dan Ketua Yayasan Darul Arqam sampai tahun 2013.

2. Muhammad Gurdan (1964M)

Kyai Muhammad Gurdan lahir di Sei Pasanan, 9 September 1964. Dalam kehidupannya, sosok yang sekarang bertempat tinggal di Jl. Iskandar RT 12, Kelurahan Mendawai Sukamara ini sudah terbiasa berkutat dengan hal bernuansa keislaman. Sedari mudanya, beliau sudah mendapatkan pendidikan serta pengetahuan agama Islam dengan menempuh pembelajaran di Pesantren Darussalam, Martapura, Kalimantan Selatan.

Pasca menggali dan mendalami berbagai ilmu keislaman di pesantren, beliau konsisten menyebarkan Islam dengan mengisi berbagai pengajian di masyarakat.

Salah satu wujud dari konsistensi beliau dalam membangun dan membina ummat Islam adalah dengan membina Majelis Taklim dan mengajar kitab kuning. Selain berdakwah dengan mengajarkan Islam, beliau juga mengikuti beberapa organisasi masyarakat diantaranya sebagai ketua umum MUI kabupaten Sukamara (2020-2025), dan Suriyah PCNU kabupaten Sukamara tahun 2020-2025.

3. Slamet (1967M)

Beliau lahir di Temanggung, 24 November 1967. Semanjak kecil, beliau telah mendapatkan perhatian dalam hal pendidikan. Diawali dengan duduk di bangku SD di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Inpress Sanggrahan (1981). Selanjutnya ke tingkat menengah dan atas di Madrasah Tsawaniyah Negeri (MTSN) Parakan Temanggung (1984) dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Temanggung (1987). Tidak puas sampai disana, beliau kembali melanjutkan pengembaraan keilmuan dengan berangkat ke Klaten untuk mengecap bangku perkuliahan di STAI Muhammadiyah Klaten dan sukses menyabet gelar Sarjana pada tahun 1996.

Seiring perjalanan hidup, rupanya takdir membawa beliau untuk berhijrah ke Wilayah Kalimantan Tengah, tepatnya Kabupaten Sukamara. Di wilayah baru ini beliau kemudian menetap di Jl. Pelabuhan CPO RT 11, kelurahan Mendawai Sukamara. Di tempat yang baru ini, beliau dengan gigih menegakkan panji Islam dengan mengabdikan dirinya di masyarakat dengan mendirikan TPA AlHijrah. Selain mengajarkan keilmuan Islam, beliau juga aktif di organisasi kemasyarakatan, yakni sebagai Ketua MUI Kabupaten Sukamara dan juga pernah menjadi wakil ketua PCNU kabupaten Sukamara.

4. Muhammad Hamdi (1973M)

Beliau lahir di Paringin 20 Juli 1973. Beliau ernah mondok di pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Semasa hidupnya, sosok yang tinggal Jl Diponegoro RT 08 desa Sei Cabang Barat kecamatan Pantai Lunci ini aktif sebagai dai dan Ulama.

5. Imam Luthfiudin (1973M)

Ustadz Imam Lutfiudin lahir di Jember 6 Juni 1973. Sedari kecil, beliau sudah terbiasa disajikan dengan pengajaran dan pendidikan bernuansa keislaman. Pun

begitu hingga masa remajanya, beliau tumbuh dan berkembang di pesantren. Dalam riwayat pendidikannya, beliau beliau pernah ‘nyantri” di pondok pesantren Bustanul Ulum Jember, pondok pesantren Darul Istiqamah Trenggalek, dan pondok pesantren Darunnajah Tulung Agung.

Setelah merasa cukup dengan ilmu agama yang dimiliki, beliau merantau ke Pulau Kalimantan dan menjadikan Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah sebagai tujuannya. Di tempat ini, beliau berdakwah dan membina majelis taklim, yakkni majelis taklim Subulussalam desa Natai Kondang. Selain itu, juga aktif di organisasi kemasyarakatan. Organisasi masyarakat yang beliau geluti diantaranya, sebagai Ketua I MUI Kecamatan Permata Kecubung, Rois Syuriyah MWC NU Kecamatan Permata Kecubung, Dan Penasehat DMI Kecamatan Permata Kecubung. Saat ini, beliau tinggal di desa Natai Kondang, kecamatan Permata Kecubung, Sukamara.

6. Aspihani (1976M)

Beliau lahir pada tanggal 14 April 1976 di Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Sebagaimana anak kecil seusianya, Aspihani kecil memulai jejak pendidikannya dengan bersekolah di Sekolah Dasar di daerah kediamannya, yakni Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pulang Pisau 6. Setelah melalui pembelajaran di SD selama enam tahun, beliau melanjutkan studinya ke Madrasah Tsawaniyah Swasta (MTS) Nurul Iman, Pulang Pisau yang juga tidak jauh dari tempat tinggalnya.

Tahun 1995, seusai menamatkan sekolahnya di MTs, hatinya tergerak untuk lebih focus mendalami ilmu agama di pesantren. Berbekal niat dan kemauan inilah kemudian beliau bertolak ke Kalimantan Selatan untuk "mondok" di pondok pesantren Darussalam Martapura. Tiga tahun menimba ilmu di tempat ini, beliau cukup menguasai beragam ilmu agama yang telah didapatkan. Pada masa ini pula, tepatnya tahun 1998 beliau sadar bahwa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, keberadaan ijazah formal juga merupakan hal yang

penting. Karena itulah beliau memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah (MA) Nurul Iman, Pulang Pisau. Setelah lulus dari Madrasah Aliyah di tahun 1999, beliau memutuskan untuk kembali merantau guna melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Kali ini, lokasi yang menjadi tujuan dari pengembaraan keilmuannya adalah Kota Palangka Raya. Beliau kuliah di STAIN Palangka Raya untuk mengambil program Strata 1 (S1) dan berhasil lulus tepat waktu di tahun 2003.

Seusai menamatkan S1, rupanya beliau tidak serta merta kembali ke daerah asalnya di Pulang Pisau, melainkan memilih untuk mengabdikan diri di wilayah Kabupaten Sukamara. Beliau, yang sekarang beralamat di Jl. Makmur Jalil RT 14, kelurahan Mendawai, Sukamara ini aktif dalam berbagai kegiatan pembinaan masyarakat. Salah satu bentuk pengabdian yang beliau lakukan adalah membina majelis taklim. Majelis taklim yang beliau bina adalah majelis sholawat ar-Raudah. Adapun organisasi yang beliau geluti diantaranya

sebagai ketua MUI kabupaten Sukamara Bidang Hukum dan Perundangan (2020-2025) dan Ketua Tanfidiyah PCNU Kabupaten Sukamara Periode Tahun 2020-2025.

7. Nur Sahlan (1977M)

Nur Sahlan lahir di Sampang, 11 Mei 1977. Riwayat pendidikan beliau dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bumianyar 1, lalu melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tanjung Bumi, dan lulus pada tahun 1993. Kemudian beliau melanjutkan lagi pendidikannya di pondok pesantren Sidogiri, dan lulus pada tahun 1998.

Meskipun masa kecil hingga remaja dihabiskan di tanah kelahirannya di pulau Jawa, akan tetapi setelah dewasa beliau justru tertantang untuk merantau ke negeri orang. Kabupaten Sukamara. Kalimantan Tengahlah yang menjadi tujuan hijrahnya. Di tempat ini, beliau turut serta mewarnai masyarakat dengan hal-hal terkait pembinaan keislaman lewat Majelis Taklim. Majelis taklim yang beliau ampu yaitu Majelis Dzikir Wa Ta`lim An-Nur. Tiak ketinggalan pula, beliau juga aktif dalam

berbagai organisasi kemasyarakatan. Organisasi yang beliau geluti antara lain sebagai Wakil Sekretaris PCNU Kabupaten Sukamara Tahun 2020-2025 dan Ketua Komisi Pemberdayaan Ekonomi Umat MUI Kabupaten Sukamara Tahun 2020-2025. Saat ini beliau tinggal di Jl. Veteran RT 06, desa Kartamulia, kecamatan Sukamara.

8. Muhammad Daliluddin (1978M)

Muhammad Daliluddin lahir di Pasuruan, 09 November 1978. Sebagaimana anak-anak lainnya, beliau sudah mendapatkan pendidikan serta pengetahuan sedari muda. Dimulai dengan menempuh pendidikan dasar, menengah pertama hingga menengah atas dengan bersekolah di Madrasah Aliyah Tarbiatul Muallimin PP8, Sidogiri dan lulus pada tahun 1999.

Seiring perjalanan hidup, takdir menggiring beliau untuk berpindah ke seberang pulau Jawa dan berhijrah ke Wilayah Kalimantan Tengah, tepatnya Kabupaten Sukamara. Di wilayah baru ini beliau kemudian menetap di Jl. Makmur Jalil RT 02, desa Pudu, kecamatan Sukamara. Meskipun tergolong pendatang dan bukan

penduduk asli Kalimantan, tidak menyurutkan semangat beliau untuk mengabdi dan membina masyarakat di tanah perantauan. Di tempat ini beliau aktif dalam mempimpin majelis taklim, yakni Majelis taklim Raudathul Jannah. Selain itu, beliau juga berkecimpung di organisasi masyarakat yaitu sebagai Katib PCNU Kabupaten Sukamara Tahun 2020-2025 dan Ketua Komisi Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat MUI Kabupaten Sukamara.

9. Gusti Muslim Hadi (1978M)

Gusti Muslim Hadi lahir di Banjarmasin, 27 Juni 1978. Terkait riwayat pendidikan, beliau merupakan sosok yang konsisten dalam mencari ilmu agama dari pesantren ke pesantren. Dimulai dari menuntut ilmu di pondok pesantren Hidayatul Qur`an KH.Ahmidin. Kemudian, beliau merantau ke daerah Hulu Sungai untuk menambah ilmu dan melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih yang dipimpin oleh KH. Mahfuz Amin dan pondok pesantren Arrahman/Nurul Muhibbin yang dipimpin oleh KH.M.Bakhit. Selanjutnya, beliau kembali meanjutkan

pengembaraan keilmuannya dengan belajar di pondok pesantren Ibnul Mansyur pimpinan KH. Supian Lc.

Merasa masih kurang dengan ilmu agama yang dimiliki, beliau meneruskan pengembaraan keimuannya ke pondok pesantren Darussalam Martapura. Di tempat ini, beliau begitu konsisten dan menikmati statusnya sebagai “santri”. Di pesantren Darussalam, beliau dengan tekun mempelajari agama dalam berbagai tingkatan yang ada. Dimulai dari tingkat Whusto yang dipimpin oleh KH. Hatim, tingkat Ulya, hingga Ma’had Ali yang dipimpin oleh KH.Abdus Syukur.

Setelah merampungkan pengembaraannya dalam mencari ilmu, beliau sadar bahwa sudah waktunya untuk mengamalkan ilmu yang ada ke masyarakat dan ummat. Akan tetapi, alih-alih kembali ke kampong halamannya di Banjarmasin, beliau justru memilih Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah sebagai tujuan dakwahnya. Di tempat ini, beliau mendirikan dan membina majelis taklim Raudhatul Ulum. Selain itu, beliau juga aktif di beberapa organisasi kemasyarakatan, seperti sebagai Ketua Umum MUI Kecamatan Pantai

Lunci, Ketua Umum MWC NU Kecamatan Pantai Lunci, Ketua Umum BKPRMI Kecamatan Pantai Lunci, dan Sebagai Ketua Umum MDI Kecamatan Pantai Lunci. Saat ini beliau tinggal di Jl. Pemuda RT 06 desa Sungai Cabang Barat kecamatan Pantai Lunci, Sukamara.

10. H. Ahmad Hafajoh (1980M)

H. Ahmad Hafajoh S.H.I, lahir di Sukamara 02 Juni 1980. Sebagai putra dari KH. Ahmad Suhaimi Jahari, Ahmad kecil menjadi seorang anak yang terbiasa dengan pendidikan agama. Pendidikan beliau diawali dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) Mendawai 5 Sukamara (1991). Beliau kemudian melanjutkan pendidikannya di jenjang Madrasah Tsawaniyah Swasta (MTS) Darul Arqom Sukamara (1994).

Selepas menyelesaikan pendidikannya di tingkat menengah, beliau tergerak untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya sembari "mondok". Karena itulah, beliau kemudian memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan.

Lulus dari Pesantren di tahun 1998, beliau tidak serta merta kembali ke daerah asalnya, melainkan melanjutkan studi di bangku perkuliahan di IAIN Antasari Banjarmasin yang sekarang berganti nama menjadi UIN Antasari Banjarmasin, dan berhasil memperoleh gelar Sarjana Hukum di tahun 2003.

Bermodal ilmu serta ijazah sarjana yang dimiliki, beliau kembali ke kampung halaman untuk meneruskan perjuangan sang ayah dalam menebarkan ajaran Islam. Di Sukamara, beliau membina Majelis Taklim Nurul Anwar Sukamara yang telah didirakan ayahnya, serta menaungi dan membina Majelis Taklim Al-Mukaramah. Beliau juga merupakan sosok yang aktif di organisasi masyarakat. Diantara organisasi kemasyarakatan yang beliau geluti adalah menjabat sebagai Ketua MUI Kabupaten Sukamara (2015-2020), Wakil Ketua IPCNU (2010-2015) serta direktur daerah LPLPPTKA BKPRMI (20132019).

11. Muhammad Mukhlis (1981M)

Muhammad Mukhlis lahir di Sungai Cabang Barat, pada 4 April 1981. Beliau pernah menempuh pendidikan

di pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih, dan pondok pesantren Darus Salam Martapura. Di masyarakat, beliau aktif dalam pembinaan masyarakat dengan memimpin majelis taklim. Majelis taklim tang beliau pimpin yaitu majelis taklim Nurul Bahri. Beliau juga aktif di organisasi masyarakat sebagai wakil ketua NU kecamatan Pantai Lunci. Alamat rumah beliau saat ini adalah di RT 03 desa Sungai Tabuk kecamatan Pantai Lunci.

12. A. Dimyati (1982-2021M)

Ustadz A Dimyati, S.Pd.I (Alm) lahir di Rembang 29 Januari 1982. Riwayat Pendidikan yang pernah beliau tempuh dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Hidayatul Mubtadi`in Pragen, lalu ke jenjang Madrasah Tsawaniyah (MTS) Hidayatul Mubtadi`in Pragen, kemudian di jenjang Madrasah Aliyah (MA) Nahdlatul Ulama Lasem, lalu berlanjut ke jenjang kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan juga pondok pesantren Al-Mas`udi Lasem.

Majelis taklim yang beliau ampu yaitu majelis taklim Babussalam desa Ajang. Beliau juga aktif dan menjabat di beberapa organisasi masyarakat yaitu sebagai sekretaris umum MUI kecamatan Permata Kecubung, wakil ketua MWC NU kecamatan Permata Kecubung, dan ketua umum BKPRMI kecamatan permata kecubung. Sosok yang rumahnya berada di desa Ajang kecamatan Permata Kecubung, Sukamara ini meninggal di usia muda, tepatnya di usia 39 tahun pada 22 Januari 2021 di Sukamara.

BIOGRAFI TOKOH ULAMA DI KABUPATEN MURUNG RAYA

1. H. Tarmiji Adidi (1953M)

H. Tarmiji Adidi lahir di Sungai Tabuk 2 Oktober 1953. Alamat rumah beliau berada di Jl. Temanggung Silam RT 02 RW 04, kelurahan Beriwit, Puruk Cahu. Riwayat pendidikan beliau dimulai dari pendidikan dasar, kemudian dilanjutkan ke Madrasah Tsyanawiyah (MTS) dan berlanjut lagi ke Madrasah Aliyah (MA).

Selepas lulus dari MA, beliau tidak merasa puas dengan ilmu yang ada dan kembali menempuh pendidikn dengan berkuliah di Tarbiyah atau Keguruaan. Semasa hidup beliau aktif di berbagai organisasi keilaman. Organisasi masyarakat islam yang beliau geluti antara lain sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Murung Raya tahun (2004-2014) dan PC.NU kabupaten Murung Raya.

2. Muhammad Muhajir (1954M)

Muhammad Muhajir lahir di Muara Babuat 25 Mei 1984. Terkait riwayat pendidikan, beliau merupakan

sosok yang konsisten dalam mencari ilmu agama dari pesantren ke pesantren. Dimulai dari menuntut ilmu di pondok pesantren Karya Pembangunan. Kemudian, beliau merantau ke kota Marabahan untuk menambah ilmu dan melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren AlMujahidin, Marabahan. Setelah itu, beliau kembali melanjutkan pendidikannya di daerah berbeda, yakni pondok pesantren Yasin Muara Teweh. Merasa masih kurang dengan ilmu agama yang dimiliki, beliau meneruskan pengembaraan keimuannya ke pondok pesantren Yasin Banjar Baru, dan terakhir beliau menempuh pendidikan di pondok pesantren Madrasatul Qur`an Surabaya.

Dalam kesehariannya, beliau mengajarkan beragam ilmu agama yang telah didapatkan di pondok pesantren Al-Mubarakah, Puruk Cahu. Disamping mengajar, beliau juga mendirikan dan membina majelis taklim, yakni Majelis Taklim Al-Munawarah Desa Mangkahui, Majelis taklim Al-Firdaus Kelurahan Puruk Cahu, Majelis Al-Mu`Minun Desa Muara Sumpoi, dan Majelis taklim Baiturrahman Desa Dirung Lingkin. Selain itu, sosok

yang berdomisili di Jl. Ais Nasution, kelurahan Beriwit, Puruk Cahu juga aktif di organisasi kemasyarakatan. Organisasi ke masyarakatan yang beliau geluti sekarang ini diantaranya sebagai Pengurus MUI kabupaten Murung Raya, Pengurus PC NU Kabupaten Murung Raya, KBRA Puruk Cahu, dan LDNU Murung Raya.

3. H. Mislan Abrary (1958M)

H. Mislan Abrory lahir di Ponorogo pada tanggal 16 Juni 1958. Di tanah kelahirannya, beliau menjalani masa-masa muda sembari mengisi harinya dengan belajar. Pendidikan dasar beliau tempuh dengan bersekolah di Sekolah Dasar Negeri (SDN) di daerahnya, lalu melanjutkan lagi di Madrasah Tsawaniyyah (MTs) di Pesantren Wali Songo. Setelah MTs, beliau kembali melanjutkan pendidikan hingga menyelesaikan sekolah di Madrasah Aliyah (MA). Seiring perjalanan hidup, rupanya takdir membawa beliau untuk berhijrah ke Wilayah Kalimantan Tengah, tepatnya Kabupaten Murung Raya. Di wilayah baru ini beliau kemudian menetap di Jl. Jenderal Sudirman RT 04, kelurahan Beriwit.

Di tempat yang baru ini, beliau dengan gigih menegakkan panji Islam dengan mengabdikan dirinya di Pondok Pesantren. Pesantren yang beliau bina antara lain adalah Yayasan Al-Falah I dan Yayasan AlFalah II. Tidak ketinggalan pula, beliau juga memimpin dan membina majelis taklim, yaitu Majelis Taklim Al-Munawarah. Disamping membina ummat lewat pengajaran, beliau juga aktif di beberapa organisasi kemasyarakatan Islam, seperti Pengurus Daerah Muhammadiyah Murung Raya, Pengurus Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI), Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tahun (2015-2020) Murung Raya dan Pengurus Dewan Masjid Indonesia(DMI) Murung Raya. Meskipun beliau sudah wafat, namun gaya dan sifat beliau masih dikenang sampai sekarang.

4. Muhammad Ta’abbud Ema (1961)

Beliau lahir di Lamongan pada tanggal 18 Agustus 1961. Sosok yang bertempat tiggal di Jl. Ahmad Yani nomor 70 RT 02 RW 03 kelurahan beriwit, Puruk Cahu ini aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan Islam. Hingga saat ini, beliau aktif sebagai Pengurus

Daerah Muhammadiyah Murung Raya, pengurus MUI Murung Raya, Pengurus Dewan Masjid Indonesia Murung Raya.

Terkait dengan riwayat pendidikan dimulai dari masuk di Sekolah Dasar Negeri (SDN) pada tahun 1974, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsawaniyah (MTS), kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah (MA) pondok pesantren pada tahun 1980, dan menjutkan Perkuliahan di IAIN Fakultas Ushuluddin.

5. H. Muhammad Aini (1964)

Beliau lahir di Simpur pada tanggal 13 April 1964. Pendidikan formalnya diawali dengan menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) di daerah kediamannya dan lulus pada tahun 1977. Setelah itu beliau melanjutkan lagi di Sekolah menengah Pertama (SMP) dan lulus pada tahun 1981. Seusai menuntaskan studinya di sekolah menengah tingkat atas pada tahun 1985, beliau melanjutkan ke pendidikan perkuliahan guru PAI. Di tahun 1995, beliau kembali berkuliah dengan mengambil program Diploma 2 (D-II) PAI. Kemudian kembali menempuh pendidikan Sekolah

Tinggi Agama Islam (STAI) PAI di tahun 2003 dan terakhir di Pendidikan Guru Agama (PGA).

Sosok yang berdomisili di Jl. Veteran RT 10, kelurahan Muara Laung ini aktif dalam kegiatan organisasi keislaman. Organisasi kemasyarakatan Islam yang pernah beliau geluti yaitu menjadi Ketua MUI kecamatan Laung Tuhup.

6. H. Ismail Sunny (1965M)

H. Ismail Sunny, S.Pd.I lahir di Pekalongan 15 Mei 1965. Semasa kecil hingga remaja, beliau sudah mendapatkan dasardasar ilmu keislaman. Di daerah asalnya, yakni Pekalongan beliau memulai pengembaraan keilmuannya. Diawali dengan mengenyam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pekalongan, lalu berlanjut ke Madrasah Tsawaniyyah Negeri (MTsN) dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang juga ada di Pekalongan. Kemudian, beliau kembali melanjutkan pendidikannya ke bangku kuliah untuk mendapatkan gelar Sarjana di program Strata satu (S1) PAI PGMI.

Selepas menyelesaikan stusi di program sarjana, beliau merantau ke Kalimantan yakni di daerah Puruk Caju. Di daerah perantauannya ini, beliau mengabdikan diri sebagai pengasuh di Pondok Pesantren karya Pembangunan, yang di dalamnya terdapat berbagai tingkatan pendidikan keislaman, yaitu tingkatan ula, wustha dan ulya.

Selain mengajar sekaligus menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Karya Pembangunan , dan beliau menjadi guru atau pengampu majelis taklim At-Takwa. Sosok yang berdomisili di Jl. Puruk Batu Bondang III kelurahan Beriwit, Puruk Cahu ini juga aktif di organisasi kemasyarakatan. Oganisasi kemasyarakatan yang beliau geluti yaitu sebagai pengurus MUI kabupaten Murung Raya, dan pengurus PC NU Murung Raya.

7. Ahmad Zaini (1966M)

Beliau lahir di Lihung pada tanggal 17 Mei 1966. Riwayat pendidikan yang beliau tempuh di mulai dengan memasuki Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) dan lulus pada tahun 1982. Kemudian melanjutkan pendidikan

formalnya di Madrasah Tsawaniyah (MTS) dan lulus pada tahun 1985. Selanjunya beliau mengenyam pendidikan di Madrasah aliyah (MA) dan berhasil menyelesaikan tepat waktu di tahun 1988.

Ahmad Zaini, yang saat ini tinggal dan menetap di Jl. Merdeka RT 1 RW 1 Nomor 49 kelurahan Beriwit Puruk Cahu merupakan seorang penyuluh keagagamaan non PNS. Disamping pekerjaannya sebagai penyuluh, beliau aktif diberbagai organisasi keagamaam Islam dan sekarang sedang mengampu jabatan di beberapa organisasi tersebut. Organisasi yang beliau geluti diantaranya sebagai pengurus PC NU dan pengurus MUI. Sementara itu, beliau juga membina majelis taklim, yakni Majelis Taklim Al-Huda dan Majelis Taklim Tadzkiraoh.

8. Sampurna Irawan (1967M)

Sampurna Irawan lahir di Puruk Cahu pada tanggal 5 Mei 1967. Alamat rumah beliau berada di Jl. Datah Kayu Duhung desa Dirung Lingkin, Kecamatan Tanah Siang Selatan, Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya.

Terkait riwayat pendidikan yang beliau tempuh dimulai dari Sekoalah Dasar Negeri (SDN) Puruk Cahu, kemudian melanjutkan lagi di Madrasah Tsawaniyyah (MTS) tahun 1986, dan Menempuh pendidikan lanjut lagi di tingkat Madrasah Aliyah (MA) tahun 1989.

Majelis taklim yang beliau ampu diantaranya Majelis taklim Asrarul Muhibbin Dirung Lingkin, Majelis taklim Asrarul Muhibbin Desa Mangkahui, Dan Majelis taklim Kelurahan Puruk Cahu. Adapun Organisasi kemasyrakatan Islam yang beliau ikuti sekarang diantaranya pernah menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) di tingkat kecamatan yaitu Kecamatan Tanah Siang Selatan, LASQI kecamatan Tanah Siang Selatan, dan PC NU.

9. H. Karsihadi (1968M)

Beliau lahir di Muara Tupuh pada 6 Januari 1968. Selepas menempuh pendidikan dasar di kediamannya, tepatnya Sekolah Dasar Negeri (SDN) Muara Tupuh, beliau melanjutkan lagi ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Muara Laung. Dengan kondisi fasilitas

pendidikan yang masih minim di daerah kediamannya pada masa itu, beliau memutuskan untuk merantau ke kota Kabupaten Murung Raya, yaitu kota Puruk Cahu dan beliapun masuk ke Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Puruk Cahu. Selanjutnya, untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, beliau kembali berhijrah ke tempat yang lebih jauh yaitu Banjarmasin untuk mengambil program sarjana di FKIP UNISKA Banjarmasin.

Mendapatkan kesempatan untuk tinggal dan berkuliah di Banjarmasin, tidak membuat beliau merasa puas dengan hanya menggali ilmu di bangku perkuliahan saja. Beliau tidak mau menyianyiakan kesempatan tersebut dengan hanya mencari ijazah semata. Ibarat sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui, itulah motto yang beliau usung. Sehingga, di sela-sela waktunya beliau tidak lupa untuk mendalami ilmu agama Islam secara *door to door* kepada para guru dan ulama setempat. Diantara guru yang pernah beliau datangi adalah K.H Abdul Muis, dengan kitab kajiannya Shahih Al Bukhari. Beliau juga berguru pada ustadz Haji

Rafii Hamah di LPDKDP (ilmu Dakwah), Ustadz Haji Abdullah S.Miai untuk mengaji Kitab al-Hikam dan Drs K.H Adhani Iskandar di Sabilal Muhtadin.

Seusai menyelesaikan studi dan menyabet gelar Sarjana, beliau kembali ke tanah kelahirannya di daerah Puruk Cahu untuk membangun dan membina kampong halaman tercinta. Disini, beliau mendirikan dan membina masyarakat serta menyebarkan Islam dengan mendirikan Majelis Taklim. Diantara maklis taklim yang beliau pimpin hingga saat ini adalah Majelis taklim At-Takwa, Majelis taklim Al-Jihad, Majelis taklim Nurbaitullah, Majelis taklim Haqqul Yaqin, Majelis taklim Al-Firdaus, Majelis taklim Al-Manar, Majelis taklim Al-Istiqlah, Dan Majelis taklim Mangkahui. Selain membina majelis taklim, beliau juga aktif di organisasi kemasyarakatan Islam, seperti Ketua Majelis Muslim Kalimantan Selatan tahun 1989-1994, Pengurus Daerah Muhammadiyah Murung Raya, pengurus DMI Murung Raya, Yayasan al-Munawarah, dan Ketua Umum MUI Murung Raya tahun 2021-2025.

10. H. Marzuki Rahman (1969M)

Beliau lahir di Batola pada tanggal 12 Maret 1969. Terkait pendidikan, beliau menempuh pendidikan formal dasar di Madrasah Ibtidaiyah (MIS) Irsyadus Salam. Kemudian, beliau melanjutkan ke Madrasah Tsawaniyyah Negeri (MTsN) Muara Anjir.

Selepas menyelesaikan studi di tingkat menengah, beliau bertolak ke seberang pulau untuk menempuh pendidikan di MAPK Jember, lalu ke pondok pesantren As-Shidiqiyah Jember, Jawa Timur. Sukses menuntaskan studinya di pesantren di wilayah Jawa Timur, beliau tertantang untuk menempuh studi lanjut di daerah yang berbeda, yaitu Semarang. Di Kota ini, beliau mengambil program Strata (S1) hingga sampai Strata 2 (S2) hingga selesai. Sembari berkuliah di perguruan Tinggi, beliau juga “nyantri” di pondok pesantren Raudhatul Thalibin, Semarang.

Setelah dirasa cukup dalam mengantongi ilmu serta ijazah, beliau kembali ke Kalimantan Tengah. Akan tetapi, bukannya kembali ke tanah kelahirannya di

Batola, beliau justru lebih memilih untuk menetap di wilayah Murung Raya guna mengabdi dan mengajarkan Islam. Sosok yang saat ini bertempat tinggal di Jl. Bondang 3, Kelurahan Beriwit, ini Puruk Cahu aktif mengajar di pondok pesantren Karya Pembangunan 1 dan 2. Selain itu juga aktif sebagai pengurus LPTQ kabupaten Murung Raya dan pengurus yayasan pendidikan islam Karya Pembangunan.

11. H. Amir Hasan (1973M)

Beliau lahir didesa Sei Telan Muara pada tanggal 1 Juni 1973. Terkait pendidikan, beliau menempuh pendidikan formal dasar di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) selama 6 tahun. Kemudian, beliau melanjutkan pendidikannya ke Pesantren Al-Falah, Banjarbaru. Di tempat ini beliau menempuh pendidikan Madrasah Tsawaniyyah (MTs) atau tingkat Wustha dan Madrasah Aliyah (MA) atau tingkat Ulya (Banjarbaru) dan berhasil menuntaskannya dalam jangka waktu enam tahun.

Sukses menuntaskan studinya di pesantren, beliau tertantang untuk menempuh studi lanjut ke luar negeri dan memilih Ma`had Al-Azhar Kairo sebagai tujuan belajarnya. Beliau menyelesaikan studi di tempat ini selama tiga tahun (1992-1995). Merasa belum puas dengan ilmu yang dimiliki, beliau kembali menempuh pendidkan dengan berkuliah ke Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar Kairo di Mesir selama enam tahun (1995-2001).

Pasca kembali ke kampong halaman, beliau konsisten menyebarkan Islam dengan mengisi berbagai pengajian di masyarakat. Salah satu wujud dari konsistensi beliau dalam membangun dan membina ummat Islam adalah dengan mendiirikan dan membina Pondok Pesantren Modern Al-Hijrah. Di daerah tempat beliau tinggal, tepatnya Jl. Puruk Batu Bondang III, Kelurahan Beriwit, Puruk Cahu yang tidak berjauhan dengan pesantren yang beliau pimpin inilah beliau mengajarkan Islam di masyarakat, tidak hanya lewat pesantren, melainkan juga majelis taklim. Diantara majelis taklim yang beliau bina adalah Majelis Taklim

Masjid At-Takwa, Majelis Taklim Masjid Agung, Majelis Taklim Masjid Al-Jihad, Majelis Taklim Masjid Nurul Islam, Majelis Taklim Masjid Mubarakah, dan Majelis Taklim Masjid Haqqul Yaqin. Saat ini beliau juga aktif di berbagai organisasi keislaman. Diantara organisasi keislaman yang pernah beliau geluti adalah Rois Syuriah PC NU Murung Raya, sebagai wakil ketua MUI Murung Raya 2020-2025, dan pengurus DMI Murung Raya.

BIOGRAFI TOKOH ULAMA DI KABUPATEN KATINGAN

1. KH. Husin Kaderi (1954M)

Alm. KH. Husin Kaderi merupakan tokoh ulama yang tinggal di Pematang Panjang, Kecamatan Seruyan Hilir, Kabupaten Seruyan. Beliau lahir di Pematang Kambat, pada tanggal 12 Mei 1954. Beliau pernah menempuh pendidikan non-formal di Pondok Pesantren Darussalam, Martapura. Rekam jejak dakwah dan peninggalan beliau adalah Pondok Pesantren Nuruz Dzolam yang beliau dirikan semasa hidupnya.

2. H. Ahmad Mahjumi (1961M)

H. Ahmad Mahjumi, atau yang dikenal di masyarakat dengan Guru Mahjumi lahir di kota Banjarmasin, tepatnya di daerah Kelayan gang Gembira pada 13 Agustus tahun 1961 M. Dari Sang Ayah berasal dari Amuntai dan ibunya berasal dari Nagara, beliau tumbuh dan berkembang bersama ketiga saudaranya. Sebagaimana pemuda lainnya, setelah sampai pada

masanya beliau berkeluarga dan dikaruniari empat orang anak.

Terkait dengan pendidikan, beliau memulai pendidikan dasar Madrasah Ibtidaiyyah (MI) di daerah kediamannya, dan kemudian melanjutkan ke jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Selepas menyelesaikan studinya di pendidikan menengah, beliau memutuskan untuk melanjutkan pendidikan tingkat atasnya di Madrasah Aliyah (MA Pondok Pesantren Al-Falah, Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Seusai menuntut ilmu umum dan agama di pesantren, beliau memutuskan untuk menularkan ilmu yang didapatkan dengan menjadi salah satu tenaga pengajar di Pondok Pesantren Nurul Jannah, Kelayan B Ujung sembari berdakwah di daerah Banjarmasin. Pada tahun 1993-1994 beliau berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus mengambil berkat. Kemudian di tahun 2005-2006 beliau mendapat amanah menjadi petugas haji (Tim Pelayanan Ibadah Haji) di Banjarmasin.

Seiring perjalanannya, beliau hijrah ke Kalimantan Tengah, tepatnya ke wilayah Katingan. Di tempat yang

baru ini, beliau mulai membina mesyarakat dengan mengisi berbagai pengajian. Pada awalnya, majelis ta'lim yang beliau bina tidak memiliki nama khusus karna beliau mengisi dari rumah-ke rumah, pasar ke pasar, kelompok ke kelompok yang rutin dilaksanakan seminggu sekali. Sekarang beliau mengisi pengajian tetap di Majelis Ta'lim Adz-zikro wa sholawat Darul Falah.

Selain aktif dalam menyebarkan Islam dalam pengajiannya, beliau juga mengabdi di masyarakat dengan turut berkecimpung dalam beberapa kegiatan organisasi kemasyarakatan yaitu sebagai MUI selama tiga periode, Suriah NU selama dua periode, BASNAS selama dua periode. Tidak ketinggalan, beliau juga mendirikan TK Rhaudathul Athfal yang dikelola oleh anak beliau.

3. H. Al-Mujahidin (1973M)

Pendidikan beliau mulai didapatkan di Sekolah Dasar Banjarmasin, kemudian meneruskan MTS di Sampit pada tahun 1986, selanjutnya pada tahun 1989-1993 di Pondok Pesantren Darul Hijrah, berikutnya STI Sampit,

1995-1996 di STAIN, di tahun 1998 beliau menjadi PNS. Lalu beikutnya beliau melanjutkan S1 di Muhammadiyah tahun 2011 serta di tahun 2018 beliau berhasil menamatkan kuliah di Pascasarjana. Sebagai tambahan, beliau juga belajar secara non formal dan langsung kepada Kyai-Kyai yang ada di sekitar Darul Hijrah

Karir beliau sebelum menjadi pendakwah, beliau mengajar MIN di Katingan pada tahun 1998, kemudian beliau juga pernah menjadi petugas P3N di KUA pada tahun 2001-2002, berikutnya beliau mengajar di SD selama enam tahun, setelah dari sana, akhirnya beliau beralih ke Madrasah Aliyah Al-Badar yang beliau pimpin saat ini.

Sebagai pendakwah muda, beliau banyak aktif melaksanakan dakwah. Awal berdakwah, beliau mengisi ceramah di Yasinan yang diadakan pada setiap hari Jum’at. Di tahun-tahun berikutnya kegiatan dakwah rutin dilaksanakan di Masjid-Masjid dan beberapa Majelis Ta’lim. Diantaranya, ada diselenggarakan di Baitul Yakin, yang dilaksanakan sebulan sekali, kemudian di

Al-Ghufran yang dilaksanakan sebulan dua kali setelah Shalat Isya. Adapun kitab-kitab yang sering beliau ajarkan yaitu, Kitab Sabilal Muhtadin, Ihya Ulumuddin, Bidayatul Hidayah dan Bulughul Maram untuk literatur Hadits, sedangkan untuk amaliyah, beliau menggunakan kitab Parukunan. Selain itu, beliau juga banyak menggunakan materi dari guru besar di Mesir, Prof. Dr. Ali Jumu'ah Jamaah beliau yang hadir biasanya berkisar 50 orang lebih.

Sebagai seorang pendakwah, beliau tidak hanya memiliki konsern pada proses berjalannya dakwah saat ini, beliau juga menatap jauh pada masa depan perkembangan dakwah di sana. Untuk itu, bagi beliau penting sekali dilakukan regenerasi ulama melalui organisasi keagamaan dimana beliau aktif, diantaranya LPTQ, MUI, Dewan Masjid Indonesia dan Laski. Sebagai ulama moderat, beliau berusaha untuk tidak memihak salah satu golongan ataupun bergabung ke salah satu golongan, beliau lebih berupaya untuk memberikan pelayanan keagamaan tanpa membeda-bedakan latar aliran ataupun golongan.

4. H. Sanhuri (1973M)

Ustadz Sanhuri merupakan ulama muda Kareng Pangi yang sangat progresif. Terbukti di usia beliau yang masih tergolong muda, beliau memiliki salah satu Majelis Taklim yang menjadi pusat pengkajian agama di bidang Fiqih maupun Tasawuf yaitu Ummul Bakhiet. Ulama muda yang lahir pada 07 Juli 1973 ini memiliki dua orang istri yang masing-masing dikaruniai 3 orang anak perempuan dan 2 anak laki-laki.

Beliau merintis perjuangan dakwah di kota tersebut sejak tahun 1995. Perintisan putra banua Martapura ini mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar yang melihat kesungguhan dan semangat beliau dalam berdakwah. Sehingga muncul gagasan untuk mencari tempat yang longgar/ cari tanah untuk dapat dibangun Majelis Taklim di atasnya. Kemudian akhirnya, pada tahun 2010 rencana tersebut dapat terealisasi dan pembangunan dimulai di bulan April.

Kegiatan pengajian, rutin dilaksankan pada malam tertentu dengan pembahasan keagamaan yang beragam.

Setiap malam jum’at membaca rotibul atos sebelum magrib dan sesudah isya membaca rotibul haddad. Setelah sholat subuh Jum’at safinatunnajah. Hari sabtu majelis ibu-ibu kitab sarah akidatul awwam. Sore minggu membaca kitab rotibul attos, setelah magrib membaca maulid, membaca kitab *risalatul muawanah* dan setelah isya membaca rotibul haddad. Kemudian juga di Sore rabu menggelar pengajian ihya Ulumuddin.
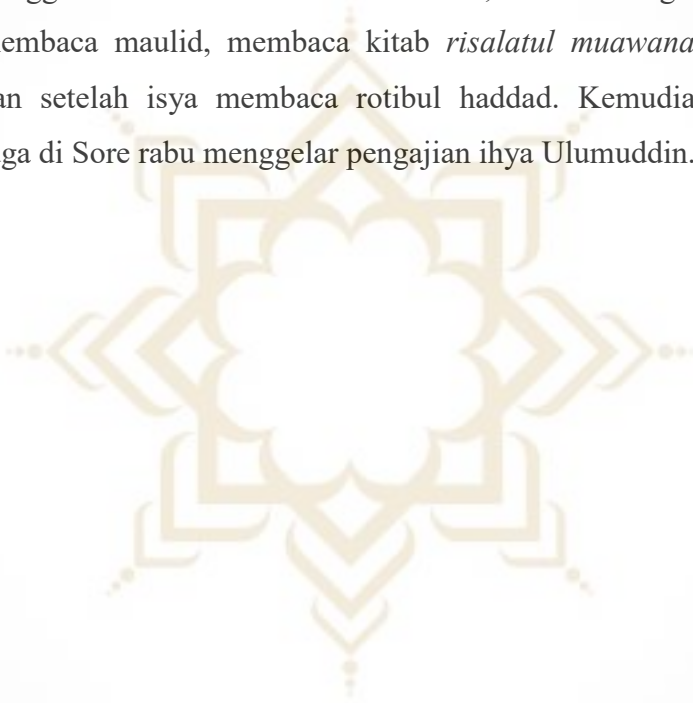
BIOGRAFI TOKOH ULAMA DI KABUPATEN LAMANDAU

1. KH. Gusti Sabran (1948M)

KH. Gusti Sabran lahir di Kotawaringin Lama pada tanggal 17 Mei 1948 dan wafat pada tanggal 23 Juni 2021. Menjabat sebagai ketua MUI Lamandau selama 3 periode. Pendidikan terakhir beliau SLTP selain itu beliau juga berguru pada ulama-ulama di Kotawiringin Lama. Karakter beliau yang paling diingat oleh anak-anak beliau yaitu pendiam tegas, dan lembut. Beliau memiliki 4 anak, 1 laki-laki dan 3 perempuan.

Beliau pindah dari Kotawaringin Lama ke Lamandau pada tahun 1970. Awalnya beliau mengaar di beberapa sekolah dasar dan Madrasah Tsanawiyah. Selain itu beliau juga banyak mengisi pengajian Majelis Taklim yang ada di Masjid-masjid. Pada bidang organisasi, beliau telah dianggap sebagai tetua dan sangat disegani di MUI, karena dari awal pemekaran daerah Lamandau, beliau telah memimpin sebagai ketua MUI sampai

menjelang wafatnya beliau. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi peranan beliau sebagai salah seorang perintis awal dalam membina umat di Lamandau.

2. Muhammad Noor (1975M)

Sejuknya alam lingkungan Majelis Ta'lim Nurul Mustofa yang dipimpin oleh Ustadz Muhammad Noor serasa semakin memberikan ketenangan batin bagi jamaah yang tengah mendapatkan siraman rohani. Ustadz M. Noor yang merupakan putra daerah Kurau ini telah berhijrah ke Lamndau dari daerah asal beliau semenjak tahun 2004.

Kehadiran beliau yang memang meniatkan diri untuk berdakwah ini seolah menjadi oase bagi keringnya kajian keislaman di daerah tersebut. pada awalnya beliau aktif berdakwah dan juga menghidupkan kegiatan keislaman di Masjid Kasypul Anwar. Keilmuan yang beliau dapatkan selama menjadi santri sejak 1990an di beberapa Pesantren, seperti pesantren di dalam Pagar (Martapura), Pemangkih dan Bangil, dan mengaji

langsung ke tuan guru menjadi bekal yang lebih dari cukup untuk dibagikan kepada umat.

Setelah berkelana ke berbagai pesantren dan tuan guru untuk menimba ilmu. Kemudian beliau kembali ke kampung halaman, dan menikahi Rabiatul Adawiyah, istri yang kini telah memberikan keturunan, 1 orang anak laki-laki. Kemudian, di tahun 2006, ustadz M. Noor yang merupakan anak dari pasangan Aman dan Masrumi ini memutuskan untuk mendirikan Majelis Ta’lim di Lamandau

Kegiatan pengajian di Majelis Ta’lim berlangsung hampir setiap hari. Adapun kitab-kitab yang beliau ajarkan diantaranya Fathul Qarib dan minhajul Qawim. Jama’ah beliau juga terdiri dari laki-laki dan perempuan yang memiliki jadwalnya masing-masing. Selain mengisi ceramah di Majelis Ta’lim, beliau juga aktif sebagai Dewan Syuriah NU. Bagi Jama’ah, karakter beliau yang humoris dengan menyisipi candaan ringat saat ceramah membuat kehadiran dan ceramah beliau semakin digemari dan selalu dinantikan.

3. Yusuf A. Noor

Ustadz Yusuf lahir di pekalongan. Kedatangan beliau di Lamandau merupakan inisiatif mertua beliau untuk menyuruhnya datang dan membantu mengurus Pesantren Ar-Raudah yang merupakan Pesantren yang dibangun oleh mertua beliau. Dasar keagamaan beliau selama menimba ilmu di Gontor selama beberapa tahun rupanya menjadi alasan beliau diamanahi tanggung jawab luar biasa tersebut. namun, sebelum menikah dan berpindah ke Lamandau, sebelumnya beliau sempat melakukan Pengabdian kepada masyarakat di Padang Panjang selama 4 tahun. Selama disana beliau juga banyak menyerap ilmu dari buya datu Pamunca, guru tarekat Naqsabandiyah, yang mana tarekat tersebut masih beliau amalkan hingga sekarang.

Selain sebagai pimpinan Pondok pesantren Ar-Raudah, beliau juga mengisi ceramah khusus jamaah laki-laki yang berlangsung seminggu sekali di Masjid Muhajirin. Kitab-kitab yang sering beliau gunakan ketika berceramah diantaranya, kitab Wasiyatul Mustofa yang berisi tentang petuah Rasulullah terhadap Ali bin

Abi Thalib, kemudian juga kitab Syarah Bidayatul Hidayah. Kitab-kitab tersebut banyak berbicara tentang akidah dan akhlak. Selain menyampaikan ceramah ke kalangan umum, beliau juga menyampaikan ceramah kepada para preman. Banyak diantara mereka yang tidak bisa membaca dan tidak hafal Al-Fatihah, sehingga beliau juga sering menuntun keislaman mereka dari hal-hal yang sifatnya mendasar.

Minimnya semangat keagamaan di sana, juga menjadi tantangan bagi beliau dalam berdakwah. Pernah di satu ketika, beliau bahkan membuat pengumuman bagi siapa yang mau belajar Al-Qur'an, maka akan mendapatkan hadiah Umrah. Namun hanya beberapa orang yang tertarik untuk belajar, dan hingga akhir kegiatan, hanya dua orang yang bertahan untuk belajar membaca Al-Qur'an.

Namun, keadaan tersebut tidak membuat ustadz Yusuf kemudian pesimis dan menyerah. Tanpa ada kata lelah beliau tetap menjalankan misi dakwah. Bahkan beliau juga tidak ragu jika harus mengeluarkan dana pribadi untuk memfasilitasi kegiatan dakwah. Di banyak

kesempatan saat kegiatan ceramah, beliau banyak memberikan kontribusi pendanaan agar kegiatan dakwah dapat terus berlangsung, sehingga uang tidak menjadi penghalang bagi terlaksananya pembinaan umat.

Selain sebagai pendakwah, beliau juga dikenal sebagai pengusaha sukses yang memiliki berbagai jenis usaha, diantaranya usaha Walet, perkebun, sawah, dan lain sebagainya. Hal ini kiranya yang membuat beliau dapat membantu umat dari segi perekonomian. Di sisi lain, beliau juga mengakui, kegiatan berbagi juga mendapat dukungan dari sang istri, rusmiyati. Sikapnya yang sederhana dan tidak banyak menuntut kepada suami serta rasa welas asihnya kepada masyarakat, membuat Ustadz Yusuf dapat melaksanakan dakwahnya dengan lancar. Untuk Kegiatan keorganisasian, beliau aktif di organisasi NU. Kemudian di tahun 2009 hingga 2014, beliau juga sempat menjabat sebagai anggota DPR.

Teguhnya pendirian dalam berdakwah, telah terbentuk ketika beliau di Gontor. Panggilan berdakwah tersebut muncul sedari beliau belajar di pondok

pesantren yang juga memotivasi para santri untuk dapat berkontribusi dalam hal keagamaan di masyarakat. Selain itu, petuah serta inspirasi dari para Kyai juga menjadi motivasi dalam berdakwah. Petuah dari guru yang paling berkesan bagi beliau yaitu dari mbah moen, bahwa kita tidak boleh merasa paling benar, ego tersebut harus dihilangkan dalam diri. Terakhir beliau menyampaikan bahwa dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, tidak hanya melalui ceramah, namun bisa juga melalui sikap atau tindakan saling berbagai kepada sesama manusia. Hal ini beliau dapatkan dari inspirasi kehidupan para kyai yang tidak hanya memberikan ceramah tapi juga memberi teladan dengan memberi bantuan secara langsung dalam mendirikan pesantren ataupun membantu masyarakat secara finansial.

BIOGRAFI TOKOH ULAMA DI KABUPATEN PULANG PISAU

1. H. Suriyadi

Beliau merupakan salah satu tokoh Ulama yang berasal dari Kabupaten Pulang Pisau, tepatnya berdomisili di Jl.Trans Kalimantan Rt. 3 Anjir Pulang Pisau Kec. Kahayan Hilir Kab.Pulang Pisau.

Beliau, merupakan sosok yang sangat memperhatikan aspek pendidikan. Hal ini bisa terlihat dari perjalanan keilmuannya, dimulai dengan menempuh pendidikan di SDN Kandangan Kota 8, kemudian melanjutkan tingkat menengahnya di SMPN Karang Jawa. Selepas itu, beliau mulai tertarik untuk mendalami keilmuan Islam dan memutuskan untuk melanjutkan sekolahnya di Pondok Pesantren Darul Ulum. Di tempat ini, beliau fokus mendalami beragam ilmuilmu keislaman selama enam tahun. Lulus dari pesantren, beliau memutuskan untuk melanjutkan jenjang S1 di STAI Kuala Kapuas. Bergelar Sarjana, rupanya tidak

membuat seorang Suriyadi muda merasa puas dengan ilmu yang dimiliki. Karena itulah, beliau kemudian kembali “bersekolah” dengan menempuh program S2 Panca Setia di Banjarmasin.

Sebagai wujud pengamalan dari ilmu yang telah beliau dapatkan di “bangku sekolah”, beliau tidak melupakan pengabdian kepada masyarakat. Salah satunya adalah mendirikan sekaligus membina Majelis Ta'lim Al Ikhlas dan Majelis Ta'lim Jundullah. Disamping itu, beliau juga turut aktif dalam organisasi keislaman. Antara lain menjabat sebagai Ketua Umum di Majelis Ulama Indonesia (MUI), Rois Syuriah NU, Ketua Umum pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Ketua LPTQ, dan Ketua Umum Masjid Al-Ikhlas.

2. H. Muhammad Zarkasi (1943 M)

Beliau lahir di Sei Pudak, pada 01 Juli 1943. Tokoh ulama ini berdomisili di Sei Pudak RT. 03 Desa Papuyu III. Terkait pendidikan formal, beliau merupakan lulusan Madrasah Aliyah (MA). Saat ini beliau aktif dalam

pembinaan keislaman di masyarakat melalui Majelis Ta'lim Darul Ulum yang beliau dirikan.

3. Muhammad Adenan (1946 M)

Guru Adenan, begitulah sapaan akrabnya lahir, di Sei Pasanan pada 10 November 1946. Semenjak kelahiran, masa tumbuh kembang hingga ssat ini beliau konsisten untuk tetap tinggal di daerah asalnya, yakni di Sei Pasanan RT. 03 Desa Papuyu. Keteguhan beliau untuk menetap di tanah kelahirannya ini tentunya bukan tanpa alasan. Selepas menyelesaikan studinya di Madrasah Aliyah (MA) beliau aktif dalam pembinaan keislaman melalui Pondok Pesantrentren Pusaka Ibnu Umar.

4. H. M Yusuf Albani (1948 M)

Beliau lahir di Amuntai, pada 18 Agustus 1948. Lahir dan besar di Kalimantan Selatan, rupanya perjalanan kehidupan menggiring beliau untuk mengabdi dan berkiprah di wilayah dengan Provinsi berbeda, yakni di Pulang Pisau Kalimanta Tengah. Tokoh yang bertempat tinggal di Jl. Nurul Iman, no. 69, Pulang Pisau ini aktif

dalam merintis dan membina Yayasan Pendidikan Islam Nurul Iman Pulang Pisau. Selain itu semasa hidupnya beliau juga turut aktif dalam organisasi keislaman di Kab. Pulang Pisau yaitu sebagai Ketua PC NU Kab. Pulang Pisau pada tahun 2004-2009. Beliau wafat di kediamannya, 27 Juli 2009 pada usia 61 tahun.

5. H. Khairil Anwar (1957 M)

Beliau lahir di Awang Latuk, pada tanggal 7 Februari 1957. Sedari kecil, beliau sudah terbiasa dengan pendidikan, dimulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga atas. Selanjutnya, pendidikan tinggi ditempuh dengan mengenyam pendidikan S1 di IAIN Sunan Kalijaga. Tokoh yang bertempat tinggal di Jl. Pemda. Gg Al Gufron /Berlin AS RT 03 Pulang Pisau ini merupakan sosok yang aktif di masyarakat dalam pembinaan keislaman. Dengan mengemban status sebagai Pembina Yayasan Ponpes Hidayatullah Bahaur serta Majelis Ta'lim Ansor Pulang Pisau, beliau secara gamblang membuktikan kiprahnya di masyarakat. Tidak hanya itu, beliau juga turut aktif dalam Organisasi keislaman

seperti Komisi Fatwa di MUI, Anggota LPTQ, dan Ketua BAZNAS

6. H. Mardiansyah (1964 M)

Beliau lahir di Bahaur, pada tanggal 5 Mei 1964. Sebagaimana anak-anak lainnya, beliau juga mengenyam bangku sekolah hingga tingkat atas, yakni Madrasah Aliyah (MA). Semasa hidupnya, tokoh yang bertempat tinggal di Sei Pal Dalam RT. 09 Desa Bahauir Hilir ini aktif dalam pembinaan keislaman, yaitu sebagai Pendiri dan Pengasuh Majelis Ta'lim Abnaul Khalidiyyah. Selain itu juga beliau merupakan salah satu pengurus organisasi keislaman di Komisi Fatwa MUI dan NU Kec. Kahayan Kuala. Beliau wafat di Bahaur, 3 Juni 2021 pada usia 57 tahun.

7. H. Zainal Aqli (1970 M)

Beliau lahir di Teluk Masjid, pada 10 April 1970. Sedari kecil, beliau sudah mendapatkan perhatian dalam hal pendidikan. Diawali dengan bersekolah di SD Negeri di daerah dekat tempat tinggalnya, kemudian selepas menamatkan pendidikan dasar hatinya tergerak untuk

menimba ilmu agama, sehingga beliau memutuskan untuk meneruskan pendidikannya di pesantren. Karena itulah, masa remajanya dihabiskan dengan "nyantri" dan "sekolah" di Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren Al-Falah, Banjarbaru.

Sebagai seorang "jebolan" pondok pesantren, sosok yang bertempat tinggal di Jl. HM. Sanusi, Cukai, Kahayan Hilir ini kemudian tidak asing dengan hal-hal terkait pembinaan keislaman seperti Mendirikan Majelis Ta'lim. Diantara Majelis Taklim yang beliau dirikan dan beliau bina adalah Majelis Taklim Al-Hidayah Nurul Iman, Darul Aman, Al Iman, Hidayah dan Majelis Ta'lim Marina Assalam Komplek Sekda. Disamping giat membina majelis taklim, beliau juga turut aktif dalam Organisasi keislaman seperti di pengurus Nahdlatul Ulama dan Majelis Ulama Indonesia.

8. Sajidi (1970 M)

Sajidi lahir di Banyuwangi, 1 Januari 1970. Perjalanan kehidupan selanjutnya menggiring beliau untuk berpindah ke Kalimantan. Selepas menyelesaikan

studi dari tingkat dasar hingga menengah atas, beliau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, yakni program S1 di Kapuas. Selanjutnya, beliau melanjutkan ke jenjang S2, tidak hanya di satu tempat melainkan di dua tempat yakni S2 di Universitas Islam Kalimantan, dan selanjutnya S2 Universitas Doktor Sutomo (Unitomo). Beliau aktif dalam pembinaan keislaman melalui Ketua Yayasan di Pesantren Assafiyyah, Majelis Ta'lim Handil Balimau, Majelis Ta'lim di Langgar At Taqwa, Majelis Ta'lim di Mantaren. Selain itu, beliau juga tercatat aktif dalam Organisasi keislaman masyarakat yaitu di Komisi Ukhuwah Islamiyah di MUI Kabupaten. Saat ini, beliau tinggal di Jl. H.M. Sanusi RT.07 Bereng.

9. H. Abdul Wahab Khasbullah (1973 M)

Beliau lahir di Lamongan pada tanggal 7 Mei 1973. Semasa kecil hingga remaja, beliau sudah mendapatkan dasar-dasar ilmu keislaman. Tidak ketinggan, beliau juga pernah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren. Pengaruh didikan pesantren inilah yang akhirnya tertanam ke dalam jiwa beliau, sehingga setelah dewasa beliau menjadi sosok yang aktif dalam pembinaan

keislaman masyarakat melalui Pondok Pesantren. Di daerah perantauannya, tepatnya di Desa Wono Agung Kec. Maliku. beliau mendirikan serta memimpin Pondok Pesantren Al Falahiyah.

10. H. Abdurrahman (1974 M)

Beliau lahir di Anjir Pasar, pada tanggal 7 September 1974. Saat ini beliau tinggal di Desa Bahaur Hiir RT. 01. Dalam riwayat pendidikan formalnya beliau merupakan lulusan Madrasah Aliyah (MA). Sebagai wujud pengamalan atas ilmu tang telah beliau dapatkan, beliau mengambil peran aktif dalam pembinaan keislaman sebagai Ketua di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah, Bahaur. Tidak cukup disana, beliau juga aktif dalam Organisasi keislaman yaitu sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia dan NU di Kecamatan Kahayan Kuala Priode 2019-2023.

11. H. Mahfud (1974 M)

Beliau lahir di Kotawaringin Timur, pada tanggal 21 Januari 1974. Selepas menyelesaikan pendidikan dasar di daerah asalnya, beliau berhijrah ke Kalimantan

Selatan guna menimba ilmu. Beliau memutuskan untuk nyantri di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Banjarmasin dan melanjutkan studi di perguruan tinggi S1 dan S2 Hukum Keluarga di IAIN Antasari Banjarmasin.

Setelah dirasa cukup dalam mencari ilmu di "negeri orang", beliau kembali ke wilayah Kalimantan Tengah dan mendapat amanah untuk mengabdi di wilayah Pulang Pisau. Di masyarakat, beliau aktif dalam pembinaan keislaman melalui Majelis Ta'lim yang beliau dirikan dan beliau bina, yakni Majelis Ta'lim di lingkungan KUA Kahayan Hilir. Sementara di organisasi keislaman beliau aktif di Komisi Pengkajian dan Penelitian MUI Pulang Pisau. Hingga saat ini beliau tinggal di Jl. WAD Duha Komplek Perum. Depag Pulang Pisau.

12. Najmuddin (1975 M)

Beliau lahir di Bahaur Hilir, pada tanggal 16 September 1975. Sosok yang sekarang berdomisil di Jl. Lintas Kalimantan Desa Mentaren I RT. 6 Pulang Pisau

ini pernah menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, yang kemudian dilanjutkan di jenjang S1 dan S2. Terkait kegiatan di masyarakat, beliau aktif dalam pembinaan keislaman melalui pengajian rutin yang dilakukan melalui Masjid Ahmad Dahlan Pulpis. Selain itu juga beliau aktif dalam Organisasi keislaman, yaitu Ketua Bidang Tarjih Muhammadiyah.

13. Muhammad Dasuqi (1980 M)

Beliau lahir di Maliku, pada tanggal 26 November 1980. Saat ini, beliau berdomisili di Desa Bahaur Tengah RT. 02. Terkait pendidikan, beliau merupakan lulusan dari Madrasah Aliyah (MA). Di masyarakat, beliau aktif dalam pembinaan keislaman melalui Pondok Pesantren yang beliau dirikan, yakni Pondok Pesantren Syeikh Abdussamad Al Banjari, Bahaur. Selain berkiprah dalam pembinaan masyarakat dalam bentuk lembaga pendidikan, beliau juga aktif dalam Organisasi keislaman yaitu di Komisi Fatwa dan Hukum MUI dan juga NU Kec. Kahayan Kuala.

BIOGRAFI TOKOH ULAMA
DI KABUPATEN BARITO UTARA

1. Iban (1901 M)

Penghulu Iban, begitulah sapaan akrabnya Lahir di Kampung Manggala Kelurahan Jambu pada Tahun 1901. Beliau terlahir dari pasangan Nafi bin Haji Muhammad Najib yang berasal dari Marabahan Kalimantan Selatan dan Tayah binti Haji Ahmad yang merupakan penduduk asli Lotongtour, Kelurahan Jingah.

Terkait dengan riwayat pendidikan, beliau pernah menempuh Pendidikan formal di Muhammadyah Scholl Banjarmasin. Sementara pendidikan non-formal beliau pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Selain ngaji secara resmi di salah satu lembaga pendidikan pesantren, beliau "ngaji duduk" kepada beberapa guru, antara lain KH. Zainal Ilmi Al Banjari bin KH Abdussamad Kalampaian. Beliau juga pernah menimba ilmu Tarikat Islam kepada Syech Maksum dan Syech Dr.Haji Jalaludin Rahmat.

Dalam menempuh Pendidkan baik di Pondok Pesantren ataupun di Muhammadyah School beliau disekolahkan oleh orang tua angkat beliau, yakni Habib Ali Al Bahasym dan isterinya Sarifa Lawiyah di Banjarmasin. Setelah lulus dan pulang dari pondok Pesantren Beliau sempat mengajar di rumah adat Banjar yang dimiliki oleh Tumenggung Mangkusari. Setelah dirasa cukup dewasa, beliaupun meminang Kisrawiyah binti Haji Muhammad Haris untuk menjadikannya sebagai pendamping hidup.

Sebelum adanya Pengadilan Agama di Muara Teweh, almarhum diminta untuk menjadi Qadhi (yang dimintai pendapat dalam memutuskan persoalan agama Islam). Bahkan ketika sudah terdapat Pengadian agama di daerah tersebut beliau masih sering dimintai pendapat serta masukannya oleh pihak Pengadilan Agama.

Beliau sehari-harinya bertugas sebagai Penghulu. Seiring berjalan waktu, istilah penghulu diganti dengan P3NTR (Petugas Pencatat Nikah Talak dan Rujuk). Profesi ini dijalaninya sampai akhir hayatnya.

Di samping bekerja sebagaimana biasa, beliau selalu mengisi hari-harinya dengan beragam aktivitas dakwah yaitu meberikan pengajian, bimbingan dan pendalaman ilmu agama kepada masyarakat. Selain itu, beliau juga mengajar baca tulis Al-Qur'an dan mengajar Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih dan Ilmuilmu agama lainya. Pada tahun 1930 beliau mendirikan Madrasah Diniyah Islamiah Babussalam yang sekaligus dijadikan Mushalla di Juking Hara Kelurahan Jambu. Beliau mengabdi di madrasah tersebut sekitar 40 Tahun. Kemudian pada 1939 beliau bersama-sama masyarakat membangun Masjid Jami Darutaqwa di Kelurahan Jambu. Beliau wafat pada hari Sabtu 9 Juni 1979 M 14 Rajab 1399 H, saat sedang mengajar Al Qur'an. Beliau kemudian dimakamkan di Alkah Keluarga di Juking Hara RT.III Kelurahan Jambu Muara Teweh.

2. H. Bahagia (1920 M)

Ayahnda dari Drs. Ubaidilah (mantan Kabid Haji Kanwil Kemenag Prov Kalteng) ini lahir di tahun 1920-an. Beliau merupakan alumni Pondok Pesantren Darussalam, Martapura. Semasa hidupnya, beliau aktif

sebagai dai dan Ulama. Salah satunya dengan mengajarkan AlQuran di Masjid Jami' Muara Teweh. Dari pengajaran ini, beliau banyak menelurkan murid-murid yang handal serta kompeten yang kemudian meneruskan panji-panji syiar Islam di Muara Teweh.

3. H. Mahyidin (1930 M)

Beliau lahir sekitar tahun 1930-an. Semasa hidupnya, beliau pernah menjabat sebagai Ketua Pengadilan Agama Kabupaten Barito Utara. Dengan profesi ini, membawa beliau sebagai orang yang dijadikan Qadhi (yang dimintai pendapat terkait agama Islam) oleh mesyarakat Muara Teweh. Selain sebagai guru mengaji al-Qur'an,beliau juga memberikan ajaran Ilmu Tauhid dan Fiqh Munakahat di Kelurahan Melayu. Selain mengajar, beliau juga aktif di organisasi, salah satunya pernah menjadi Ketua MUI ditahun 1970-an, serta sering pula menjadi Hakim Tilawah pada setiap MTQ.

4. H. Zaini Ihsan (1953 M)

Beliau lahir di Muara Teweh pada tanggal 10 November 1953. Sosok yang bertempat tinggal di Jl.

Mesjid RT. 02 RW. 002 Muara Teweh ini pernah mengenyam pendidikan hingga tingkat menengah atas (SLTA sederajat). Selain mengenyam pendidikan formal, beliau juga pernah menempuh pendidikan non-formal di Pesantren.

Di kesehariannya, Alumni Pondok Pesantren Darussalam ini mengajarkan berbagai ilmu keislaman di masyarakat. Beliau mengisi pengajian pada Majelis Ta'lim Masjid Jami Desa Jambu dan Masjid Jami Karengan. Selain mengajarkan al-Qur'an, beliau juga mengajarkan fiqih serta seringkali pula diminta menjadi penceramah dalam berbagai kesempatan. Semasa hidupnya beliau dikenal sebagai seorang Penghulu pada Kelurahan Jambu hingga akhir hayatnya di tahun 2017.

5. H. Ahmad Ghazali (1954 M)

Sebenarnya beliau adalah orang Banjai. Beliau lahir di Desa Pemakuan, Kecamatan Sungai Tabuk pada tahun 1954. Namun lebih dari separuh umurnya dihabiskan di kota Muara Teweh.

Semasa muda beliau pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Di tempat

asalnya, beliau sempat menjabat pembakal (kepala desa). Selepas menjadi Alumni Sarjana Muda (BA) Fakultas Da'wah IAIN Antasari Banjarmasin beliau mendapatkan kesempatan untuk menjadi ASN di BKKBN Muara Teweh. Terhitung sejak inilah kemudian beliau berhijrah dan berpindah ke Kabupaten Barito Utara. Sembari bekerja dan menjalankan aktifitas dakwah di lingkungan kerjanya yang baru, beliau juga menyelesaikan S1 nya di STAI Muara Teweh Prodi PAI.

Selain dikenal sebagai sosok yang gigih dalam berdakwah menyampaikan ajaran agama, di masyarakat beliau juga aktif dalam berbagai organisasi. Salah satunya adalah Pengurus dan Ketua Umum NU Kab. Barito Utara. Beliau juga terpilih sebagai Ketum MUI selama dua periode hingga ahir hayat beliau. Beliau meninggal di Muara Teweh dengan meninggalkan seorang istri, dua anak dan dua cucu.

6. H. Raihansyah (1960 M)

Beliau lahir pada tahun 1960. Sosok yang dikenal sebagai da'I Muhammadiyyah ini pernah mengenyam pendidikan di Muallimin Muhamammdiyah. Dalam

kesehariannya beliau merupakan orang yang aktif mengisi pengajian di Masjid At.Taqwa Muara Teweh. Selain aktif sebagai Da'i Muhammadiyah beliau juga menjadi Pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Barito Utara, sebagai guru di ta'lim-ta'lim Muhammadiyah Ranting dan Cabang Muhammadiyah, serta penceramah pada pengajian ibu-ibu Aisyiah Muara Teweh.

7. Rusmadi (1972 M)

Beliau lahir Amuntai pada tanggal 11 Agustus 1972. Perjalanan hidup, menggiring seorang Rusmadi kecil untuk tinggal dan menetap di Kalimantan Timur, sehingga masa kecilnya dilalui disana.

Setelah menyelesaikan serta pendidikan dasarnya di SDN 06 Balikpapan pada tahun 1986, beliau memutuskan untuk melanjutkan studinya ke pesantren di tanah Banjar guna lebih memperdalam ilmu agama. Pondok Pesantren Darussalam Martapuralah yang selanjutnya dipilih untuk mencapai tujuan tersebut. Di tempat inilah beliau menjalani kehidupan selanjutnya

dalam balutan pengajaran serta pendidikan keislaman. Beliau menyelesaikan studi di MTs Darussalam Martapura pada tahun 1989 dan MA Darussalam Martapura di tahun 1992. Selepas menyelasaikan pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam, seorang Rusmadi muda yang haus akan ilmu keislaman mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang S1 di Fakultas Syari'ah Damascus Syiria. Kesempatan ini tidak beliau sia-siakan. Beliau dengan tekun terus memperdalam ilmu di tempat ini dan berhasil menyabet gelar Lc. Pada tahun 2001.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Syiria, beliau kembali ke Indonesia dan memilih Muara Teweh sebagai tempat megabdi serta mengamalkan ilmu yang telah di dapatkan. Di tempat ini, tepatnya pada tanggal 25 Desember 2001 beliau mendirikan sebuah pesantren yang kemudian diberi nama Pondok Pesantren Yasin (Yayasan Islam Nurul Hidayah). Pesantren dengan Nomor Akte Notaris SK Menteri Kehakiman dan HAM RI No. C. 584.HT.02 Th 2004 Noor Hasanah, SH No. 449 Tgl 30 Juni 2008 dan No. 231 Tgl 25 Januari 2012

ini beralamat di Jl. Negara Km 04 Simpang Nongo Kel. Jingah Kec. Teweh Tengah Kota Muara Teweh Kab. Barito Utara. Di tempat inilah beliau tinggal sembari membina dan mengajarkan berbagai ilmu kepada para santrinya yang saat ini sudah mencapai 175 orang lebih. Salah satu pelajaran yang beliau ampu adalah Bahasa Arab, pengajaran kitab Al Kawatibul Nuriyah Ad Dunniyah/ Junaiyyah dan ilmu keislaman lainnya.
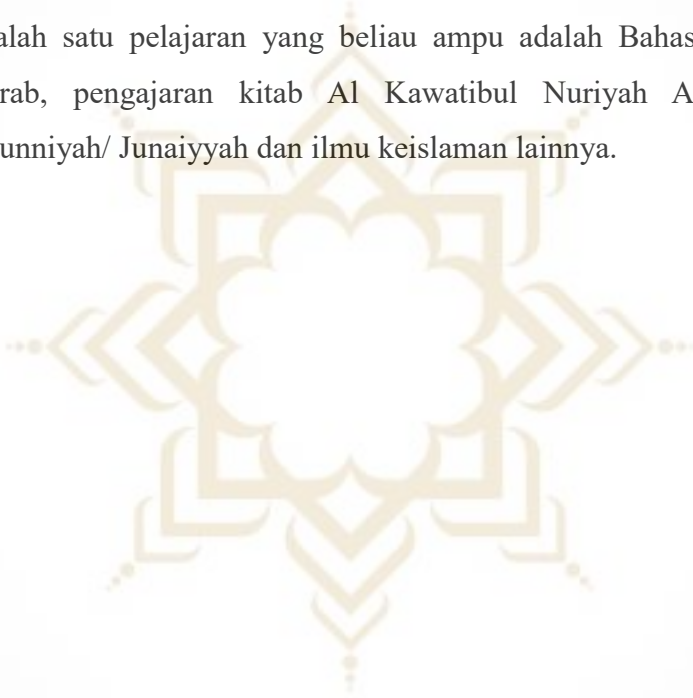
BIOGRAFI TOKOH ULAMA DI KABUPATEN BARITO SELATAN

1. Sabri Idir (1912 – 2016 M)

Guru Sabri Idir atau lebih di kenal dengan sebutan Penghulu Tuha atau Penghulu Isap, lahir di tangga Ulin, 12 Februari 1912 dan meninggal pada tahun 2016 saat umur 104 tahun. Beliau di asuh dan Berguru dengan Guru siun yang merupakan keturunan Syeh Arsyad Al-banjari (paman dari guru bawai) di Marabahan dari umur 7 tahun (jadi mungkin sudah 13-15 th).

Awal mula dakwah beliau yaitu dengan menyebarkan agama dengan Guru Siun yang kebanyakan melewati sungai dengan menetap sementara di tempat yang mereka singgahi seperti pinggir sungai Barito. Setelah guru beliau meninggal lalu hijrah ke buntok dan Dakwah di desa baru dengan dakwah kecil-kecilan dari mulut kemulut dengan perkawinan dan dapat menyembuhkan orang sakit degan memberi air dengan izin allah dan membuat penasaran serta bertanya-tanya warga setempat

tentang agama itu dan akhirnya tertarik untuk masuk islam. Apabila di hitung-hitung orang yang sudah masuk Islam dari dakwah beliau -+ sudah sekitar 1000-an orang.

Beliau memiliki 2 istri, yang pertama Almh. Basriah binti salman memiliki 4 orang anak yang terdiri dari M. Zuhdih, Fathul Jannah, Nurul hikmah, dan Laila Ernawati dan dari Istri ke dua Hj. Asmiah mempunyai 4 orang anak dari suami pertamanya dan ditambah 1 anak saja dengan beliau dengan nama M. Hamdan karena pada saat melahirkan itu sang istri sudah terlampau tua (50 tahunan).

Selama berdakwah di Buntok biasanya beliau menggunakan kitab-kitab seperti Kitab Bidayatu Solihin, Tauhid Sifat 20, Fiqih, Baca Al-Qur'an (Aripan) dan kitab yang sering di baca beliau Kitab Ridussolihin. Beliau mendirikan beberapa bangunan seperti Masjid Al-Munawaroh, Langgar Nurul Ibtida’ di pasar lama, Surau beringin, Masjid Nurul yakin dan Masjid amal bakti. Masjid Al-Munawaroh merupakan bangunan pertama yang dibangun beliau dan teman-temannya dengan

melakukan lelang amal sampai akhirnya dapat membangun masjid tersebut pada tahun 1970-an. Selain menjadi Penghulu Tuha di Buntok beliau juga pernah menjadi anggota DPR.

Pada tahun 1980-an, Ketika gencar-gencarnya mencari nomor buntut yang membuat beliau banyak didatangi orang untuk memencari nomornya bahkan ada juga orang yang berniatan untuk menyuap beliau dengan memberika hintalu (telur), dan pada sekitaran tahun itu juga beliau sudah membagi harta warisan kepada anak-anak beliau agar tidak ada perkelahian. Beliau bukanlah dari golongan orang kaya tapi orang yang berkecukupan. Beliau telah Naik haji pada tahun 1997, lalu setahun kemudian istri beliau juga naik haji pada tahun 1998.

Pada tahun 1998-1999, beliau sudah mulai tidak dapat melihat dan pernah melakukan oprasi, tetapi setelah oprasi itu beliau bawa berwudhu dan akhirnya membuat oprasi itu gagal. Dan sebelum wafatnya beliau pernah berpesan untuk hati-hati dalam membeli kitab, karena Sebagian kitab itu ada yang tidak sesuai dengan Alquran dan hadist.

2. H. M Basri Bakri (1925-1984 M)

Guru Basri Bakri merupakan salah seorang perintis dakwah di Barito Selatan, hal ini terlihat dalam kiprah beliau sebagai kepala kantor departemen agama yang pertama, dari tahun 1964-1980. Guru Basri lahir di Martapura pada tanggal 16 Maret 1925. Sebagai putera daerah asli martapura, pendidikannya sedari dini hingga tingkat atas, banyak berlangsung di Martapura. Di antaranya beliau belajar di Pondok Pesantren dan madrasah Tsanawiyah Darussalam di Martapura. Masa belajar yang cukup lama di Darussalam, Martapura, membuat beliau melanjutkan pengabdian di pesantren Darussalam.

Beliau berasal dari keluarga sederhana, yang bermata pencarian sebagai petani. Berkat bimbingan kedua orangtuanya, beliau selalu taat dan setia serta penuh dengan kesederhanaan. Beliau selalu ikut membantu meringankan beban orang tua dengan suka bekerja dan berkat pengaruh orang tua, beliau selalu menunjukkan sifat-sifat yang baik dan terpuji.

Berkat asuhan seorang ulama, dan kesungguhan beliau dalam menuntut ilmu. maka beliau mendapat hidayah dari Allah sehingga menjadi santri yang pintar dan cerdas serta memiliki hafalan (ingatan) yang kuat. Beliau sering membantu kawan-kawan seperjuangan beliau jika kesulitan dalam memahami kitab-kita pelajaran agama dengan ramah dan sopan sehingga dipercaya sebagai guru bantu di pondok.

Setelah dewasa dan berkeluarga, atas permohonan masyarakat Puruk Cahu, maka beliau dikirim oleh pengasuh Pondok Pesantren untuk memberikan pelajaran Agama Islam di sana. Dan untuk lebih menyebarkan dakwah Agama pada masyarakat, maka beliau mendirikan sebuah madrasah yang diberi nama Madrasah Asy Syafi'iyah Puruk Cahu dan diantara murid-murid beliau ada yang menjadi pendakwah dan guru agama.

Bagi keluarga, beliau merupakan sosok yang tegas dan sangat menyayangi keluarga. Bahkan beliau seringkali di tengah kesibukannya, masih tetap membantu istri untuk melakukan kegiatan rumah, seperti

memasak dan mengurus anak. Pernikahan beliau yang pertama dengan Siti Sa'diah memiliki 3 anak, 2 laki-laki, dan 1 perempuan. Kemudian dengan pernikahan kedua, bersama Hj. Siti Sarah beliau memiliki 8 orang anak, 5 laki-laki dan 3 perempuan.

Adapun karir beliau diantaranya, pada tahun 1950 menjadi guru madrasah Asy-Syafi'iyah di Puruk Cahu, tahun 1953 diangkat menjadi rohaniawan Islam sebagai imam tentara di Puruk Cahu, tahun 1959 menjadi PNS di Departemen Agama sebagai Kepala Juru Nikah Muda (penguhulu) di Muara Teweh, tahun 1964 diangkat sebagai Kepala Kantor Urusan Agama Tk. II Barito Selatan di Buntok, tahun 1975 menjadi kepala kantor Departemen Agama Kabupaten Barito Selatan di Buntok sampai 1980. Pada bulan maret tahun 1981 beliau pension dari PNS, kemudian di tahun 1982 beliau menjadi anggota DPRD Tk. II Barito Selatan dari fraksi Golkar non ABRI hingga wafat sebelum masa kedudukan di DPRD berakhir. Selain disibukkan dalam karir kepegawaian, beliau juga aktif dalam kegiatan sebagai tim penataran manasik haji bagi jamaah haji di

Banjarmasin dari Kanwil DEPAG Provinsi Kalimantan Tengah, juga sebagai Dewan Hakim di setiap MTQ Tk. I provinsi Kalimantan Tengah di Palangka Raya, dan sebagai penceramah yang sering diundang ke Kalimantan Timur, Samarinda.

Selama menjabat sebagai kepala Kantor Agama Kabupaten Barito Selatan, beliau selalu menunjukkan kedisiplinan, sehingga beliau sangat berwibawa dan disegani oleh seluruh karyawan serta para guru-guru agama. di masyarakat, beliau juga selalu dihormati, baik masyarakat muslim maupun non muslim yang bekerja di pemerintahan maupun swasta.

3. KH. Asmaransyah (1930-2016 M)

KH. Asmaransyah bisa disebut sebagai salah seorang perintis dakwah juga di Barito Selatan. Beliau masih ada ikatan keluarga dekat dengan penguhulu tuha Saberi Idir dan juga sama-sama sebagai pendakwah awal di tanah Barito Selatan yang masih belum mengenal Islam. Pak haji Asmaran lahir di Tuyau (Barito Timur) pada sekitar tahun 1930. Semasa muda beliau menempuh pendidikan

Tsanawiyah di Rasyidiyyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai, kemudian beliau melanjutkan di UIN Antasari Banjarmasin yang saat itu masih STAIN untuk gelar S1 beliau.

Setelah menyelesaikan studi, beliau berkiprah di masyarakat dan aktif berperan dalam organisasi Islam di Buntok. Beliau juga merupakan pengasuh di Madrasah Diniyah Buntok. Pada tahun 1985-1995 beliau menjabat sebagai ketua MUI Barito Selatan.

Istri beliau, Hj. Mursinah, dan tidak ada meninggalkan keturunan dari perkawinan tersebut. bagi Mursinah yang merupakan ibu rumah tangga, sosok sang suami adalah sosok yang sehari-harinya disibukkan dengan berdakwah dan mengisi kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat, namun tetap perhatian dengan keluarga dan sering berdiskusi dengan Saberi Idir sebagai keluarga sekaligus sesama pendakwah.

4. H. Qaderi bin Balatuk (1939 M)

Beliau lahir di Magantis pada tanggal 21 September 1939 dari seorang ayah yang bernama Balatuk dan ibu

bernama Hamriah. Sebagai salah satu sosok pemuka agama di Kecamatan Bangkuang Kabupaten Barito Selatan merupakan keturunan Orang Bakumpai. Beliau telah menjadi yatim pada usia 7 (tujuh) tahun kemudian oleh Tuan Guru H. Hamdie dibawa ke Telaga Itar Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong dimasukan pada lembaga yang ia bangun yaitu Sekolah Sinar Islam. Setelah mengenyam pendidikan di sekolah Sinar Islam selama 6 tahun kemudian anak ini disekolahkan oleh Tuan Guru H. Hamdie di Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo selama 6 tahun bersama-sama dengan 2 (dua) orang kawan seperjuangan dari Magantis yaitu KH. Muhammad Rafi'ie Hamdie dan Zulkarnain. Selama perjalanannya menuntut ilmu di Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur, beliau mengembleng diri dengan para Kyai, seperti KH. Imam Zarkasi (Pimpinan Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo), KH. Nikhrawie, KH. Abdul Fatah, KH. Abdul Gaffar Ismail, KH. Isa Anshari dan beberapa tokoh agama lainnya.

Sepulang dari Gontor pada tahun 1960 , beliau sempat mengabdi di lembaga pendidikan yaitu Madrasah Sinar Islam di Kelua sebuah lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Tuan Guru H. Hamdie, orang yang telah berjasa menyekolahkannya ke Gontor. Setelah sekian lama mengabdi di lembaga pendidikan Islam tersebut, kemudian H. Qaderi beliau melanjutkan di PGA 6 tahun di Buntok Kabupaten Barito Selatan, kemudian kehidupan beliau mulai memasuki babak baru menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan penempatan pertama di Kelurahan Pendang Kecamatan Dusun Utara. Selang beberapa tahun bertugas di Kelurahan Pendang, dia dipindahkan tempat tugas ke Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhlas di Jalan Karang Paci Buntok. Setelahnya dipindahkan lagi ke Madrasah yang terletak di Kelurahan Bangkuang.

Beberapa tahun menetap di Bangkuang dan menggeluti tugas sebagai Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum Bangkuang. Madrasah Ibtidaiyah yang beliau pimpin berkembang pesat dan beberapakali meluluskan para siswanya. Sebagai seorang pendidik

yang berpikiran ke depan, beliau melihat ada sesuatu yang kurang dalam hal pendidikan di daerah tersebut. Tidak adanya lembaga pendidikan keagamaan di tingkat menengah menjadi suatu kendala bagi para siswa yang telah menyelesaikan MI Darul Ulum. Oleh karena itu muncullah suatu ide untuk mendirikan lembaga pendidikan yang berciri khas keagamaan yaitu Madrasah Tsanawiyah. Sehingga untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan MTs tidak harus keluar daerah. Usul beliau mendapat tanggapan baik dari pihak terkait dan diberi izin untuk mendirikan MTs dengan memenuhi berbagai persyaratan, agar jenjang pendidikan tersebut berjalan dengan baik.

Pada tahun 1985, dengan modal sendiri beliau mendirikan sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Pendidikan Darul Ulum dengan maksud untuk menaungi MTs yang baru. Seiring waktu berjalan, lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Yayasan Darul Ulum yang beliau dirikan berkembang pesat. Hal ini terbukti dengan antusiasnya masyarakat memasukkan anak-anak mereka untuk menimba ilmu di Darul Ulum.

Melihat perkembangan yang cukup pesat, sehingga mengharuskan beliau memutar otak untuk melengkapi lembaga pendidikan yang sudah ada. Akhirnya usaha beliau berbuah manis, lembaga pendidikan Agama dari TK, MTs dan Aliyah berhasil beliau wujudkan.Saat ini lembaga-lembaga pendidikan tersebut dipimpin oleh anak-anak beliau sendiri sesuai dengan wasiat beliau agar lembaga ini dikelola oleh keluarga sendiri dengan maksud agar visi dan misi beliau tidak berubah.

Adapun lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berhasil beliau dirikan ;

No.	Nama Lembaga Pendidikan	Kepala Sekolah
1.	Taman Kanak-Kanak Swasta Darul Ulum	Hajjah Norbaiti, S.Pd.I
2.	Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Ulum	Rusnirwana, S.Ag
3.	Madrasasah Aliyah Swasta Darul Ulum	Sabtuah, S.Sos

Haji Qaderi bukan hanya seorang pendidik, tetapi juga seorang ulama yang berpengetahuan luas. Keluasan

ilmu agamanya itu membuatnya disegani dan menjadi rujukan masyarakat sekitarnya perihal urusan keagamaan. Cara beliau berdakwah menyiarkan Islam melalui majelis-majelis ta'lim di berbagai tempat, baik di rumah beliau sendiri yang dilakukan dua kali seminggu ataupun majelis-majelis mingguan di masjid dan langgar serta mendatangi undangan mengisi acara Peringatan Hari Besar Islam di berbagai tempat di Bangkuang Kecamatan Karau Kuala sampai keluar daerah. Beliau juga aktif dalam organisasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Kurau Kuala dan menjabat beberapa periode sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Kurau Kuala

Di tengah kesibukannya berdakwah dan memajukan pendidikan, pada hari tanggal 10 Juli 2017 bertepatan dengan 16 Syawwal 1438 H, isterinya yang tercinta menghembuskan napas terakhir. Berselang 3 tahun setelah kematian istri tercinta, memasuki tahun 2020 beliau mulai mengalami sakit yang menyerang saluran pernapasan beliau dan beberapa kali harus keluar masuk

rumah sakit. Namun demikian beliau tetap aktif membimbing ummat.

Pada Hari Sabtu sesudah selesai bertayammum dan melakukan shalat dluhur yang terakhir tanggal 11 April 2020 bertepatan dengan 17 Sya'ban 1441 H, akhirnya beliau menghembuskan napas terakhirnya dalam keadaan tenang dan dikelilingi oleh anak-anak beliau dan keluarga yang hadir saat itu. Jasad beliau dimakamkan di komplek pemakaman muslimin Kelurahan Bangkuang Kecamatan Kuala Kurau Kabupaten Barito Selatan. Beliau ketika wafatnya meninggalkan sepuluh orang anak yang terdiri dari tiga orang anak laki-laki dan tujuh orang anak perempuan, yaitu Muhammad Abduh, S.Pd. MM, Ahmad Sarbini, S.HI, Ahmad Syahril, Nor Latifah , S.Pd, Hajjah Norbaiti, S.Pd.I, Hajjah Rukmini, S.Ag, Rusnirwana, S.Ag, Paujiah, S.Pd.I, Hamisah, S.Ag dan Sabtuah, S.Sos.

Kenangan yang masih membekas diingatan Hamisah (anak kandung beliau) "ayah kami ini merupakan orang tua yang mendidik anak-anak perempuannya senantiasa

memakai jilbab agar menutup aurat terutama ketika keluar rumah. Pada saat dulu, memakai jilbab adalah sesuatu yang asing, karena pada waktu itu anak-anak sebaya kami tidak biasa memakai penutup kepala apalagi memakai jilbab ketika berada di luar rumah. Keputusan lain yang beliau terapkan terkait dengan pendidikan anak-anaknya yaitu menyekolahkan anaknya ke sekolah keislaman yaitu ke pondok pesantren dan kemudian menguliahkan anak-anaknya ke IAIN Antasari Banjarmasin."

Pesan beliau yang selalu diingat yaitu "Jangan membenci siapapun, tidak peduli berapa banyak mereka bersalah padamu. Hiduplah dengan rendah hati, tidak peduli berapa banyak harta dan tingginya kedudukanmu. Berfikirlah positif, tidak peduli seberapa keras kehidupanmu. Tetap jaga silaturahim dengan siapapun dan ampuni orang yang bersalah padamu. Jangan lupa berdoa untuk orang-orang yang kita cintai."

5. H. M. Zainuddin bin M. Saberi (1939 M)

H. M. Zainuddin bin M. Saberi, lahir di Palimbangan pada 27 Desember 1939 dan Meninggal pada bulan

November 2012 saat berumur 73 Tahun. Beliau juga pernah bersekolah di madrasah Rasyidiah Khalidiyah (Rakha) Amuntai dari sekolah dasar (SD) sampai dengan aliyah. Setelah lulus beliau melanjutkan sekolah agamanya di Darussalam, Martapura sampai lulus. Setelah dirasa cukup dengan pembelajaranya, beliau mencoba hijarah ke beberapa tempat salah satunya ke Babai -+ 16,5th sebagai guru madrasah, lalu pindah ke Buntok karena adanya penyebaran PNS sekitar pada tahun 80-an.

Di Buntok, selain menjadi PNS dengan cara ngajar di madrasah-madrasah seperti madrasah diniyah dan pesantren aswaja milik pak sutra, beliau juga aktif di beberapa ormas seperti MUI, PKB, NU dan KUA, bahkan sampai 18 tahun lamanya. Diantara saudara-saudara beliau yang lain, kehidupan beliau merupakan yang paling beruntung, karena hanya beliau seoranglah yang dapat bekerja sebagai pegawai bahkan menjadi PNS, sedangkan saudara beliau yang lainya hanya bekerja sebagai petani saja.

Selain menjadi pegawai PNS, beliau juga aktif dakwah dengan mengisi ceramah mingguan di tempat-tempat berbeda karena beliau tidak memiliki majelis. Pembahasan ceramah-ceramah yang beliau lakukan tidak menentu sesuai tempatnya, akan tetapi pastinya membahas mengenai fiqh dan tauhid yang utama. Beliau jadi pengisi ceramah mingguan karena di anggap penatua di tempat itu sekaligus orang yang masih merupakan keturunan ulama di Amuntai daerah sungai malang.

Beliau memiliki Istri Bernama asli Hj. Alawiyah atau dikenal dengan sebutan Hj. Galuh, karena Ketika pak Zainuddin mendaftar kerja, beliau menuliskan nama istri beliau dengan nama galuh, bahkan hingga di karip pun demikian. Jadi nama itulah yang dikenal oleh masyarakat. Dari pernikahan itu, mereka di karuniai 7 orang anak, antara lain Siti Najwa, Fahrudin, Saidah Al Husna, Nauris zaman, Hasanah Al qubra, Quratu a'yun, dan Ahmad Munir salim. Menurut keluarga, beliau merupakan orang yang penyabar, pengayomi ,pendiam, tidak bisa marah dan memiliki rasa social yang tinggi.

Karya tulis beliau kebanyakan memakai bahasa Arab Melayu, tapi uniknya beliau itu ketika berbicara Bahasa arab, beliau lebih fasih pada Bahasa arab Mesir dari pada bahasa arab Bangil.

6. H. Abdul Rahman (1944 M)

Guru Abdul Rahman lahir di Danau Panggang pada 17 Mei 1944. Hingga saat ini, di usia 78 tahun beliau masih sering aktif mengisi ceramah di berbagai Majelis Taklim Ar-Rahmah yang beliau dirikan dan juga pengajian yang ada di kota Buntok maupun di beberapa daerah lainnya. Selain tentunya, kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya di masyarakat.

Pendidikan beliau, dominan berlangsung di Martapura. Dari madrasah Ibtidayah Tsanawiyah dan Aliyah, beliau bersekolah di Pondok Pesantren Darussalam. Pendidikan non formal beliau dapatkan dengan berguru langsung kepada K.H Ramli yang mengajari ilmu Tauhid, K.H. Rafi'I yang mengajari Ilmu Fiqih dan juga Guru Sekumpul yang mengajarkan Tasawuf, khususnya tarekat Samaniyyah yang nantinya, dari ajaran guru sekumpul ini beliau perkenalkan dan

ajarkan tarekat Samaniyyah ke masyarakat muslim Buntok.

Beliau menikah dengan Hj. Dalillah, dari pernikahan tersebut, beliau dikaruniai 5 orang anak, namun hanya dua orang yang masih hidup, diantaranya Miftahurrahman S.Ag dan Dr. Gazali Rahman, M.A.P. Sang istri menjadi saksi sekaligus pendukung nomer satu beliau dalam berdakwah dari satu daerah ke daerah lainnya, sebelum menetap di Buntok.

Sebelum berdakwah di Buntok, beliau kembali ke daerah asal, Amuntai. Di amuntai, beliau mengajar di Madrasah Hayatu Taqwa. Kemudian di tahun 1973, beliau berpindah ke Jenamas untuk mengajar agama di sekolah Negeri maupun Madrasah. Setelah sekian lama di Jenamas, pada tahun 1985 beliau diangkat menjadi PNS di Kantor Camat Jenamas. Sambil bekerja di kantor, beliau juga masih aktif mengajar di Musholla Darut Taqwa, seperti fiqih, taswuf dan tauhid yaitu sifat 20.

Di tahun 1990, beliau dipindah tugaskan ke kantor bupati Buntok. Di sinilah beliau akhirnya menetap sampai sekarang, dan mendirikan Majelis Taklim Ar-

Rahmah. Selain mengisi pengajian di Majelis Taklim Ar-Rahmah, beliau juga mengisi ceramah di Masjid Al-Jihad setiap hari rabu, langgar Nurul Islam setiap Minggu malam, langgar Assyifa, langgar al-munawarah setiap minggu pagi, Siratul Jannah setiap jumat malam, dan senin malam, Masjid Al-Qadar setiap Jumat malam, di Tabak Kanilan sebulan sekali. Selain itu, beliau juga sempat mengisi ceramah di Lapas selama 13 tahun.

Bagi beliau, kegiatan dakwah sudah seperti panggilan hati nurani dan juga sebagai perwujudan dari hadis yang selalu beliau pegangi, “sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat”. Ajaran Islam bukan semata sebuah aturan di atas kertas, tapi telah meresap dan menjadi amalan harian bagi beliau yang juga sebagai pengamal dan pengajar Tariqat Sammaniyyah.

7. H. Sutra Ali Dw (1945 M)

H. Sutra Ali DW lahir di Amuntai tanggal 5 Mei 1947. Beliau sangat berperan dalam dakwah Islam melalui pendidikan di Barito Selatan yaitu dengan mendirikan Pondek Pesantren Aswaja. Bukan hal yang mudah untuk mendirikan pondok pesantren di wilayah

yang pada saat itu hanya sekitar 35% penduduknya yang beragama Islam dan juga akses jalan yang saat itu tidak semudah di saat ini.

Pendidikan H. Sutra banyak dihabiskan di daerah asal beliau, Amuntai. Semenjak madrasah Ibtidayah, Tsanawiyah, Aliyah, PGA, banyak beliau habiskan di Rasyidiyah Khalidiyah, kemudian beliau sempat melanjutkan pendidikan ke Ushuluddin di STAIN Antasari, beliau juga sempat berkuliah di fakultas Tarbiyah STAIN Palangka Raya. Kebanyakan pendidikan beliau ditempuh dalam pendidikan formal.

Perjuangan dakwah beliau selalu ditemani oleh sang istri Hj. Nordina yang selalu turut membantu dalam pengajaran baca tulis Al-Qur'an. Perkawinan beliau, melahirkan 9 orang anak, diantaranya Sujuhrufianor, S.H, Wardatul Wardiah, S.Keb, Fathul Majid, S.H, alm Megawati, Maulidur Rahman, S.Pd, Hayatun Thayibah, S.Pd.I, alm Rahman, Syahidur Rasyid, Syarif Hidayatullah, S.Pd.I.

Awal mula kedatangan beliau di Barito Selatan yaitu ketika beliau ditempatkan di Kantor Agama di Buntok, Dusun Selatan di tahun 1976 dari yang awalnya beliau di Palangka Raya. Saat di Palangka Raya, beliau sempat menggagas pembangunan Madrasah Nurul Ulum di jalan Murdjani. Tahun-tahun awal di Buntok, selain disibukkan dengan pekerjaan dan tugas di kantor, beliau juga aktif menghidupkan pengajian di Masjid Munawarah yang merupakan cikal bakal pendirian Pondok Pesantren Aswaja. Substansi Pengajian banyak beliau arahkan untuk mengajak masyarakat melaksanakan ajaran Islam.

Sejak tahun 1979, beliau berupaya mendirikan wadah pengkajian Islam, dari yang asalnya di Masjid Munawarah, hingga berpindah ke satu bangunan ke bangunan lain, serta sempat juga beliau membukan pengajian di Barak (bangunan berpetak-petak seperti kontrakan).

Kegigihan beliau untuk mendirikan Pondok Pesantren berbuah pada tahun 1992 akhirnya berdiri Pondok Pesantren Aswaja. Setelah sebelumnya beliau

berusaha melobi bupati untuk menyediakan lahan untuk membangun pesantren. Pada tiga bulan awal pendirian, bangunan tersebut masih difungsikan untuk pengajian. Pada bulan-bulan berikutnya, kemudian beliau mendirikan sekolah formal, Madrasah Ibtidayah dan Madrasah Tsanawiyah. Adapun kurikulum serta pola pembelajaran, banyak beliau adopsi dari yang ada di Rakha Amuntai dan juga beliau beradaptasi dengan urgensi bidang-bidang keislaman yang ada di masyarakat. Pengajar-pengajar awal di Pondok Pesatren tersebut banyak berasal dari teman-teman sejawat beliau yang ada di Kantor Agama saat itu.

8. H. Masturi (1945 M)

H. Masturi atau yang lebih dikenal dengan Kiai Hamdani Masturi oleh masyarakat yang juga terkenal sebagai sosok yang humoris juga sangat di segani. Lahir di Barito Selatan pada tanggal 9 September 1945. Riwayat pendidikan beliau bermula dari Madrasah Ibtidaiyyah Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai yang lulus pada tahun 1960, kemudian melanjutkan di PGAP yang lulus pada tahun 1964. Pada tahun 1968 beliau kembal

melanjutkan sekolahnya di PGAN Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai selama 6 tahun yang lulus pada tahun 1974. Selanjutnya beliau mengambil program D3 di Banjarmasin yang lulus pada tahun 2001 dan gelar S1 do Al-Ma'rif Banjarmasin yang lulus pada tahun 2004. Sembari menyelesaikan studi nya beliau pulang pergi Banjarmasin-Buntok dan mengajar di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah yang ada disana.

H. Masturi merupakan 5 bersaudara dan merupakan anak laki-laki satu-satunya di antara saudaranya. Beliau menikah dengan Hj. Mardiah pada tahun 1975 dan dikaruniai 5 orang anak, 4 orang anak perempuan dan 1 orang anak laki-laki. anak pertama beliau bernama Arzakiah, yang kedua Hamdanah, ketiga M. Syafi'i El Hadi, keempat Qotrul Nida, dan yang terakhir Siti.

Mayoritas mata pencaharian keluarga beliau adalah berdagang, H. Masturi sendiri pernah menjadi seorang pedagang yang berdagang hingga ke tanah suci sebelum akhirnya terjun sebagai pendakwah dan aktif sebagai Guru. Beliau mulai berdakwah sejak tahun 1996 yang bermula di Masjid Sitotul Jannah dan Masjid Agung

Qira'atul Rohman yang berisikan tentang fiqih dan tajwid.

Sekalipun seringkali berceramah di berbagai Masjid namun beliau tidak memiliki Majelis Ta'lim yang beliau ampu sendiri. H. Masturi merupakan seorang yang gemar mendengarkan pengajian Guru Danau dan membaca manaqib, selain itu juga beliau berkeinginan membuat pengajian untuk mambaca Al-Quran untuk masyarakat. Selain menjadi guru dan pendakwah, H. Masturi juga aktif dan tergabung dalam Ormas. Beliau pernah menjabat sebagai Ketua MUI pada tahun 2010, Wakil Ketua NU, dan tergabung dalam FKUB. Beliau wafat pada tahun 2018 di usia 73 tahun tanpa meninggalkan banyak harta namun ada beberapa buku yang beliau tulis sendiri untuk anak-anak beliau.

9. Urhani Busra (1953 M)

Urhani Busra adalah sosok panutan di tengah masyarakat, nama Busra sendiri merupakan nama dari sang ayah yang beliau gabung dengan nama beliau sendiri, yaitu Urhani sehingga menjadi Urhani Busra.

Beliau merupakan seorang Guru Sekolah Dasar namun selain berfrofesi sebagai Guru Sekolah Dasar yang mengajar Agama beliau juga seorang Guru mengaji di lingkungan nya. Beliau menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Rasyidiah Khalidiyah Amuntai dan lulus pada tahun 1973. Setelah menyelesaikan sekolahnya di Pesantren beliau melanjutkan studinya ke jenjang perkuliahan namun tidak selesai karna terkendala biaya.

Pada tahun 1977 beliau melamar menjadi seorang guru Sekolah Dasar di Palangka Raya yang kemudian di angkat pada tahun 1978. Beliau mengajar pelajaran Pendidikan Agama Islam sembari itu juga beliau berkuliah di IAIN Palangka Raya yang saat itu masih STAIN dan menempuh jenjang D2. 3 tahun berikutnya setelah menyelesaikan studi D2 nya di Palangka Raya beliau melanjutkan studinya di STAI Al-Jami Banjarmasin. Beliau juga pernah mengaji duduk bersama beberapa guru salah satunya yaitu Guru Husin Nafarin.

Beliau merupakan orang asli Paminggir, Kalimantan Selatan. Menurut penuturan nya, orang tua beliau seperti

layaknya orang tua zaman dahulu kebanyakan yang tidak memperhatikan tanggal kelahiran anak, sehingga oleh salah satu guru beliau saat beliau bersekolah di Rakha, yaitu Guru Husin Nafarin memberikan tanggal lahir untuk beliau pada tanggal 12 Juni 1953.

Beliau memiliki Istri yang bernama Hj Islamiyah dan di karuniai 3 orang anak, 2 di antaranya sudah berkeluarga. Beliau menetap di Pendang sejak tahun 1977 hingga sekarang karna tugas beliau sebagai seorang Guru yang di tugaskan menjadi guru Pendidikan Agama Islam di Pendang. Selain mengajar di Sekolah Dasar beliau juga mengajar mengaji di setiap sore harinya yang di isi oleh sekitar 20 hingga 30 anak yang terdiri dari SD sampai SMP. Selain itu, beliau sering membantu di MUI tingkat Kecamatan di bagian masa'il dan juga tergabung dalam organisasi NU di daerahnya.

Beliau menyampaikan pengajian yang beliau ampu bisa di katakan Majelis bisa juga tidak, namun sebisa mungkin setiap paginya selalu ada kajian di masjid yang berisikan tentang Hadist ataupun ajaran-ajaran keislaman untuk masyarakat.

10. H. M. Syukri (1954)

H. M. Syukri, lahir di Desa Rantau Bujur Kab. Rantau pada 16 Juli 1954. Pindah dari Rantau atau dulu dikenal dengan Alabiu ke Buntok karena di angkat di pengadilan agama dan akhirnya menetap di sana dari tahun 1988. Jika dihitung sekarah sudah 34 tahunan tinggal di Buntok. Beliau merupakan anak seorang tani tanpa adanya keturunan ulama yang bersaudarakan 7 orang dan Ketika kecil sekitar umur 11 tahun, kakak ke-2 beliau yang belajar di Gontor mengenalkan ajara agama dan mengajarkanya. Dari situlah awal beliau belajar agama dan ketertarikan beliau akan agama muncul. Beliau menempuh Pendidikan dari Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 1967, Sanawiah pada tahun 1970, Aliah Rakha pada tahun 1973, Kuliah di Amuntai selama 4 semester saja karena harus pindah ke Banjar dan akhirnya masuk Pesantren Gontor pada akhir Oktober 1975, disana meliau melakukan Pendidikan lintas (locatan dari kelas 1, 3, dan 6) jadi hanya selama 3 tahun saja. Selain menempuh Pendidikan formal, beliau juga ternyata sudah belajar agama dari kecil atau berguru

dengan guru Usman dan H.M. Ramli dengan belajar jurumiah (ilmu alat) dan fiqih.

Beliau menikan dengan Hj. Rusimah dan bekaerja sebagai pedagang, dari pernikahan itu beliau dikaruniai 4 orang anak, antara lain Fuad saihai Ishaq, Marliani istiha, Yeni Farida, S., Pd.I dan lisa sandriani, A. Md. Selain berjualan, beliau juga aktif di beberapa ORMAS seperti Pengadilam agama, MUI, BARNAS, NU Suriyah, IKUB dan juga dakwah seperti dengan mengisi Majelis setiap malam Senin dengan tahsin qiroatul Alquran yang dibagi dengan 6 kelompok dan kebanyakan murinya ialah para orang tua di Majelis tamriul qulub dan sekaligus majelis yang beliau di dirikan pada februari 2017. Malam Minggu dan Kamis melakukan pengajian dan ceramah keliling. Majelis yang beliau isi biasanya lebih kepada tauhid seperti sifat 20, fiqih ,tasauf bidayatul hidayah.

Motivasi beliau berdakwah di Buntok ialah karena selama beliau tinggal disana dan melihat keadaannya, masyarakatnya tidak tau agama itu sebenanrnya seperti apa dan bagaimana cara ibadahnya yang sebenarnya,

apalagi mayoritas masyarakar di sana ialah beragama kaharingan. Oleh karena itulah, tergeraklah hati beliau untuk dakwa agama dan mengajarkan tata cara ibadahnya yang sebenarnya sehingga membuat orang-orang disana itu tidak hanya beragama islam di KTP saja, tetapi juga di dunia nyata juga benar-benar islam. Selama berdakwah, beliau juga menulis terjemah fiqh Bahasa Indonesia khususnya mengenai tentang bab shalat, karena kebanyakan orang tidak semua paham dengan Bahasa arab

11. Habib Zulfi (1963 M)

Habib Zulfi merupakan orang asli Bahitum, Puruk Cahu yang juga merupakan dari anak Habib Bahrun bin Habib Hasan Bahasyim. Habib Zulfi lahir pada tahun 1963, beliau dahulu pernah menempuh pendidikan di PGA di Marabahan. Di masa muda nya beliau juga berguru dengan Guru Danau. Beliau pindah ke Sungai Sawang Barito pada tahun 1986 setelah beliau menikah, lalu kemudian beliau mengikuti jejak ayah beliau Habib Harun untuk tinggal di Tuyau. Pada tahun 2006 beliau membangun sebuah Majelis Talim yang bernama Bani

Alawi yang rutin di laksanakan sebulan sekali dan di isi oleh Guru Danau, beliau tidak mengisi Majelis Talim tersebut secara mandiri jika Guru Danau berhalangan hadir maka Majelis Talim akan di liburkan, beliau hanya sesekali membuka pengajian di rumah yang biasanya hanya di hadiri sekitar 10 sampai 20 orang.

Dakwah beliau di masyarakat tidak seperti ulama kebanyakan yang biasanya bergerilya dan turun langsung ke masyarakat, beliau hanya berdiam di rumah saja jika ada yg datang maka dengan senang hati beliau mengajar nya. Beliau menghembuskan nafas terakhirnya di tahun 2021 dan bermakam di Tuyau berdekatan dengan makam kerabat kerabat beliau, namun sayang nya setelah beliau meninggal Majelis Talim nya tidak lagi beroperasi karna tidak ada penerusnya dan anak beliau semuanya perempuan. Setelah beliau meninggal Majelis Talim nya tidak lagi beroperasi karna tidak ada penerusnya dan anak beliau semuanya perempuan.

12. Subhan (1974 M)

Guru Subhan lahir di Anjir Serapat Kecamatan Kapus Timur, Kabupaten Kapuas pada tanggal 10

Januari 1974. Ayah beliau merupakan seorang guru di Madrasah Aliyah di Anjir Serapat Kalimantan Selatan. Beliau diperintah untuk belajar ilmu agama di Pondok Pesantren Darussalam Martapura pada tahun 1995 dan beliau lulus dari pondok pada tahun 1999. Dan ikut penyetaraan di Madrasah Aliyah untuk mendapatkan Ijazah Negeri agar dapat melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi.

Pada tahun 1999 beliau merantau ke buntok untuk mengajar di Pondok Pesantren Al Asunah Waljama'ah dan menikah dengan seorang wanita asli Hulu Sungai Tarusan. Setelah menikah beliau tinggal di Tarusan yang mana masyarakat asli sana mayoritas berprofesi sebagai seorang petani, pemotong rotan, juga Pemagat. Kemudian beliau membangun majelis ta'lim yang bernama Sullamul Ibadah yaitu Majelis Ta'lim yang terbuka untuk umum, baik laki-laki ataupun Perempuan, lalu ada Majelis Ta'lim khusus perempuan, kemudian Majelis Ta'lim An-Nur, juga Majelis Maulid.

Di tahun 2005 beliau pindah ke Buntok karna anak pertama beliau yang akan melanjutkan sekolahnya di

Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Pada tahun 2007 beliau diminta oleh masyarakat Tarusan untuk mendirikan Madrasah Formal disana, sehingga kemudian beliau membangun Madrasah Ibtida'iyyah di daerah Tarusan Buntok Barito Selatan. Karna saat itu beliau sudah pindah ke Buntok maka dalam seminggu beliau pulang pergi dari Buntok ke Tarusan untuk mengisi pengajian ataupun khutbah. Sekarang beliau aktif menjadi seorang penceramah diberbagai majelis taklim yang ada di Buntok, Tarusan Barito Selatan.

13. H. Sibawaihi (1981 M)

H. Sibawaihi bin Sutra, lahir di Amuntai pada 1 agustus 1981. Tinggal di Buntok sejak tahun 2016 sekitar 7 tahunan. Memiliki istri Bernama Hj. Rusdianah dan dikaruniai 2 orang anak, antara lain H. Imam sibawaihi dan Gelbi Al Safira. Orang tua beliau merupakan KH. Sutra Ali di Amuntai, pendiri Pesantren Darul Ulum. Memiliki 16 anak dan seorang istri yang bernama Hj. Ummu Hani. Ayah meninggal pada umur 103 tahun pada 2012 lalu. Dari 16 anak itu yang aktif didakwah hanya 2 orang yaitu beliau sendiri (H.

Sibawaihi) dan kakak beliau KH. M. Gazali. Lc di Amuntai.

Beliau menempuh Pendidikan di TK Raudatul Adfal, SD Umum biasa, Sanawyiah di Darul Hijrah, Aliyah di Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Tahfis Al-Qur'andi Barabai, S1 Jurusan Usuluddin Tafsir Al-Quran di Mesir Kairo, dan S2 di PGMI Surabaya pada 2010. Beliau juga berguru ke beberapa ulama antara lain Syeh Yusuf Hasani, muftif Kanada yang merupakan orang mesir yang mengajarkan tasawuf tarekat taziliah; Syeh Nurdin Mardu yang mengajarkan tasawuf dan amaliah; Guru Habib Hasan al-habsyi yang mengajarkan kajian tasawuh yang lebih ke Amaliah Mufti Guru Habib Umar Bin Hafiz; Ayah beliau (KH. Sutra Ali) yang memiliki sanad langsung dengan guru Husin Qodri pengarang senjata mukmin dan Pendiri NU di Kal-Sel K.H. Abdul Qodri Hasan mursyid Syeh Kholil pangkalan madura.

Beliau merupakan pendirikan Pondok Pesantren Nurul Azhar As-Syarif pada tahun 2020, dan dalam mengajarnya, beliau biasanya memakai kitab Bahasa Arab seperti Syamail Al Samaliaya (karakteristik nabi

Muhammad), Nabiatul Aulad dan lain-lain. Kecuali dalam berceramah dan diminta untuk memakai Bahasa Arab biasanya beliau memakai kita dan diartikan oleh beliau dalam menyampaikanya karena orang Buntok tidak semuanya paham Bahasa Arab, seperti halnya Malam Sabtu di masjid almunawarah, membahas tentang hadist seperti makna hadits dengan up date di zaman sekarang (kitab arbain al-nawawiah); Malam Minggu di Masjid Almukaromah kamper membahas tentang nuzhatul majalis, wa mumtakhodur nafaiz tentang fadhilah-fadhilah amal dan Riwayat-riwayat nabi sampai manaqib siti Fatimah dan lain-lain; Malam Senin di Langgar Nahdhotun Nissaiyah, membhas tentang Kitab Alfaildol Al Muhtaroh yang berisikan pointer-pointer/pilihan-pilihan Habib Haharun belajar dengan guru beliau; Malam Selasa di Majelis Ta'lim Tafakqu Fiddin yang didiri beliau pada tahun 2016 yang membahas tenatng pendalaman Amaliah pembacaan Qur'an, asmaul husna,mobile, dan sholat hajat; Malam Rabu, di Masjid Agung Baitul Rahman dengan kajian Fiqih Tasauf; Malam Kamis, di Langgar Nurul Ibtida membahas Kitab Hayatu Sa’abah yang berisikan

bagaimana sahabat meniru Rasulullah dan Malam Jumat, di Masjid Nurul Iman membahahas campuran ilmu dan amal seperti solat hajad dulu lalu belajar dari Kitab Fiqih Takrir Assadidah.

14. Suriadi Kurnain (1985 M)

Suriadi Kurnain, lahir di anjir dan menetap di Buntok pada Tahun 1985. Latar Pendidikan ALUMNI SPIAIN (Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri) Rakha, Amuntai dan ALUMNI IAIN Banjarmasin. Beliau memulai dakwahnya dalam bentuk ceramah khutbah-khutbah setelah menjadi PNS dan penyebaran agamanya menggunakan metode tarbiah atau dakwah. Selain aktif di dakwah, beliau juga aktif di beberapa ORMAS seperti menjadi pengurus Mesjid Nurul Syidiq; PKKBM; NU.

15. Habib Bahrun (1986 M)

Habib Bahrun merupakan penduduk asli Bahitum, yang kemudian berkeluarga di sungai sawang dan pindah ke Buntok pada tahun 1986. Nama asli beliau adalah Habib Bahrun bin Habib Hasan Bahasyim, meninggal tahun 2000 di usia sekitar 75 tahun.

16. KH. Supriyadi (1986 M)

KH. Suryadi, merupakan seorang ulama asal Anjir yang merantau ke Buntok sejak masih muda setelah lulus kuliah pada tahun 1986. Beliau lahir tanggal 11 Februari 1961, menempuh pendidikan sekolah dasar dan MTS di kota Anjir dan sempat berguru pada H. Muhammad Rawadi yang merupakan alasan beliau menuntut ilmu di pondok pesantren Ma'hadud Diniyah selama 3 tahun. Beliau melanjutkan pendidikannya di SP IAIN Amuntai lalu ke IAIN Antasari Jurusan Tafsir Hadist pada tahun 1980.

Sebelum bertugas di Buntok, beliau pernah ditugaskan sebagai penyuluh KB di Palangkaraya. Beliau pun sering mengisi pengajian di Masjid Nurul Ash-Shiddiq dua kali dalam seminggu setiap malam Jum'at dan Selasa. Setelah menikah, beliau menjalin hubungan jarak jauh dengan istrinya, dimana beliau bertempat tinggal di Buntok sedangkan istrinya menetap di Kapuas. Beliau menjabat di Pemerintahan Daerah sekaligus merupakan ketua NU 2 periode menggantikan KH. Masturi yang telah wafat, sekaligus merangkap

sebagai sekretaris. Sebelum menjadi ketua NU, beliau pernah menjabat sebagai ketua FKUB 2 periode. Sekarang beliau menjabat sebagai ketua yayasan pengembangan Islam di masjid agung Buntok, mulai dari TK, SD, SMP IT, SMA IT setelah sebelumnya menjabat sebagai sekretaris.

17. M. Jaya Iskandar (1995 M)

M. Jaya Iskandar memiliki nama dakwah Jaya Rahmat, lahir di Tasik Malaya pada 22 Februari 1995. Menempuh Pendidikan seperti SD Tasikmalaya, SMP di pesantren tipasung di Tasikmalaya, Aliah di pesantren tipasung di Tasikmalaya dan terakhir S1 di UIN Jakarta Fakultas Ushuluddin bidang dakwah. Beliau telah menikah dengan ustazah Iis Qomariah dan memiliki Anak 5 yang terdiri dari 3 laki-laki dan 2 perempuan, antara lain 1) M. Rifky rahmansyah; 2) linda rahmania; 3) Aspi roihan Hamdani; 4) Silvia Wilda; 5) M. Fadlan Ridzwani.

Beliau pindah ke simpang pendang, Buntok pada akhir 2012 dan mendirian pesantren pada hari Minggu 1

Januari 2017. Motivasi awal beliau dakwah ke buntok karena adanya amal ibadah dan tidak ada ustaz di masjid dan di gunakan sebagai ladang pahala yang mana ada 12 desa dari dusun selatan itu sendiri untuk menyatukannya dalam satu tempat dakwah. Jadi di buatlah pesantren dengan nama Manarul Huda yang mengacu pada pesantren di Panarung yang terfokus pada akidah dan dakwah.

Pendidikan yang ada di pesantren itu terdiri dari non formal dan formal yang di naungi oleh pemerintah, dan sanawiah disana sudah ada 4 kali lulusan. Pendidikan disana lebih mengajarkan Pendidikan dasar seperti Jurumiah, hadist arbain, dan model pendidikan seperti pondok salafi. Jumlah santri sekarang sekitar 43 orang. Tanah pesantren yang di jalankan beliau itu memiliki luas 3 hektar yang merupakan wakaf dari Dr. H. Baini yang bertugas di kantor gubernur dibidang perkebunan.

BIOGRAFI TOKOH ULAMA
DI KABUPATEN BARITO TIMUR

1. Habib Harun (1964 M)

Habib Harun merupakan ulama yang lahir pada 7 Maret 1964, di Lehai Kecamatan Dusun Hilir, Mangkatip, Barito Selatan. Nama asli beliau adalah Aif Harun bin Makmur bin Umar bin Ahmad bin Ja'far bin Ufin bin Awat Bahasyim. Beliau menghabiskan masa kecil hingga SMA nya di Lehai sebelum akhirnya merantau ke kampung orang untuk menimba ilmu. Beliau tidak pernah belajar di pesantren namun beliau berguru dengan beberapa tokoh dan mendatangi kediamannya secara langsung untuk mengaji kitab dan memperdalam ilmu agama.

Habib Harun pindah ke Tamiang Layang di usia 38 di tahun 2002 untuk memperdalam ilmu agamanya dan orang tua beliau tetap tinggal di Lehai, Mangkatib. Pada tahun 2004 beliau membangun sebuah Majelis Ta'lim biasa yang tidak ada unsur tarekat di dalamnya, dengan

nama Majelis Ta'lim Bahasyim Mungkur. Majelis Ta'lim yang berbeda dari kebanyakan Majelis Ta'lim pada umumnya, yang mana pengajian nya dilakukan perkeluarga bukan perorangan, dan terhitung sejak awal berdiri sudah ada sekitar 300 keluarga yang aktif hadir di Majelis Ta'lim yang berdiri sejak 10 tahun lalu.

Habib Harun tinggal di Jalan Kirab Remaja, Gang Barokah Rt 02.B Komplek Majelis Bahasyim. Beliau memiliki 3 orang anak dari kedua istrinya, anak dari istri pertama beliau seorang laki-laki yang diberi nama Said Muhammad Fauzan yang saat ini sudah berkeluarga, lalu anak dari istri kedua beliau bernama Ibnu Al-Alibin dan Izah Nurul Hidayah.

2. H. Asy'ari (1970 M)

Beliau lahir pada 12 Mei 1970 di Tuyau. Beliau menempuh pendidikan sekolah dasar nya di SDN Tuyau yang lulus pada tahun 1983, kemudian melanjutkan Sekolah nya di Mts Amuntai yang lulus pada tahun 1986, kemudian menempuh jenjang Aliyah di MAN Amuntai yang lulus pada tahun 191989. Selanjutnya

beliau melanjutkan studinya di UIN Antasari Banjarmasin yang saat itu masih IAIN untuk gelar S1 nya. Beliau merupakan sosok yang aktif di masyarakat, selain itu juga beliau turut berperan aktif di Organisasi Masyarakat. Beliau pernah menjabat sebagai Katib Suriah PC NU Barito Timur, Sekretaris Umum LPTQ Barito Timur, Sekretaris DMI Barito Timur, dan saat ini menjabat sebagai Ketua MUI Barito Timur (2022).

Menurut beliau kategori seorang Ulama itu sosok yang paham tentang agama, keilmuan, serta bagaimana keadaan masyarakat. Namun beliau juga menyebutkan bahwasanya ada juga yang berpendapat Ulama adalah mereka yang mempunyai kiprah di masyarakat, bisa berceramah, punya Majelis Talim, dan juga di tokohkan oleh masyarakat. Tapi ada pula yang berpendapat walaupun mereka tidak banyak berceramah namun jika tokoh tersebut selalu di libatkan di masyarakat dan juga di anggap tokoh agama oleh masyarakat, atau juga sering menjadi khatib di masjid juga dapat di kategorikan sebagai tokoh Ulama.

Maka dari itu ada banyak pendapat yang berbeda di masyarakat, sehingga menurut beliau kategori Ulama di setiap daerah tidak bisa disamakan begitu saja. Sejatinya setiap daerah memiliki kategori yang berbeda untuk mengkategorikan Tokoh Ulama karna setiap daerah memiliki standar masing-masing dan tak jarang juga menetapkan standar yang berbeda, sehingga tidak bisa di sama ratakan.

3. Zainuddin Ardi Haka (1971 M)

Zainuddin Ardi Haka, seorang ulama yang lahir di daerah Danau Panggang, 5 Mei 1971. Zainuddin Ardi Haka menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri Danau Panggang kemudian melanjutkan pendidikannya di pesantren Guru Danau. Setelah lulus dari pesantren Guru Danau, beliau kembali menuntut ilmu di pondok pesantren Darussalam Martapura dengan jenjang yang lebih tinggi lagi selama 3 tahun.

Pada tahun 1993, Zainuddun Ardi Haka pindah ke kota Ampah guna membina pondok pesantren Darussalam, Ampah. Beliau mulai membina pondok

pesantren tersebut atas amanah dari salah satu pimpinannya yaitu, Alm. Guru Arbani yang sudah dianggap seperti saudara sendiri. Guru Arbani sendiri telah diketahui sebagai sepupu dari Guru Danau.

4. Abdi Muhaimin (1975 M)

Beliau merupakan generasi kelima di kampung Tuyau. Datuk beliau bernama Jamaludin tokoh yang membawa Islam ke Desa Tuyau, kakek beliau bernama H Awi, dan ayah beliau bernama Syahran Awi. Abdi Muhaimin lahir pada tahun 1975, kemudian menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Rasyidiah Khalidiyah Amuntai, lalu pada tahun 1997 melanjutkan studinya di Fakultas Syariah, IAIN Antasari Banjarmasin. Ayah beliau, Syahran Awi lahir pada tanggal 5 Mei 1944, merupakan pendiri Yayasan Miftahul Ulum di Tuyau. Bersama teman teman nya yang juga telah kembali ke kampung halaman setelah menempuh pendidikan di luar daerah mereka membangun yayasan yang lahan nya merupakan sumbangan dari masyarakat Tuyau itu sendiri. Sekarang Yayasan di kelola oleh Abdi Muhaimin sebagai penerus dari ayahnya, yang mana sekarang

yayasan sudah semakin berkembang dan terdiri dari Taman Kanak Kanak hingga Madrasah Aliyah. Bukan hanya Yayasan Miftahul Ulum yang ada di Tuyau, namun juga ada Majelis Talim peninggalan ayahnya yang diteruskan oleh Abdi Muhamimin sekarang. Majelis Talim yang ramai di datangi oleh jamaah masyarakat Tuyau yang berkisar dari 100 hingga 200 orang.

Kakek beliau H Awi merupakan sosok yang berjasa dalam penyebaran Islam di Desa Tuyau yang selanjutnya menyebar ke berbagai wilayah Ampah, Buntok, dan sekitarnya. Dikenal sebagai mukti atau yang sekarang disebut dengan nama penghulu, sebagai seorang mukti beliau sering menikahkan, memberi fatwa, ataupun menceraikan orang. Menurut Abdi Muhaimin cucu beliau, pada masa penjajahan Belanda belum ada bahkan tidak ada gaji khusus untuk para mukti, tapi Datuk beliau justru memiliki banyak golden, sehingga menimbulkan pertanyaan sendiri pada dirinya. Umumnya Belanda tidak memberikan gaji kepada seorang mukti, namun mereka justru memberikan nya kepada sang kakek.

Selain mengajarkan agama Islam beliau juga banyak meng islamkan masyarakat bahkan hingga ketengah hutan. Beliau juga sosok yang cukup disegani dan tidak mempunyai musuh, tanpa pemilih dalam bergaul baik itu Pribumi ataupun orang Belanda. Beliau meninggal sekitar tahun 1988 dan di makamkan disana.

Jamaludin datuk beliau merupakan prajurit yang di kirim ke Kalimantan guna membantu Perang Banjar dan sudah berencana ingin menyebarkan Islam di Kalimantan, lalu dengan sengaja mengambil beberapa kitab di Kerajaan secara diam diam sebagai bahan untuk mereka berdakwah nantinya. Menurut cerita beliau, awal mula kedatangan sang datuk ke Kalimantan yaitu saat Kerajaan Banjar meminta pertolongan kepada Kerajaan Demak untuk mengirimkan pasukan guna membantu mereka. Jamaludin merupakan bagian dari mereka, dan pada saat perang berakhir para pasukan yang seharusnya pulang kembali ke Demak, beliau justru tidak ikut pulang namun memilih tinggal di Kalimantan dan mencari tempat tinggal untuk menetap.

Pada masa awal penyebaran Islam di Tuyau tidaklah mudah, penuh dengan trik dan tidak dengan berceramah saja. Penyebaran Islam disana tidak bersifat langsung, namun mereka juga menetap di hutan di pondok pondok yang mereka bangun sebagai tempat tinggalnya dalam usaha penyebaran Islam. Daerah yang semula merupakan dusun yang kemudian penduduknya di islamkan oleh beliau. Ada 5 buah rumah tertua disana yang di bangun sejak awal hingga sekarang menjadi perkampungan yg tinggali banyak orang, dari 5 rumah tersebut salah satunya yaitu milik beliau yang hingga saat ini masih di tempati oleh keturunan beliau walaupun sudah beberapa kali renovasi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyat, Ita Syamtasiyah. 'Perkembangan Islam di Kesultanan Banjarmasin'. SOSIOHUMANIKA 8, no. 1 (2015). doi:10.2121/ sosiohumanika.v8i1.523.

dkk, Sosilawati, Mangapul L.Nababan, Ary Rahman Wahyudi,. Sinkronisasi Program Dan Pembiyaan Pembangunan Jangka Pendek 2018-2020 Keterpaduan Pengembangan Kawasan Dengan Insfratuktur PUPR Pulau Kalimantan, 2017.

Fauziyah, Siti Rochmatul. Peran Tokoh Agama Dalam Masyarakat Modern Menurut Anthiny Giddens. Yogyakarta, 2014.

Hartati, Zainab. 'Peranan Kyai Haji Ibrahim Dalam Dakwah Dan Pendidikan'. Accessed 25 February 2021. https://jurnal.uinantasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/427.

Ibnu Sakdan, 421206703. 'Optimalisasi Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di Kecamatan Kuala

Kabupaten Nagan Raya'. Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017. https://library.ar-raniry.ac.id.

Kalteng, Kanwil Kemenag. 'Data Tokoh Agama di kalimantan Tengah'. Kanwil Kemenag Kalteng, 2018. https://kalteng.kemenag.go.id/kanwil/artikel/42974/Tokoh-Agama.

Kartini Kartono. Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu? Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.

Khatimah, Khusnul. Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama. Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018.

———. Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama Di Banyumas (studi Historis sosiologis tokoh agama Islam abad 21). LP2M IAIN Purwokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Purwokerto, 2015.

Makmur, Ahdi. 'Peranan Ulama Dalam Membina Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan'.

MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman 36, no. 1 (2 June 2012). doi:10.30821/miqot.v36i1.114.

Mihara, Susmihara. 'Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam di Nusantara'. Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan 6, no. 1 (26 July 2018): 13–32. doi:10.24252/rihlah.v6i1.5454.

Rahmad Fauzi S. Pd., M. Kom. 'Hubungan Pemahaman Siswa Tentang Lahir Dan Berkembangya Agama Hindu-Budha Di Indonesia Dengan Muncul Dan Berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha Di Indonesia Di Kelas XI SMK Negeri 3 Sibolga Oleh: Delima Sari Panggabean'. JURNAL PENDIDIKAN IPS 1, no. IIg (27 December 2017): 1727–1727. https://journal.ipts.ac.id/index.php/IPS/article/view/33.

Ronald, R. Tokoh Agama dalam Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Soeloso, Rosyadi, Sri Mintosih, dan. Hikayat Banjar dan Kotaringin. Jakarta, 1993.

Supartini, Supartini. ‘Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Masyrakat di Dusun Pucung desa Sendang Ngrayun Ponorogo’. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018.

Syafrizal, Achmad. ‘Sejarah Islam Nusantara’. Islamuna: Jurnal Studi Islam 2, no. 2 (5 December 2015): 235–53. doi:10.19105/islamuna.v2i2.664.

Umami, Ida. ‘Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan Dan Akhlak Masyarakat Di Kota Metro Lampung’. Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya 3, no. 1 (31 July 2018): 259–76. doi:10.25217/jf.v3i1.220.

Umayatun, Siti. Kesultanan Kutaringin dan perubahan sosial politik di Pangkalanbun Kalimantan Tengah, 2015.

Zuhrah, Fatimah. ‘Pergeseran Peran Dan Posisi Ulama Pada85 Masyarakat Melayu Di Tanjung Pura Kabupaten Langkat’. Hikmah: Journal of Islamic Studies 12, no. 1 (15 June 2016): 83–106. doi:10.47466/hikmah.v12i1.58.

ISEN MULANG